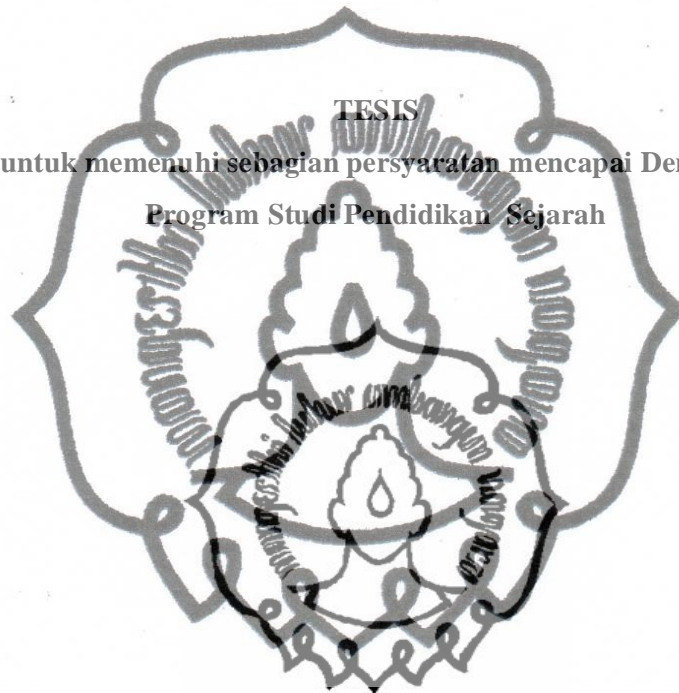


**PENERAPAN METODE INKUIRI MELALUI PENGAMATAN
SITUS SEJARAH DI KOTA SURAKARTA UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN
MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN
PADA BANGUNAN BERSEJARAH
Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta**

TESIS
Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:
Eko Targiyatmi
S.861108003

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2013

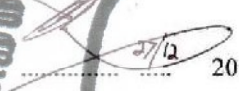
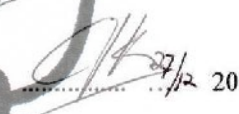
commit to user

**PENERAPAN METODE INKUIRI MELALUI PENGAMATAN SITUS
SEJARAH DI KOTA SURAKARTA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR DAN MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN
PADA BANGUNAN BERSEJARAH**

Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta

TESIS

Oleh
Eko Taryafmi
S.861108003

Komisi Pembimbing	Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I		Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd NIP 194307121973011001		27/12 2012
Pembimbing II		Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum NIP 196103181989032001		27/12 2012

Telah dinyatakan memenuhi syarat

Pada tanggal 27 Desember 2012

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

Program Pasca Sarjana UNS

Dr. Hermanu Joebagio, M. Pd.

NIP 195603031986031001

**PENERAPAN METODE INKUIRI MELALUI PENGAMATAN SITUS
SEJARAH DI KOTA SURAKARTA UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR DAN MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN
PADA BANGUNAN BERSEJARAH**

Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta





TESIS

Oleh

Eko Targiyatni

S.861108003

Tim penguji

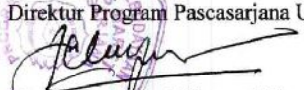
Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd. NIP. 195603031986031001		.17. Jan 2013
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd. NIP. 196611081990032001		.17. Jan 2013
Anggota	Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd. NIP. 194307121973011001		.17. Jan 2013
Penguji	Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. NIP. 196103181989032001		.17. Jan 2013

Telah dipertahankan di depan penguji

Dinyatakan telah memenuhi syarat

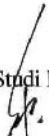
Pada tanggal 17 Januari 2013

Direktur Program Pascasarjana UNS


Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, MS

NIP. 196107171986011001

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah


Dr. Hermanu Joebagio, M.Pd.

NIP. 195603031986031001

MOTTO

قُلْ يَاقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانَتْكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
 الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٢٥﴾

*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah seperih kemampuanmu, sesungguhnya aku pun
 berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah di antara kita yang akan
 memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya, orang-orang yang zalim itu
 tidak akan mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-An'aam: 125)*

*Bangunan tua dapat menjadi sebuah awal cerita sejarah, akan peradaban sebuah
 manusia*

*Satu demi satu bangunan sejarah itu musnah dan dimusnahkan, sehingga sebuah
 generasi menjadi kehilangan jati diri bangsa*

*Sebuah kota tanpa jiwa, tanpa cerita, tanpa bukti sejarah yang terlihat dari bangunan
 tua, bangunan kuno,*

*Bangunan lenyap, tak ada sumber pembelajaran yang membangkitkan nalar sebuah
 generasi,*

Bangunan tiada sehingga tak ada lagi yang mengerti yang menghargai sejarah

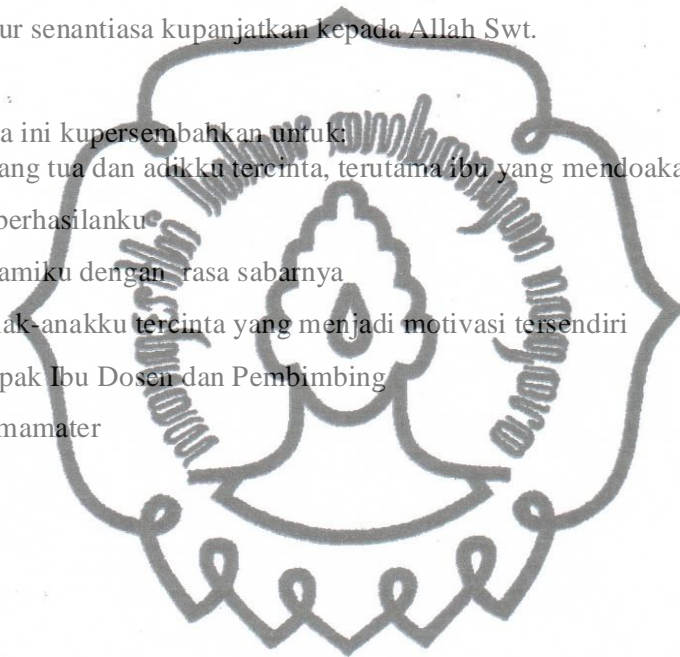
*Bangkitkan kepedulian untuk memberdayakan bangunan bersejarah demi generasi yang
 apresiasif yang tahu akar bangsanya (penulis)*

PERSEMBAHAN

Rasa syukur senantiasa kupanjatkan kepada Allah Swt.

Hasil karya ini kupersembahkan untuk:

1. Orang tua dan adikku tercinta, terutama ibu yang mendoakan keberhasilanku
2. Suamiku dengan rasa sabarnya
3. Anak-anakku tercinta yang menjadi motivasi tersendiri
4. Bapak Ibu Dosen dan Pembimbing
5. Almamater



PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI TESIS

Peneliti menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: **“Penerapan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Surakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Kecintaan Pada Bangunan Bersejarah pada Siswa kelas XI IPS SMA Batik 1 Surakarta”** ini adalah karya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas, No. 17 Tahun 2010).

2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan tesis) peneliti tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan tesis ini, maka Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah PPs UNS. Apabila peneliti melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, Januari 2013
Peneliti,

Eko Targiyatmi
NIM. S861108003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmad, taufik dan hidayahNya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam menyelesaikan tesis ini penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Program Pascasarjana UNS yang telah memberikan ijin dalam penulisan tesis ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ijin dan kesempatan.
3. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd., pembimbing I yang telah memberikan dorongan, pengarahan, dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr.Sariyatun, M.Pd.,M.Hum., pembimbing II yang telah memberikan dorongan, pengarahan, dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan tesis ini.
5. Para dosen program studi pendidikan sejarah yang telah memberi bekal materi penulisan tesis.
6. Drs. Literzet Sobri, M.Pd., Kepala SMA Batik 1 Surakarta yang telah member ijin penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Teman-teman Program Sstudi Pendidikan Sejarah Pascasarjana UNS seangkatan yang telah bersama-sama menimba ilmu.

8. Mitra, sahabat dan rekan kerja di lingkungan SMA Batik 1 Surakarta yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penelitian terutama dalam pengumpulan data.
9. Secara pribadi dan khusus untuk ibunda tersayang, suamika tercinta, dan anak-anak yang kubanggakan, yang telah menjadi motivasi tersendiri bagi penulis.

Selanjutnya penulis sangat menyadari kalau tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang tentunya membangun untuk perbaikan tesis ini. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Surakarta, Desember 2012

Penulis

Eko Targiyatmi. 2012. **Penerapan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Solo Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Kecintaan Pada Bangunan Bersejarah** (Studi pada siswa XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta). TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr.. Mulyoto, M.Pd., II: Dr. Sariyatun, M.Pd.,M.Hum. Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta, meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta dan agar dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode classroom action research dalam tiga siklus dengan pendekatan partisipatif antara guru dan observer. Subyek dari penelitian ini adalah kelas XI IPS 2. Sedangkan obyeknya adalah kegiatan proses belajar mengajar yang meliputi aktivitas mengajar guru, kreativitas dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan kurangnya rasa cinta terhadap peninggalan bersejarah yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang melibatkan siswa. Oleh sebab itu peneliti melakukan tindakan berupa penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo pada kelas XI IPS 2 dengan langkah-langkah perumusan masalah, hipotesis, pencarian data, pengolahan dan kesimpulan. Setelah dilakukan tindakan tersebut ternyata berhasil dengan baik terbukti dari kondisi prasiklus pencapaian KKM 16,6% nilai rata-rata 57,6 siklus I 80,6% nilai rata-rata 77,9 siklus II 88,9% nilai rata-rata 76,9 siklus III 100% nilai rata-rata 79,6. Begitu juga dengan kecintaan pada bangunan bersejarah berdasarkan data dari angket setiap siklus mengalami peningkatan siklus I 69,44% siklus II 100% siklus III 100%. Dengan demikian guru harus pandai-pandai didalam memadukan materi dan metode agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Kata kunci : Metode Inkuiri, situs sejarah, hasil belajar, kecintaan pada peninggalan bersejarah.

Eko Targiyatmi. 2012. **Applying The Inquire Method Through The observation of History Situs in Surakarta to Increase the Result of Study and Develop the Sense of Caring to Historical Building (at the Students of social Grade XI-2 SMA BATIK I Surakarta)** . TESIS. Supervisor I: Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd., II: Dr. Sariyatun, M.Pd.,M.Hum. Program Study of History Education. Post-graduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta.

ABSTRACT

Goals of this research are to describe of the implementation of the inquire method through the observation of the history situs in Surakarta at the students of social grade XI-2 , to increase the students' outcome of social grade XI-2 ; and to encourage their love of the historical buldings .

This research was an classroom action research in three cycles with a participated approach between teacher and observer. The subject of this research was social grade XI IPS-2 while the objects of this research were all teaching - studying process that consists of teaching process activity , students' activity and creativity and the students' outcome.

Based on the problem learned, The problem research is the low students' outcome and loveless of historical heritage caused less interesting teaching process and lessactive students' involvement. Those make students' lessdesire, monotonous teaching process. Because of this the researcher did the action which the Inquiry method through the observation of history situs Solo city in class XI IPS 2 with steps deciding problem, hypothesis, in making hypothesis data, processing and conclusion. After did this teacher the fact that this is successful with the prove from prasiclus condition the achievement KKM 16,6%, average 57,6 cycle I 80,6% average 77,9 siklusII 88,9% average 76,9 cycle III 100% average 79,6. And also the love of history building based on of the data from the every cycle increased cycle I 69,44 cycle II 100% Cycle III 100% from this teacher must smart to combine materi and method in order to learning proce can be effective.

Key words : Inquire method, history situs, outcome, love of the historical heritage building.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI TESIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Model Pembelajaran.....	18
2. Metode Inkuiri.....	23
3. Pembelajaran Sejarah.....	28
4. Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Sejarah	33
5. Hasil belajar.....	40
6. Situs Sejarah.....	44
B. Penelitian Yang Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir.....	53
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
B. Subyek Penelitian.....	57

C.	Pendekatan Penelitian.....	58
D.	Sumber Data.....	59
E.	Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	59
F.	Validitas Data.....	62
G.	Teknik Analisi Data.....	64
H.	Indikator Kinerja.....	65
I.	Prosedur Penelitian.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Deskripsi Prasiklus.....	72
B.	Deskripsi masing-masing siklus.....	80
	1. Deskripsi Siklus I.....	80
	2. Deskripsi Siklus II.....	106
	3. Deskripsi Siklus III.....	130
C.	Hasil Penelitian.....	155
D.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	160
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....		
		171
A.	Simpulan.....	171
B.	Implikasi.....	173
C.	Saran.....	175
DAFTAR PUSTAKA.....		
		177
LAMPIRAN.....		
		183

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Catatan Nilai Prasiklus	77
Tabel 2. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus I	98
Tabel 3. Catatan Nilai Siklus 1	99
Tabel 4. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah pada siklus I	101
Tabel 5. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran	103
Tabel 6. Perbandingan hasil belajar	103
Tabel 7. Perbandingan angket nilai sikap	104
Tabel 8. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus II	122
Tabel 9. Catatan Nilai Siklus II	123
Tabel 10. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah	125
Tabel 13. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran	127
Tabel 14. Perbandingan hasil belajar	128
Tabel 15. Perbandingan angket nilai sikap	128
Tabel 16. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus II	148
Tabel 17. Catatan Nilai Siklus III	149
Tabel 18. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah siklus III	151
Tabel 19. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran	153
Tabel 20. Perbandingan hasil belajar	153
Tabel 21. Perbandingan angket nilai sikap	154
Tabel 22. Perbandingan hasil belajar dari prasiklus sampai dengan siklus III	154
Tabel 23. Perbandingan hasil nilai sikap kecintaan pada bangunan	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Siswa membaca alquran ketika mengawali pembelajaran	73
Gambar 2. Suasana pembelajaran prasiklus siswa aktif mencatat	75
Gambar 3. Guru memberikan pengarahannya sebelum ulangan prasiklus	76
Gambar 4. Diagram catatan nilai prasiklus	78
Gambar 5. Diagram hasil pencapaian KKM prasiklus	86
Gambar 6. Guru bersama observer sedang mengamati anak presentasi	84
Gambar 7. Kelompok satu sedang presentasi dan memperlihatkan situasi wawancara dengan narasumber	90
Gambar 8. Satu siswa sedang tunjuk jari pada saat presentasi di siklus I.	91
Gambar 9. Kelompok dua sedang presentasi tentang daerah Manahan.	93
Gambar 10. Siswa ulangan di siklus I	94
Gambar 11. Diagram keaktifan siswa pada siklus I	98
Gambar 12. Diagram catatan nilai siklus I	99
Gambar 13. Nilai pencapaian hasil KKM materi Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang	100
Gambar 14. Grafik nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah pada siklus I	101
Gambar 15. Kelompok tiga sedang presentasi Keraton Kasunanan	113
Gambar 16. Kelompok empat sedang presentasi Beteng Vastenberg	115
Gambar 17. Siswa sedang ulangan di siklus II	119
Gambar 18. Grafik lembar pengamatan keaktifan siswa pada siklus II	122
Gambar 19. Diagram catatan nilai siklus 2	123
Gambar 20. Diagram ketuntasan hasil belajar pada siklus II	124
Gambar 21. Grafik nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah di siklus II	125
Gambar 22. Kelompok lima sedang presentasi tentang Mangkunegaran	137

Gambar 23. Situasi presentasi kelompok enam Taman Balekambang.	141
Gambar 24. Situasi ulangan di siklus III	145
Gambar 25. Diagram keaktifan siswa siklus III	148
Gambar 26. Diagram catatan nilai siklus III	150
Gambar 27. Nilai hasil ncapaian KKM materi Kerajaan Mangkunegaran	150
Gambar 28. Grafik nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah siklus III	151
Gambar 29. Diagram perbandingan hasil belajar antar siklus	155
Gambar 30. Grafik pencapaian hasil nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah.	155



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat ijin penelitian	181
Lampiran 2. Deskripsi prasiklus	182
Lampiran 3. Deskripsi siklus I	186
Lampiran 4. Deskripsi siklus II	189
Lampiran 5. Deskripsi siklus III	193
Lampiran 6. Data wawancara guru 1	196
Lampiran 7. Data wawancara guru 2	197
Lampiran 8. Data wawancara siswa 1	199
Lampiran 9. Data wawancara siswa 2	201
Lampiran 10. Jadwal pelajaran	203
Lampiran 11. Kisi-kisi angket sikap kecintaan pada bangunan bersejarah	203
Lampiran 12. Instrumen angket	204
Lampiran 13. Silabus	207
Lampiran 14. Desain RPP	207
Data Siklus I	
Lampiran 15. RPP Siklus I	208
Lampiran 16. Kisi-kisi soal siklus I	214
Lampiran 17. Butir soal siklus I	216
Lampiran 18. Daftar nilai	219
Lampiran 19. Daftar hadir siklus I	220
Lampiran 20. Daftar perolehan nilai sikap kecintaan bangunan	221
Lampiran 21. Lembar pengamatan keaktifan siswa	223
Lampiran 22. Lembar observasi guru mengajar	224
Lampiran 23. Catatan observer	226
Data siklus II	
Lampiran 24. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II	227
Lampiran 25. Kisi-kisi soal siklus II	232
Lampiran 26. Butir soal siklus II	234
Lampiran 27. Daftar nilai	237

Lampiran 28. Daftar hadir siklus II	238
Lampiran 29. Daftar perolehan nilai sikap kecintaan bangunan	239
Lampiran 30. Lembar pengamatan keaktifan siswa	241
Lampiran 31. Lembar observasi guru mengajar	242
Lampiran 32. Catatan observer	244
Data siklus III	
Lampiran 33. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus III	245
Lampiran 34. Kisi-kisi soal siklus III	251
Lampiran 35. Butir soal siklus III	253
Lampiran 36. Daftar nilai Sklus III	256
Lampiran 37. Daftar hadir siklus III	257
Lampiran 38. Daftar perolehan nilai sikap kecintaan bangunan	258
Lampiran 39. Lembar pengamatan keaktifan siswa	260
Lampiran 40. Lembar observasi guru mengajar	251
Lampiran 41. Catatan observer	252
Lampiran 42. Tata tertib observasi	263
Lampiran 43. Surat ijin observasi 1	264
Lampiran 44. Surat ijin observasi 2	265
Lampiran 45. Surat ijin observasi 3	266
Lampiran 46. Surat ijin observasi 4	267
Lampiran 47. Surat ijin observasi 5	268
Lampiran 48. Surat ijin observasi 6	269
Lampiran 52. Hasil karya siswa	273
Lampiran 53. Foto kegiatan siklus	274

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2005:7). Dengan kata lain pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu mendapat perhatian, penanganan, dan prioritas secara intensif baik oleh pemerintah, keluarga, dan pengelola pendidikan khususnya. Maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasionalnya. Meskipun hasilnya belum menggembirakan, namun berbagai upaya perbaikan pendidikan terus dilakukan, antara lain melalui penataran-penataran, pengadaan buku-buku teks/paket, media pengajaran, pembaruan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan metode dan strategi pembelajaran, dan lain sebagainya (HaarTilaar,1993:18). Menurut Suyatno (2003:47), upaya-upaya perbaikan pendidikan seperti pemberdayaan pendidikan, desentralisasi pendidikan, relevansi kurikulum pendidikan, dan akuntabilitas

commit to user

institusi akan menjadi permasalahan pembangunan pendidikan di Indonesia, baik pada saat sekarang maupun masa yang akan datang. Permasalahan pendidikan merupakan salah satu dimensi strategi yang sangat penting untuk dipikirkan secara serius guna membangun bangsa dan masa depan yang baik. Karena pada hakekatnya manusia berkembang dan terbentuk menjadi diri kemanusiaannya melalui proses pendidikan. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pribadi-pribadi manusia yang baik pula. Bila ditarik dari cakrawala yang lebih luas logis untuk dinyatakan bahwa kualitas bangsa akan menjadi baik apabila pendidikan di negaranya diselenggarakan dengan baik.

Oleh karena itu untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah atau lembaga yang disebut sekolah yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya kearah suatu tujuan yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 yaitu melindungi srgenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial (Depdiknas, 2005:7). Maka peranan sentral pendidikan sebagai alat mencerdaskan generasi muda Indonesia tidak dapat diremehkan.

Pendidikan diperoleh melalui belajar yang merupakan kegiatan bagi setiap orang. Dari hasil proses belajar terdapat perubahan tingkah laku, kecakapan,

sikap dan perhatian (Pasaribu, 1983:59). Keberhasilan proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari luar dan faktor dari dalam diri individu. Faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak/individu, terdiri dari lingkungan dan instrumental. Sedangkan faktor dari dalam yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.

Kaitannya dengan bidang studi sejarah adalah merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga Perguruan Tinggi jurusan IPS. Mata pelajaran sejarah adalah salah satu diantara pengetahuan humaniora. Oleh karena itu mata pelajaran sejarah sangat penting karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia dalam segala aspeknya dalam hubungan dengan ruang dan waktu yang sudah berlalu. Dengan demikian sejarah adalah suatu pengetahuan yang dinamis yang sama dinamisnya dengan proses perjalanan waktu dan dapat diibaratkan dengan pedang. Bila tidak digunakan untuk mengukir sejarah maka ia akan meninggalkan kita (Zeniari Rida, 1986:1.1). Itu diantara alasan sejarah perlu diajarkan kepada siswa. Sejarah banyak digunakan dalam segi kehidupan digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Jika ditelusuri dari segi pembangunan bangsa pengajaran sejarah adalah sangat penting. Sebab melalui pengajaran sejarah, nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu bisa diwariskan dan dilestarikan kepada generasi berikutnya (khususnya generasi muda masa kini). Pelestarian nilai-nilai sejarah

bukan saja untuk integrasi individu ke dalam kelompok, akan tetapi lebih dari itu, yakni sebagai bekal kekuatan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. Pada konteks ini sejarah berperan dalam menanamkan konsep-konsep nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional tersebut. Bagi peserta didik tidak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran sejarah di sekolah adalah cara terbaik untuk menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai tersebut (Heri Susanto,2011:3). Hal ini sesuai juga yang termuat di KTSP Sejarah bahwa pelajaran sejarah di sekolah mengandung dua misi yakni untuk pendidikan intelektual dan pendidikan nilai, pendidikan kemanusiaan, pendidikan pembinaan moralitas, jatidiri, nasionalisme dan identitas bangsa (BSNP,2007:viii).

Mengingat begitu pentingnya sejarah maka sangat disayangkan sekali ketika pembelajaran sejarah berlangsung dan saat penyampaian materi, sikap yang ditunjukkan siswa kurang antusias. Bahkan kalau kebetulan jam pelajarannya jatuh di jam terakhir siswa banyak yang mengantuk dan suasana tidak efektif dan tidak kondusif. Sehingga setiap kali ulangan jawaban anak tidak mendalam bahkan berkesan apa adanya atau bahkan tidak sesuai tujuan yang diinginkan. Anak jauh dari harapan untuk mampu berpikir kritis dan aktif. Alasan lain agar siswa mampu berpikir kritis, aktif, kreatif adalah, pertama sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang diterima siswa akan semakin banyak ragamnya baik sumber maupun esensi informasinya. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa siswa dituntut untuk memiliki kemampuan memilih dan memilah informasi yang baik dan benar sehingga dapat diterima untuk memperkaya khazanah pemikirannya. Kedua, siswa merupakan salah satu

kekuatan yang berdaya tekan tinggi (*people power*) sehingga agar kekuatan itu dapat terarahkan kearah yang semestinya maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, aktif dan kreatif agar kelak mampu berkkiprah dalam mengembangkan bidang ilmu yang ditekuninya (Depdinas, 2009:32-33).

Kalau dilihat proses pembelajaran sejarah di kelas yang sedang berlangsung, guru melontarkan pertanyaan sekitar kota Solo diantaranya tentang keberadaan museum Radyapustaka, Mangkunegaran, Kasunanan, benteng Vastenberg. Ternyata lebih banyak anak yang tidak tahu daripada yang tahu hanya satu dua anak saja. Suatu fenomena yang sangat fantastis padahal semua itu ada di kota Solo yang notabene adalah tempat tinggal siswa setidaknya lokasi sekolah ada di kota Solo. Fenomena tentang kondisi siswa tersebut membuktikan betapa rendahnya tingkat perhatian dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Disamping itu contoh di atas juga menunjukkan betapa siswa kurang mencintai benda-benda cagarbudaya atau peninggalan bersejarah dengan bukti kurang fahamnya akan peninggalan di sekitar dan juga kurang minatnya untuk berkunjung walaupun letaknya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya.

Itulah sebagian kecil gambaran dari proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan.

Disamping situasi anak tersebut di atas, hal yang sangat berpengaruh terhadap kondisi belajar siswa yaitu sistem pengajaran yang kurang baik yang meliputi metode pengajarannya, pemberian evaluasi, minimnya waktu pelajaran sejarah,,dan pemanfaatan sarana prasarana serta pemanfaatan lingkungan sekitar. Sebagai contoh guru memberikan materi dengan cara ceramah saja sehingga anak

merasa bosan, karena keaktifannya kurang. Guru merasa satu-satunya sumber belajar, guru merasa belum puas kalau belum menerangkan. Dan ironisnya, karena adanya sesuatu hal sehingga guru merasa kasihan kepada anak karena belum sempat menerangkan materi tertentu. Padahal anak tanpa dicekoki semacam itu bisa belajar dengan caranya sendiri, mencari pemecahan sendiri karena sumber belajar banyak. Buku sudah tersedia, perpustakaan ada, lingkungan mendukung, internet siap diakses. Tapi karena terlanjur lajah dengan cara-cara kuno sehingga apa yang terjadi selama ini, guru tidak mempermasalahkannya, bahkan bagi guru adalah hal yang biasa saja. Sehingga ketidaknyamanan anak di kelas tidak begitu diperdulikan. Cara-cara kuno semacam itu tetap dilakukan, oleh karena dianggap paling mudah, praktis, dan lagipula tidak perlu banyak media yang harus dipersiapkan atau waktu yang diperlukan meskipun kualitas ataupun hasil dipertanyakan. Praktek pembelajaran pada bidang studi sejarah dengan cara-cara lama tersebut memang sudah biasa dipraktikkan. Realisasinya, meskipun guru-guru sejarah sering mengkombinasikan ceramah dengan metode lainnya, khususnya pemberian tugas, namun sayangnya banyak di antara mereka yang tetap menggunakan cara-cara lama yang berorientasi pada buku teks. Dengan demikian, model kombinasi semacam itu juga hasilnya sama saja, karena dianggap kurang menumbuhkan aktivitas, daya kreativitas serta mudah menimbulkan kebosanan pada siswa (Peter G Waterworth, 2000:19).

Ketidakmampuan guru untuk mengelola kelas yang efektif serta rendahnya kualitas guru dalam menguasai strategi pengajaran akan menyebabkan hasil belajar rendah dan ini sangat merugikan pihak siswa sebagaimana di jelaskan

secara gamblang dalam jurnal internasional (Regina M. Oliver dan Daniel J. Reschly, 2007:1).

Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal internasional oleh Emmer dan Stough dalam karya Regina M. Oliver dan Daniel J. Reschly (2007:1) yang berjudul *Teacher Preparation and Professional Development* bahwa:

“The ability of teachers to organize classrooms and manage the behavior of their students is critical to achieving positive effective instruction, it establishes the environmental context that makes good interaction possible. Reciprocally, highly effective instruction reduces, but does not eliminate, classroom behavior problems.”

Terjemahan bebasnya adalah bahwa kemampuan dari guru-guru untuk mengatur dan mengelola perilaku dari siswa adalah hal yang sangat penting untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik. Walaupun pengelolaan perilaku tidak menjamin pengajaran yang efektif tetapi untuk membentuk lingkungan, suasana yang memungkinkan terciptanya pengajaran yang baik.

Proses pengajaran sejarah yang demikian cenderung hanya untuk mengetahui cerita sejarah dan belum ada substansi sikap sejarah. Dengan kata lain pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah cenderung menuntut siswa untuk menghafal suatu peristiwa. Pengetahuan sejarah siswa hanya tentang suatu peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya tetapi tidak pernah tahu alasan dan semangat yang melatarbelakangi peristiwa sejarah terjadi. Dengan demikian bisa dikatakan pembelajaran sejarah kurang bermakna dan terasa kering, kurang bisa memberi kesempatan siswa untuk menggali makna dari suatu peristiwa sejarah sehingga jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat

relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Fenomena tersebut dapat mematikan daya kreasi dan keaktifan siswa selain itu siswa cenderung menggunakan jalan pintas apabila ada tes yaitu dengan cara menyontek dan meniru temannya yang lebih pandai atau dengan cara-cara curang lainnya karena siswa tersebut malas menghafal sehingga hasil yang dicapai pun kurang memuaskan. Sebagai bukti hasil perolehan nilai selalu dibawah KKM.

Dari fenomena itulah maka sangat diperlukan adanya terobosan baru dalam pengajaran sejarah, sehingga sejarah tidak semata-mata menjadi pelajaran hafalan yang sangat membosankan, namun harus menjadi pelajaran yang cukup diminati oleh siswa karena dianggap penting dan juga menarik. Dengan demikian bila ditinjau dari proses belajar mengajar di sekolah sangat berkaitan erat dengan kualitas guru. Upaya peningkatan mutu pendidikan sarana utamanya adalah guru. Guru yang berkualitas akan mempengaruhi proses belajar mengajar sehingga mutu pendidikan akan meningkat. Walaupun sebenarnya peningkatan mutu pendidikan juga berkaitan dengan banyak faktor. Selain kualifikasi tenaga pengajar juga berkaitan dengan input (siswa), metode dan strategi pengajaran, media pengajaran, sarana dan prasarana, sistem penilaian. Oleh karena itu melalui pembelajaran sejarah apabila guru dapat memunculkan minat belajar siswa pada pelajaran tersebut yang pada akhirnya akan dapat membangkitkan kesadaran sejarah pada diri siswa. Untuk membangkitkan minat belajar sejarah pada siswa tersebut maka guru sejarah harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara efektif dan efisien. Selain itu guru sejarah harus mampu membuat rencana

pembelajaran, prosedur pengajaran serta melakukan pendekatan terhadap siswa secara baik untuk membentuk kesadaran sejarah. Dengan demikian materi pembelajaran akan lebih berarti, dan guru sebagai pendidik akan membangkitkan kesadaran kritis (Hariyono,2011:5)

Di sini diharapkan dengan pengajaran sejarah siswa mampu berpikir sendiri, mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi di masa lampau (bersifat *student oriented*). Kiranya seorang guru yang minim akan metode mengajar (misalnya ceramah melulu), akan sulit untuk mencapai tujuan pengajaran, sebab akan mengakibatkan rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat siswa, serta tidak adanya perhatian serta kesungguhan belajar. Sebaliknya, guru yang profesional tentu akan berupaya menggugah semangat dan motivasi belajar melalui penerapan metode mengajar yang dapat mengaktifkan, dan mengkreasikan siswa serta menarik. Misalnya dengan proses pembelajaran yang dapat menggugah, merangsang, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan, berdiskusi, dan sebagainya. Dengan cara belajar semacam itu berarti seorang guru akan membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya.

Pengajaran sejarah dapat mencapai tujuan yang diinginkan hendaknya menggunakan metode pengajaran yang tidak hanya berpusat pada guru saja atau *teacher center* tetapi harus melibatkan siswa secara aktif (*student center*), di sini peserta didik memegang peranan yang tinggi dalam proses pembelajaran sedangkan pendidik berfungsi untuk memfasilitasi peserta didik misalnya dengan

memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber sejarah apalagi lingkungannya sangat mendukung. Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik memiliki ciri-ciri: a) pembelajaran menitikberatkan pada keaktifan peserta didik b) kegiatan belajar dilakukan secara kritis dan analitis c) motivasi belajar selalu tinggi d) Memerlukan waktu yang relative lama e) memerlukan saran belajar yang lengkap dan f) pendidik berperan sebagai fasilitator (Ihat Hatimah, 2007:37). Pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik akan berdampak terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Sumber belajar tidak terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran tetapi dapat mencakup berbagai hal yang dapat digunakan untuk membantu setiap orang untuk belajar. Sumber belajar ada yang sengaja dikembangkan atau diusahakan dan ada yang dimanfaatkan karena telah tersedia atau telah ada.

Oleh karena lingkungan bisa berperan sebagai sumber sejarah maka penggunaan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di lingkungan sekitar sangat cocok sekali untuk membangkitkan kegairahan dan keterlibatan siswa dalam belajar. Karena anak akan mencari pemecahan masalah sendiri dan dengan kreasinya sendiri, anak terjun langsung melalui pengamatan peninggalan bersejarah dilingkungannya sendiri dalam hal ini di kota Solo yang merupakan kawasan cagar budaya. Kajian ini sesuai dengan isi materi pembelajaran sejarah yang kebanyakan siswa merasa sangat membosankan dan cenderung cepat jenuh karena hanya berbicara sekitar masa lalu, raja, keluarganya, perang. Dengan pemanfaatan lingkungan yang mendukung proses pendidikan akan berlangsung

secara interaktif antar pendidik dan peserta didik sehingga nilai-nilai kebudayaan ditransmisikan dalam pendidikan tidak secara pasif atau *culture determined* (Ihat Hatimah, 2007:34).

Dalam kurikulum sejarah kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik (BSNP, 2007:ix). Atas dasar amanah dari kurikulum sejarah yang berbasis kompetensi tersebut, yang mana dalam pembelajaran sejarah bersifat mengaktifkan siswa (bersifat *student oriented*), maka sudah selayaknya apabila pembelajaran sejarah diperbaiki, terutama agar lebih memberikan rangsangan dan kesempatan bagi terjadinya proses-proses kreatif dan aktivitas siswa dalam belajar, sehingga dari kondisi semacam itu diharapkan akan dapat meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, khususnya di SMA Batik 1 Surakarta. Untuk itulah maka solusinya adalah dengan mengoptimalkan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs di lingkungan sekitar dalam proses belajar siswa. Selain itu, dengan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs di lingkungan sekitar secara optimal siswa juga diharapkan akan tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka akan lebih aktif dan kreatif, misalnya dalam mencari sumber-sumber buku, dokumen-dokumen, bukti-bukti sejarah berupa peninggalan bangunan atau

referensi-referensi lainnya sebagai sumber informasi sejarah. Dengan aktif dan kreatifnya siswa, baik dalam mencari sumber-sumber, mengamati obyek sumber maupun dalam diskusi sebagai upaya mencari pemecahan masalah, maka siswa benar-benar akan memahami materi pelajaran, di samping siswa juga merasa lebih senang, tertantang, dan merasa dihargai. Dengan cara pembelajaran yang semacam itu, maka dimungkinkan bahwa prestasi belajar sejarah siswa akan lebih meningkat, karena proses pembelajarannya yang lebih bermutu, peserta didik mampu berpikir sendiri mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi di masa lampau dan disamping itu anak akan semakin cinta dengan benda peninggalan karena berhubungan langsung dengan obyek yang dipelajarinya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, serta dengan memperhatikan amanah kurikulum bidang studi sejarah berbasis kompetensi, yang mana dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) harus berpusat pada peserta didik (*student oriented*), mengembangkan aktivitas dan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, kontekstual, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, dan belajar melalui berbuat (Sardiman, 2004: 62), maka dirasakan sangat perlu untuk mengadakan penelitian tindakan kelas, tentang "Penerapan Metode Inkuiri melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Surakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Kecintaan pada Bangunan Bersejarah Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan memahami materi pelajaran sejarah.
2. Siswa merasa jenuh pada mata pelajaran sejarah yang bersifat monoton dan kurang menarik.
3. Siswa merasa malu, tidak percaya diri, dan belum terbiasa berbicara di hadapan teman-teman maupun gurunya.
4. Siswa sering merasa bosan bila berhadapan dengan materi hapalan.
5. Kurangnya kualitas guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif bervariasi.
6. Proses belajar mengajar hanya memberikan ceramah dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehingga belum bisa menumbuhkan kualitas proses dan hasil pada siswa dan guru.
7. Proses pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* sehingga siswa terhambat dalam berkeaktifitas dan tidak dapat berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat.
8. Pasif dan kurangnya minat perhatian siswa pada satu proses pembelajaran berlangsung dengan ditandai kurang kondusifnya suasana kelas dan siswa mengantuk.
9. Hasil belajar yang teramat rendah sebagai bukti mayoritas siswa nilai di bawah KKM.
10. Siswa kurang gemar membaca buku sejarah.

11. Kurang ada keberanian siswa dalam bertanya dan juga mengemukakan pendapat.
12. Siswa kurang faham akan peninggalan bangunan bersejarah di sekitarnya.
13. Siswa kurang mencintai peninggalan cagar budaya di sekitar tempat tinggalnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sehingga memunculkan banyak sekali permasalahan-permasalahan sekitar proses belajar mengajar. Oleh karena itu berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, agar pembahasan tidak terlalu melebar ke mana-mana maka perlu adanya pembatasan masalah. Dalam penelitian ini pembahasan akan penulis batasi sekitar permasalahan dari kurangnya kreatif guru dalam penerapan metode pembelajaran sejarah. Karena dengan mengambil satu pembahasan itu pada akhirnya nanti akan membawa dampak yang luar biasa banyak. Diantaranya adalah hasil belajar yang rendah dan kurangnya perhatian akan materi pelajaran serta kurang minatnya terhadap peninggalan bersejarah. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Surakarta untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Kecintaan pada Bangunan Bersejarah.” Untuk sasaran penelitian difokuskan pada siswa kelas XI IPS 2 saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan perkembangan pembelajaran sejarah khususnya di SMA Batik 1 Surakarta sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta?
2. Bagaimanakah penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta?
3. Bagaimanakah penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Surakarta dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (*Action Research in Classroom*) ini antara lain bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta?
2. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

3. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Surakarta dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini memberikan manfaat utamanya pada pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran sejarah, utamanya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa . Mengingat seorang siswa perlu memiliki keterampilan dalam sesuatu maka salah satu teknik adalah penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah.
- b. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran sejarah dan memperkaya kajian pelaksanaan penelitian ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan dioptimalkannya penerapan Metode Inkuiri, di mana proses pembelajaran lebih bersifat *student oriented* (berorientasi pada

siswa), maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berarti bagi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam mencari, menyelidiki, dan mengolah informasi, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan sejarah Kerajaan Islam khususnya peninggalan di Kota Surakarta, sehingga siswa nantinya benar-benar paham akan materi pelajaran yang diikutinya dan akan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan koreksi terhadap para guru sejarah atas sejumlah kekeliruan pembelajaran sejarah selama ini yang cenderung bersifat monoton dan dogmatis serta lebih berorientasi pada guru (*teacher oriented*), untuk selanjutnya menggantinya dengan sistem pembelajaran yang lebih bersifat aktif, kreatif, dan variatif, dan berorientasi pada siswa (*student oriented*) sebagaimana dicontohkan pada cara kerja Metode Inkuiri.

c. Bagi Lembaga/Sekolah

Sebagai salah satu acuan yang berarti bagi sekolah (khususnya SMA) yakni sebagai salah satu lembaga yang bertugas mendidik generasi muda bangsa, agar selalu memotivasi para guru untuk mengoptimalkan penerapan Metode Inkuiri sebagai salah satu solusi tepat guna meningkatkan hasil atau mutu pembelajaran di SMA. Dengan tercapainya mutu pembelajaran tersebut, maka pada gilirannya sekolah juga akan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

7. Model Pembelajaran

Daya tarik suatu mata pelajaran atau suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal yaitu pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan yang kedua oleh cara guru mengajar (Degeng dalam Sugiyanto 2009:5). Oleh karena itu tugas profesional seorang guru adalah menjadikan pelajara yang sebelumnya tidak menarik menjadi menarik yang sebelumnya sulit menjadi lebih mudah dan juga menjadikan pembelajaran itu menjadi bermakna. Seorang guru agar bisa menjadi yang demikian perlu mengembangkan model pembelajaran yang inovati agar tercipta situasi pembelajaran yang bisa membawa anak didik aktif, kreatif dan senang sehingga tidak menimbulkan kebosanan dengan demikian proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya adalah model pembelajaran kontekstual atau yang sering disebut dengan istilah Contextual Teaching and Learning (CTL). Sedangkan inkuiri adalah metode pembelajaran yang merupakan bagian dari Contextual Teaching and Learning. Dalam uraian ini akan kita bahas dulu secara singkat tentang model Contextual Teaching and Learning atau sering disebut dengan model kontekstual.

Model kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem ini meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Elaine B. Johnson, 2011:67).

Pengertian lain dari *Contextual Teaching and Learning* adalah merupakan suatu proses pembelajaran holistik untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain (Nanang Hanafiah,2010:67). Dalam pendekatan kontekstual proses belajar memiliki pandangan bahwa: 1) Belajar tidak hanya menghafal, akan tetapi mengalami dan harus mengkonstruksikan pengetahuan 2) Ilmu pengetahuan merupakan kumpulan fakta-fakta atau proposisi yang integral dan sekaligus dapat dijadikan ketrampilan yang dapat diaplikasikan 3)Peserta didik memiliki sikap yang berbeda dalam menghadapi situasi baru dan dibiasakan belajar menemukan sesuatu bagi

memecahkan masalah dalam kehidupannya 4)Belajar secara kontinyu dapat membangun struktur otak sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan ketrampilan yang diterima.

Sementara itu, Mundiarto (2004: 70) berpendapat bahwa pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan dan kebutuhan siswa. Hubungan yang padu ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta akan menjadikan proses belajar mengajar akan lebih efisien dan efektif. Senada dengan hal tersebut, Sugiyanto berpendapat bahwa proses pembelajaran kontekstual diharapkan berlangsung alamiah. Siswa bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Menurut beliau “strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil” (2008:20).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Dalam hal ini guru mendorong siswa untuk menghubungkan antara ilmu/ pengetahuan yang dimilikinya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan konsep seperti itu,hasil pembelajaran diharapkan akan dapat lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah. Siswa bekerja dan mengalami bukan sekadar mentransfer ilmu dari gurunya. Dalam hal ini strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil (Depdiknas, 2003: 1).

Siswa menjadi subjek belajar atau sebagai pemain dan guru berperan sebagai pengatur. Pendekatan ini adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan dunia nyata yaitu diawali dengan bercerita atau tanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa (*daily life*), kemudian diarahkan melalui modeling agar siswa termotivasi, *questioning* agar siswa berpikir, *constructivism* agar siswa membangun pengertian, *inquiry* agar siswa bisa menemukan konsep dengan bimbingan guru, *learning community* agar siswa bisa berbagi pengetahuan dan pengalaman serta terbiasa berkolaborasi, *reflection* agar siswa bisa mereview kembali pengalaman belajarnya, serta *authentic assessment* agar penilaian yang diberikan menjadi sangat objektif.

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam metode *Contextual Teaching Learning* oleh Nanang Hanafiah (2010:71) adalah: 1) *Problem-Based Learning*. *Problem-Based Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran 2) *Authentic Instruction*. *Authentic Instruction* yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik mempelajari konteks kebermaknaan melalui perkembangan ketrampilan berpikir dan melakukan pemecahan masalah di dalam konteks kehidupan nyata. 3) *Inquiry-Based Learning*. *Inquiry-Based Learning* yaitu pendekatan pembelajaran dengan mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna 4) *Project-Based Learning*. *Project-*

Based Learning yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan ketrampilan baru) dan mengkulminasikan dalam produk nyata

5) *Work-Based Learning*. *Work-Based Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari bahan ajar dan menguakannya kembali di tempat kerja

6) *Service Learning*. *Service Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya

7) *Cooperative Learning*. *Coopearative Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil pserta didik untuk bekerjasama dalam rangka mengoptimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Depdinas (2003: 10) ketujuh pendekatan tersebut disebut komponen dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

8. Metode Inkuiri

Metode Inkuiri adalah metode yang berada di bawah naungan model *Contekstual Teaching and Learning* (CTL). Jadi pada prinsipnya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pembahasan metode Inkuiri ini akan kita ketengahkan pengertian metode Inkuiri serta penerapannya dalam proses pembelajaran.

a. Pengertian Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan bagian dari model kontekstual dan banyak sekali pengertian yang disampaikan oleh para ahli diantaranya akan diuraikan di bawah ini.

Pembelajaran dengan strategi inkuiri adalah pengajaran yang menempatkan siswa ke dalam situasi yang mana mereka harus ikut serta dalam operasi-operasi intelektual yang terdapat di dalamnya. (Barry K. Beyer: 1999: 6).

Metode Inkuiri adalah proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan (Sunaryo, 1989:117).

Menurut Nanang Hanafiah dalam bukunya Konsep Strategi Pembelajaran (2010), hal.77, disebutkan macam-macam metode inkuiri yaitu : 1) Discovery dan Inkuiri Terpimpin, yaitu pelaksanaan inkuiri dilakukan atas petunjuk dari guru. Keduanya dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya, 2) Discovery dan inkuiri bebas, yaitu peserta didik melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan diperoleh sendiri, 3) Discovery dan inkuiri bebas yang dimodifikasi, yaitu masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami peserta didik. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya.

Sedangkan menurut Dahlan ada tiga ciri pokok dalam model mengajar inkuiri yaitu adanya aspek-aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbuhkan terciptanya suasana diskusi kelas, adanya penetapan hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah, dan mempergunakan fakta sebagai pengujian hipotesis (Dahlan, 1990:169).

Dalam jurnal internasional yang berjudul *History of Inquiry From Dewey to Standards* karya dari Lloyd (2006:167) bahwa *Inquiry means "to ask for information about to make an investigation or search, to seek information or questioning"* artinya bahwa Inkuiri berarti bertanya untuk mendapatkan informasi dari suatu pencarian.

Metode Inkuiri juga diartikan dengan metode berpikir yaitu sejalan dengan Eric J.Pyle dalam *Journal of Science Education* (2008:16), "*inquiry is thinking*".

Inkuiri membantu siswa untuk melakukan observasi dalam rangka penemuan, mengajukan pertanyaan selama pengamatan, mengajukan dugaan ataupun hipotesa mencari data untuk membuktikan dugaan tersebut serta menarik kesimpulan. "*Learning Community*" yaitu konsep yang menyarankan agar hasil pembelajaran dapat diperoleh dari bekerja sama dengan teman maupun dengan orang lain (Djoko Subandriyo dalam Dwidja Wacana, 2005:40).

Pembelajaran dengan inkuiri dapat menghubungkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dan dapat mengembangkan intelektual siswa (Hasan dalam Herry Porda Nugraha Puto, 2007:27).

Dari beberapa pengertian metode Inkuiri tersebut di atas di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode inkuiri adalah suatu metode pembelajaran di mana anak berusaha mencari dan menemukan sendiri dari suatu permasalahan yang muncul. Pembelajaran semacam ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center* yaitu suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran (Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 63). Atau “*Learning by Doing*” atau anak belajar sambil melakukan (Elaine B. Johnson, 2011:46). Kata kunci dari strategi inkuiri adalah siswa menemukan sendiri.

Banyak langkah-langkah atau tahap-tahap metode Inkuiri yang harus ditempuh menurut beberapa ahli diantaranya akan dibahas di bawah ini.

b. Langkah-langkah Metode Inkuiri

Lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inkuiri yakni: (a)perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, (b)menetapkan jawaban sementara/hipotesa, (c)mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, (d)mengolah data(e)menarik kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru (Nana Sudjana, 1991:154).

Sedangkan model yang dikembangkan oleh Byron Massialas &Benyamin Cox (Dahlan, 1999: 169) meliputi: *tahap Pertama* (Orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, *tahap Kedua* (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan dalam inkuiri, *tahap Ketiga* (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis, *tahap*

Keempat (eksplorasi), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi, *tahap kelima* (pembuktian), berupa mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis, *tahap Keenam* (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

Sedangkan menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (2011:98) kelima tahap pelaksanaan inkuiri adalah sebagai berikut: *tahap pertama*, guru memberi permasalahan dan member prosedur pelaksanaan inkuiri kepada siswa. Di dalam penjelasan diutarakan tentang tujuan, dan prosesnya dilakukan dengan “yes and no questions” yaitu pertanyaan yang diajukan siswa, dan akan dijawab guru dengan “jawaban ya atau tidak”. Dalam memberikan permasalahan dapat berupa peristiwa yang kontradiksi, teka-teki yang sederhana yang tidak banyak memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teka-teki tersebut. Namun permulaan pelaksanaan inkuiri dapat dimulai dengan masalah sederhana, idea tau pikiran yang sederhana dan dapat berbentuk teka-teki. Yang diutamakan dalam hal ini adalah pengalaman proses berpikir secara inkuiri. *Tahap kedua*, adalah verifikasi dimana para siswa mengumpulkan data atau informasi tentang peristiwa (masalah) yang telah mereka lihat atau alami dengan mengajukan pertanyaan kepada guru sedemikian rupa sehingga guru terpaksa menjawab “ya atau tidak”. Tahap ketiga, ialah melakukan eksperimentasi. Siswa mengajukan faktor atau unsur yang baru ke dalam permasalahan untuk dapat melihat apakah peristiwa itu dapat terjadi secara berbeda. Walaupun tahap kedua dan tahap ketiga terpisah namun cara berpikir siswa dan bentuk pertanyaan yang diajukan umumnya berada

diantara dua tahap ini. Eksperimen mempunyai dua fungsi yaitu eksplorasi dan menguji langsung. Eksplorasi adalah merubah sesuatu untuk melihat apa yang akan terjadi dan tidak perlu bimbingan teori atau hipotesis, tetapi dapat member saran untuk suatu teori. Menguji secara langsung terjadi bila siswa melakukan uji coba teori dan hipotesa. Proses merubah hipotesa ke dalam eksperimen adalah tidak mudah dan memerlukan latihan atau praktek. Banyak pertanyaan verifikasi dan eksperimen diperlukan hanya untuk meneliti suatu teori. Dalam proses verifikasi mereka boleh mengajukan pertanyaan tentang: benda, sifat, kondisi, dan peristiwa. Pada tahap yang keempat, guru meminta siswa untuk mengorganisir data dan menyusun suatu penjelasan. Biasanya siswa mengalami kesulitan dalam membuat lompatan intelektual dari informasi yang komprehen yang mereka kumpulkan menjadi suatu penjelasan yang cukup jelas. Mereka diperkenankan member penjelasan yang kurang dengan menghilangkan beberapa bagian yang penting. Seringkali ada beberapa teori atau penjelasan yang didasarkan pada data yang sama. Akhirnya pada tahap yang kelima, siswa diminta untuk menganalisis proses inkuiri. Mereka boleh menentukan bahwa pertanyaan itu efektif atau tidak efektif, pertanyaan itu produktif atau tidak produktif, ada informasi yang diperlukan tetapi tidak diperoleh. Tahap ini penting bila kita ingin membuat proses inkuiri secara sadar dan secara sistematis mencoba untuk memperbaikinya (Joyce Bruce & Marsha Weil, 2011:87)

9. Pembelajaran Sejarah

Dalam pembahasan ini akan diuraikan dulu tentang hakekat belajar yang didalamnya diantaranya akan dibahas tentang pentingnya belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhi, kemudian pengertian sejarah itu sendiri, barulah tentang pembelajaran sejarah dan seberapa penting pembelajaran sejarah.

a. Hakekat Belajar

Dalam buku *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Slameto, 1995: 2) disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku di sini mempunyai ciri-ciri:

1). Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah.

2). Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi bisa menulis dan perubahan ini akan berlangsung terus yang pada akhirnya akan dapat menulis

indah, gandeng, menulis memakai bolpen dan sebagainya. Pada akhirnya ia akan dapat menyalin catatan, menulis surat, mengerjakan soal dan sebagainya.

3). Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Perubahan yang terjadi senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar makin banyak dan baik perubahan yang diperolehnya. Sedangkan perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan.

4). Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5). Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang ingin dicapai. Misalnya seseorang yang belajar mengetik sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dicapai dengan belajar mengetik atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapai, sehingga perbuatan belajar akan selalu terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6). Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Jika seorang belajar sesuatu sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan

dan sebagainya. Contoh jika seorang anak belajar naik sepeda maka perubahan yang paling tampak ialah dalam ketrampilan naik sepeda tersebut. Akan tetapi ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, jenis-jenis sepeda, alat-alat sepeda, cita-cita ingin memiliki sepeda dengan merk lain dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek yang lain.

Sedangkan mengajar adalah membantu seseorang (siswa) untuk belajar mengerjakan sesuatu, memberikan pengajaran, membimbing pembelajaran, memberikan pengetahuan agar mengetahui atau memahami. Landasan filosofis pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proporsi yang mereka alami dalam kehidupannya .

b. Pengertian Sejarah

Kalau kita membicarakan tentang sejarah berarti kita akan berbicara tentang peristiwa yang berkaitan dengan manusia dan yang telah terjadi pada masa lalu. Banyak sekali dari ahli-ahli sejarah yang member batasan tentang pengertian sejarah. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia kontemporer (1991:1351), sejarah adalah:

- 1) Silsilah, asal usul
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau

3) Pengetahuan yang mencatat dan menguraikan secara kronologis peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau

Menurut Kuntowijoyo (2001:1) memberi batasan bahwa kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajara* yang berarti terjadi, *syajarah* yang berarti pohon, *syajarah anasab* berarti pohon silsilah; dalam bahasa Inggris *history* adalah cerita; bahasa latin dan Yunani *historia*, yang berarti orang pandai.

Dikatakan berikutnya oleh Kuntowijoyo (2001:18) bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lalu.

Dalam pengertian lain sejarah adalah “kisah dan peristiwa masa lampau manusia”. Sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan makna yang subyektif, yakni peristiwa masa lampau yang telah menjadi pengetahuan manusia, sedangkan peristiwa sejarah dikatakan sebagai suatu kenyataan obyektif sebab masih di luar pengetahuan manusia (Dudung Abdurahman, 1999:1).

Menurut JV Bryce dalam bukunya *The Study of America History* menyatakan bahwa sejarah adalah *it is the record of what man has thought, said and done*. Sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan dan diperbuat oleh manusia.

Dari berbagai pengertian atau definisi sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia di masa lampau. Jadi kalau kita sudah paham apa itu sejarah maka sebagai seorang guru sejarah harus pandai-pandai berinovasi untuk bisa membawa masa lampau kepada diri siswa dan itu sangat tidak mudah sehinggaharus dibutuhkan ketrampilan khusus.

c. Hakekat Pembelajaran Sejarah

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa bicara tentang sejarah adalah tentang peristiwa yang berhubungan dengan manusia dan yang telah terjadi pada masa lalu. Bagaimana kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Otomatis kita akan membicarakan peristiwa masa lampau dan akan kita bawa di dalam kelas untuk kita sampaikan kepada anak didik kita. Karena peristiwa sejarah tidak bisa kita amati secara langsung sehingga hal ini sangat tidak mudah dan membutuhkan ketrampilan khusus. Sedangkan pembelajaran sendiri pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perilaku kearah yang lebih baik (E.Mulyasa, 2007:255). Dalam tugas mengajar guru mempunyai tugas utama yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Bagaimana kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Karena suatu peristiwa perlu dipahami oleh siswa melalui pendekatan analitis melalui pendekatan kausalitas (Sartono Kartodirdjo, 1992:72). Peristiwa sejarah selalu mengandung unsur 5 W dan 1H, yaitu Why, What, When, Where, Who dan How. Rumusan Why adalah unsur yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis dari pada sekedar merumuskan pertanyaan what, where, when dan pertanyaan how lebih melatih ketrampilan deskripsi siswa. Dengan cara ini tujuan untuk mengaktualisasikan proses belajar mengajar (*learning*) dan penalaran (*reasoning*) dalam pengajaran sejarah akan terwujud.

Dengan singkat dikatakan bahwa guru sejarah dalam menyampaikan pelajaran bersifat abstrak, oleh karena itu guru sejarah perlu mengembangkan

cara-cara pendekatan mengajar yang bisa membantu murid menangkap peristiwa sejarah secara lebih bermakna (I Gde Widja,1989:97). Guru sejarah memang sudah seharusnya memandang peristiwa sejarah adalah benar-benar terjadi dan pengajaran sejarah perlu ditekankan arti serta makna edukatif dari sejarah itu yaitu usaha memproyeksikan masa lampau ke masa kini sebab dalam kemasakinianlah masa lampau itu bisa menjadi masa lampau yang bermakna. Sebagaimana dikatakan oleh Roeslan Abdulgani dalam I Gde Widja (1989:99) bahwa hendaknya tugas setiap ahli sejarah jangan hanya terkungkung kepada zaman lampau saja, melainkan menarik terus garis zaman lampau itu sejauh mungkin ke masa depan. Pembelajaran sejarah sering dikonotasikan dengan cerita hafalan karena apa yang akan disampaikan sudah terjadi sehingga ada cara tersendiri untuk menyampaikannya kepada siswa. Sejarah merupakan produk inkuiri yang hanya dapat dimengerti dengan menganalisis data/fakta yang ada, ditinjau dari berbagai dimensi dan kemudian dirangkai dalam hubungan sebab akibat. Jadi anak tidak cukup hanya diberitahu “apa” tetapi lebih mengacu kepada “mengapa” dan “bagaimana” (Mulyoto dalam Dwijawarta, 1999: 95). Anak akan mengerti secara mendalam jika sejarah dikaji lewat proses bertanya dan kemudian mencari jawabannya sendiri.

10. Penerapan Metode Inkuiri Dalam Pembelajaran Sejarah

Pada dasarnya siswa memiliki potensi berupa dorongan untuk mencari dan menemukan sendiri (*asense of inquiry*), baik fakta maupun data atau informasi yang kemudian akan dikembangkannya dalam bentuk cerita atau

menyampaikannya kepada siswa lain, setelah melalui proses pemahaman. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri informasi yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Dalam konteks ini tugas guru adalah menyampaikan informasi yang mendasar dan memancing siswa untuk mencari informasi selanjutnya. Agar siswa terdorong untuk melakukan pencarian informasi tersebut maka guru hendaknya menerapkan model stimulus-respon sehingga setiap siswa dapat memperoleh penghargaan dari penemuannya (Udin S Winataputra, 2008:9.10).

Pendekatan Inkuiri dalam mengajar termasuk pendekatan modern, yang sangat diharapkan untuk dilaksanakan di sekolah. Dikatakan Nana Sudjana dalam bukunya Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar bahwa sekolah yang tidak menerapkan metode inkuiri adalah menciptakan *kultur bisu*. Dan hal itu tidak akan terjadi apabila menggunakan pendekatan Inkuiri dengan syarat-syarat sebagai berikut: (a) guru harus terampil memilih persoalan yang relevan untuk diajukan kepada kelas (persoalan bersumber dari bahan pelajaran yang menantang siswa/problematic) dan sesuai dengan daya nalar siswa, (b) guru harus terampil menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, (c) adanya fasilitas dan sumber belajar yang cukup, (d) adanya kebebasan siswa untuk berpendapat, berkarya dan berdiskusi, (e) partisipasi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar, (f) guru tidak banyak campur tangan dan intervensi terhadap kegiatan siswa.

Ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pendekatan inkuiri yakni: (a) perumusan masalah untuk dipecahkan siswa, (b) menetapkan jawaban

sementara atau lebih dikenal dengan hipotesa, (c)siswa mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan/hipotesis, (d) mengolah data dan (e) menarik kesimpulan/generalisasi dalam situasi baru (Nana Sudjana, 1991:154).

Untuk strategi pembelajaran inkuiri menurut model yang telah dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox (Dahlan, 1999: 169) adalah meliputi tahap-tahap: *tahap Pertama* (Orientasi) berisi kegiatan menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, *tahap Kedua* (hipotesis), merumuskan hipotesis sebagai acuan dalam inkuiri, *tahap Ketiga* (definisi), menguraikan dan memperjelas hipotesis, *tahap Keempat* (eksplorasi), berupa menguji hipotesis menurut logika, yaitu yang disesuaikan dengan implikasi dan asumsi, *tahap kelima* (pembuktian), berupa mengumpulkan data dan fakta-fakta untuk membuktikan hipotesis, *tahap Keenam* (generalisasi), yakni membuat kesimpulan sebagai pemecahan atau jawaban terhadap permasalahan yang dapat diterima kebenarannya.

Melakukan inkuiri berarti melibatkan diri dalam tanya jawab, mencari informasi dan melakukan penyelidikan. Dalam pelaksanaan siswa bertanggung jawab untuk memberi ide atau pemikiran dan pertanyaan untuk eksplorasi, mengajukan hipotesis untuk diuji, mengumpulkan dan mengorganisir data yang dipakai untuk menguji hipotesa dan sampai pengambilan keputusan yang masih tentatif (Sunaryo, 1989:116).

Masih menurut Sunaryo dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar IPS dikatakan inkuiri yang paling sering digunakan adalah pemecahan masalah.

Dalam inkuiri pemecahan masalah ini tahap yang harus dilalui terdiri dari lima tahap. Siswa menghadapi atau dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian siswa bekerja untuk memecahkan masalah itu dengan meneliti untuk suatu pemecahan. Dalam prose itu suatu kemungkinan pemecahan atau hipotesa diajukan, kemudian penyelidikan dilakukan untuk membuktikan apakah kemungkinan pemecahan atau hipotesa itu diterima atau ditolak. Dengan dasar data yang telah terkumpul dan pengujian untuk pemecahan siswa akan sampai pada suatu kesimpulan yang masih tentatif atau menolak hipotesa itu dan melanjutkan penyelidikan sampai menemukan pemecahan masalah yang memuaskan. Kelima tahap itu ialah: (a) mendefinisikan masalah, (b) pengajuan hipotesa, (c) pengumpulan data, (d) mengevaluasi bukti-bukti dan (e) membuat kesimpulan. Keseluruhan proses tersebut dapat dinamakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah atau dikatakan sebagai suatu pengalaman penemuan (*discovery experience*).

Metode mengajar yang biasa digunakan guru dalam pendekatan ini antara lain metode diskusi dan pemberian tugas. Dalam diskusi tersebut dilakukan oleh kelompok kecil antara 3-5 orang dengan arahan dan bimbingan guru. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat tatap muka atau pada saat kegiatan terjadwal. Pendekatan inkuiri lebih efektif daripada pendekatan ekspositori (Nana Sudjana, 1991:1955)

Strategi inkuiri adalah strategi pembelajaran yang dalam penyampaian bahan pelajarannya tidak dalam bentuknya yang final (bersifat tidak langsung). Artinya, dalam penyampaian strategi inkuiri siswa sendirilah yang diberi peluang untuk mencari (menyelidiki/meneliti) dan memecahkan sendiri jawaban (permasalahan)

dengan mempergunakan teknik pemecahan masalah. Sementara guru bertindak sebagai pengarah dan fasilitator, yang wajib memberikan informasi yang relevan (bersangkut paut dengan tugas). Dalam kegiatan ini siswa dituntut aktif terlibat dalam situasi belajar. Proses Inkuiri bisa dimulai jika siswa menanyakan sesuatu sehubungan dengan masalah yang dihadapi (dalam hal ini kesulitan pemahaman beberapa materi sejarah akibat sumber-sumber materi atau fakta-fakta sejarah yang membingungkan/kontradiktif atau juga dengan materi yang terlalu banyak). Dalam kaitan ini guru bisa mulai dengan menyusun pengalaman belajar siswa sedemikian rupa sehingga mereka terdorong kembali untuk bertanya. Begitu siswa mulai menyelidiki (mencari keterangan) maka ada minat instrinsik (dari dalam) untuk belajar mendapat pemahaman/pengetahuan.

Sedangkan pendapat dari Nana Sudjana pendekatan metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Tugas guru memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Sudah barang tentu pengawasan dan bimbingan guru masih sangat diperlukan namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus sangat dikurangi (Nana Sudjana,1991:154).

Dalam penelitian ini strategi inkuiri diterapkan untuk memahami dan mengerti peristiwa sejarah (dalam mata pelajaran sejarah). Oleh karena peristiwa sejarah hanya dapat dimengerti dan dipahami secara mendalam jika dikaji lewat proses bertanya, dirumuskan dalam hipotesis dan selanjutnya dicari jawabannya melalui teknik penyelidikan. Melalui kepekaan terhadap masalah yang ada dalam cerita sejarah, memperjelasnya dan mencoba merumuskan kalimat sebagai hipotesis, siswa akan bertanya terus, menyelidiki fakta-fakta dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam buku-buku, dokumen, artefak, gambar, bangunan maupun berbagai keterangan dari sumber-sumber lain di lapangan, dan kemudian menyimpulkannya. Dengan demikian siswa akan memperoleh pemahaman kembali peristiwa sejarah secara mendalam. Jadi, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara aktif baik dalam proses mencari, menyelidiki maupun memperoleh pengetahuan. Menurut hasil penelitian Schlenker, ternyata strategi pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, daya kreativitas, serta kemampuan mengolah informasi (Dahlan, 1999: 160).

Bertitik tolak dari konsep-konsep pembelajaran Inkuiri serta dalam rangka untuk mendapatkan pemahaman yang optimal terhadap fakta-fakta atau peristiwa sejarah, maka dalam penelitian tindakan ini berupaya mengoptimalkan cara kerja strategi inkuiri tersebut dalam pembelajaran di luar kelas.

Dari berbagai kajian tentang metode inkuiri tersebut diharapkan penerapannya akan tumbuh paradigma baru dalam pembelajaran sejarah. Paradigma yang diharapkan tersebut antara lain: 1) perlu mengubah kebiasaan

siswa dari yang pasif menjadi siswa yang aktif, 2) perlu memotivasi siswa agar mau bertanya, memberikan tanggapan, serta berperan secara aktif di dalam kelas, 3) guru benar-benar merencanakan strategi yang matang serta mengelola waktu dengan sebaik-baiknya (misalnya pada saat berdiskusi, menyampaikan hasil diskusi).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode inkuiri adalah: 1) merumuskan masalah, 2) mengajukan hipotesis, 3) mengumpulkan data, 4) pengolahan data, 5) membuat kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah Metode Inkuiri tersebut di atas, aplikasinya pada mata pelajaran sejarah dapat dilakukan sebagai berikut ini:

- 1) Guru memberikan permasalahan sehubungan dengan materi Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, sehingga memunculkan pertanyaan dari pihak siswa.
- 2) Dari permasalahan yang muncul berdasarkan hipotesis bisa dipecahkan dengan cara observasi di situs kerajaan Mataram Islam yaitu daerah Surakarta. Siswa melakukan observasi secara kelompok untuk mendapatkan data-data yang sebanyak-banyaknya untuk mendukung hipotesis.
- 3) Data yang sudah terkumpul dievaluasi.
- 4) Pembuat kesimpulan dan pembuatan laporan untuk siap dipresentasikan.

Penerapan metode inkuiri dalam bidang mata pelajaran sejarah ini akan melahirkan siswa yang mempunyai kecerdasan ranah kognitif tingkat tinggi, hal ini sesuai dengan penelitian jurnal internasional yang berjudul “*An Inquiry-based*

Mobile Learning Approach to Enhancing Social Science Learning Effectiveness

karya Ju Ling Shih dkk (2010:176).

Penerapan Metode Inkuiri dalam pembelajaran sejarah ini juga diharapkan suasana di dalam kelas yang demokratis yaitu suasana pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dari dua arah yaitu antara guru dan siswa. Guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan kepada murid untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut. Bahkan kalau perlu murid diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda (Laurens Kaluge dalam Paedagogia, 2003: 203-204).

11. Hasil belajar

Tidak bisa kita pungkiri sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari setiap saat kita selalu melakukan pekerjaan pengukuran. Sebagai contoh sederhana seorang ayah bekerja sebagai tenaga kuli pencari pasir di sungai kemudian dijual ke toko bangunan. Ternyata hasil pendapatan uang antara hari ini dengan kemarin berbeda. Hari ini lebih sedikit daripada hari kemarin.

Dari ilustrasi di atas jelas bahwa kita telah melakukan sebuah pengukuran pendapatan antara pekerjaan hari ini dengan pekerjaan kemarin. Kalau begitu

apakah yang dimaksud dengan hasil. Ada beberapa pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan prestasi atau hasil belajar.

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (1991:512) bahwa hasil adalah: 1) pendapatan, perolehan (Selama ini hasil apa yang sudah kamu peroleh? Berapa hasil penjualan kita hari ini?); 2) sesuatu yang diperoleh dari usaha, pikiran, perbuatan dan sebagainya (Dalam pelita V hasil nonmigas sangat meningkat, kemerdekaan yang kita peroleh bukan pemberian tetapi hasil perjuangan dari bangsa Indonesia sendiri); 3) kesudahan (Hasil pertandingan itu dimenangkan oleh pemain dari Jawa Barat).

Hasil belajar adalah pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang telah diatur dengan sistem semester yang dapat diperbaiki menggunakan alat ukur instrument (Syarifudin Anwar, 2000:11).

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, 1984:12).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh dari usaha belajar. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (1993:3) untuk dapat mengetahui hasil diperlukan adanya pengukuran terlebih dahulu yaitu yang disebut evaluasi. Jadi

commit to user

mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukurannya bersifat kuantitatif. Sedangkan *menilai* adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. *Mengadakan evaluasi* meliputi kedua langkah di atas yakni mengukur dan menilai. Kegiatan evaluasi adalah dalam rangka untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil atau tidak dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajarnya atau prestasi belajarnya tersebut.

Jadi dengan prestasi atau hasil belajar yang didapat dari siswa dalam periode tertentu guru dapat mengetahui kedudukan siswa di dalam kelasnya. dengan demikian bisa ditentukan siswa tersebut termasuk kurang, sedang atau pandai dan selanjutnya sebagai acuan untuk menentukan langkah belajar siswa selanjutnya. Dalam proses belajar mengajar hasil belajar tersebut juga dijadikan indikator terhadap daya serap siswa selama program pengajaran sesuai kurikulum.

b. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar diantaranya di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dikatakan oleh Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (1991:131) diantaranya adalah:

1) Faktor Internal, yang meliputi:

- a) Faktor Jasmaniah (fisiologis, baik yang berswifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk didalamnya adalah: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan lain-lain.

b) Faktor Psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya yang terdiri atas:

(1) Faktor intelektual, yang meliputi:

(a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat

(b) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki

(2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

2) Faktor eksternal, yang meliputi:

a) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan sekolah, (3) Lingkungan masyarakat, (4) Lingkungan kelompok

b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

d) Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Menurut Suharsimi Arikunto (1987:178) penilaian hasil belajar mempunyai tujuan:

- 1) Mendapatkan umpan balik (feed back) baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi anak didik.
- 2) Mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang telah dicapai.
- 3) Menempatkan anak didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- 4) Mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

12. Situs Sejarah

Proses pembelajaran sekarang sudah tidak berorientasi pada guru lagi atau *teacher oriented* tetapi sudah seharusnya berorientasi pada siswa atau *student oriented*. Dalam pembelajaran kontekstual bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain dimana permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendiri sehingga hasil belajar dapat diperoleh melalui sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain misalnya hasil karya atau peninggalan. Jadi dengan kata lain sumber belajar tidak hanya berasal dari guru saja. Kalau memang materi pembelajaran memungkinkan untuk menghubungkan dengan pengalaman langsung terutama dengan lingkungan

sekitar anak akan lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran. Sebagai contoh belajar melalui pengamatan situs sejarah.

a. Pengertian Situs Sejarah

Pengertian situs ada beberapa pendapat sebagaimana diungkapkan di bawah ini.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer (Peter Salim, 1991:1444) kata situs adalah areal tempat ditemukan benda-benda peninggalan masa lalu.

Site sebutan lain dari situs adalah sebidang tanah atau lahan yang mengandung atau diduga mengandung benda purbakala dan pernah diunakan sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan manusia masa lalu (Depbudpar: Dirjen Sejarah dan Purbakala, 2001:26).

Situs Purbakala adalah daerah/tempat temuan benda-benda purbakala atau benda peninggalan zaman kuno yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu p-engetahuan dan kebudayaan (Ahfas Muntohar, 2007:3).

Arkeologi Indonesia mengenal kata situs yang dalam bahasa Inggris juga disebut site yang berarti tempat; tempat peninggalan zaman prasejarah (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995:529), ketika diperkenalkan di Universitas Indonesia, situs lebih banyak diartikan sebagai sebuah lokasi yaitu suatu tempat ditemukannya tinggalan arkeologi. Tinggalan itu dapat berupa benda, bangunan, atau kompleks yang menjadi bukti aktivitas manusia masa lalu.

Dengan demikian kalau ditinjau dari pengertian situs menurut istilah arkeologi tersebut dapat disimpulkan yang disebut situs termasuk lingkungan mikro yang mengelilinginya. yang memperlihatkan hubungan kontekstual antara satu dengan lainnya. Sehingga dapat dimaknai bahwa situs sebagai ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu atau merupakan sisa peradaban jaman dulu. Di dalamnya tersimpan cakupan hasil-hasil pemikiran manusia dan peristiwa-peristiwa yang menjadi identitas masyarakat yang pernah tinggal di tempat itu.

Jadi dengan demikian situs sejarah adalah tempat penemuan benda-benda yang mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat mewariskan pada generasi berikutnya dan harus dipertahankan supaya tidak hilang begitu saja.

Kalau pengertian situs sejarah sebagaimana di atas adalah disimpulkan merupakan sisa peradaban yaitu bukan hanya benda atau bangunan saja akan melainkan termasuk lingkungan mikro yang mengelilinginya yang dimaknai sebagai ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu.

Dengan demikian benda atau bangunan bersejarah adalah bagian dari situs sejarah. Sedangkan menurut Dwi Ari dalam *Candi* (2010:81) bahwa dalam Undang-undang nomor 5 Tahun 1992 yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah a) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta

dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, b) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Sedangkan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Contoh dari situs sejarah di sini adalah lingkungan Kota Solo, yang banyak sekali bangunan bersejarah yang sangat penting untuk ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kota Solo yang sekarang sering disebut dengan Kota Surakarta adalah kota dengan luas 6.213 kilometer persegi adalah bagian dari Vorstenlanden (Hermanu Joebagio, 2010:1). Di Kota Surakarta ada dua kerajaan yang sampai sekarang masih terawat dengan baik yaitu Kraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran yang merupakan kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam. Disamping itu juga masih banyak peninggalan bersejarah yang berhubungan erat dengan kedua kerajaan tersebut. Jadi sangat bisa Kota Surakarta dijadikan sumber belajar siswa.

b. Menumbuhkembangkan Kecintaan pada Bangunan Bersejarah

Peninggalan bersejarah dijadikan sumber belajar dalam proses belajar mengajar akan bisa menumbuhkembangkan kecintaan anak didik kepada bangunan bersejarah tersebut.

Menumbuhkembangkan berasal dari kata dasar tumbuh dan kembang. Kata yang mendapat awalan me dan akhiran an berarti membuat. Jadi menumbuhkembangkan adalah membuat tumbuh dan kembang. Sedangkan

pengertian tumbuh dan kembang menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1991:1649) adalah: 1) hidup dan bertambah besar atau sempurna, 2) sedang berkembang menjadi besar, sempurna, 3) timbul, terjadi.

Jadi menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah adalah suatu sikap yang menjadi hidup dan bertambah besar rasa cinta pada bangunan-bangunan yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Rasa cinta yang semakin tumbuh dan berkembang pada bangunan bersejarah akan muncul bila siswa dilibatkan secara emosional dan berhubungan langsung dengan bangunan tersebut yaitu dengan cara peninggalan bangunan tersebut dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan khususnya bangunan peninggalan bersejarah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam bukunya Media Pengajaran (1991:208-209) antara lain:

- 1). Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- 2). Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3). Bahan-bahan yang dipelajari lebih kaya serta lebih factual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- 4). Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan, menguji fakta dan lain-lain.

5). Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan social, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain.

6). Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Proses pengajaran yang mengoptimalkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dikenal dengan pendekatan ekologi (Nana Sudjana, 1991:217). Pendekatan lingkungan mutlak diperlukan sehingga lingkungan sekitarnya betul-betul menjadi tujuan dan sumber belajar para siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian suatu tempat yang ada peninggalan bangunan bersejarah dan berusaha untuk dilestarikan serta tidak berusaha dimusnahkan maka tempat itu akan banyak berbicara kepada generasi muda tentang perdaban yang telah berlangsung masa itu dan generasi muda bisa mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu proses pembelajaran sejarah tidak hanya berhenti pada hafalan saja “ingatan historis” tetapi perlu disertai “ingatan emosional” agar bisa bertahan lama.. Ingatan jenis ini adalah ingatan yang terbentuk dengan melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menggali lebih jauh dan memaknai berbagai peristiwa sejarah (Sariyatun dalam Candi, 2010: 140). Pembelajaran dengan cara anak terlibat langsung didalamnya dan

anak melihat langsung obyek yang dipelajarinya sehingga ingatan anak akan sesuatu hal akan bertahan lama.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran. Salah satu contoh adalah:

1. Judul: *Kemampuan Guru Dalam Memilih Materi dan Metode Pengajaran Sejarah di Sekolah Menengah Umum (Studi Kasus di Sekolah Menengah Umum Negeri Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat)*. Tesis. Pengarang: Zulkarnaen, penerbit: Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, tahun: 2002.

Kesimpulan dari penelitian Zulkarnaen ini bahwa keberhasilan pembelajaran di dalam kelas diantaranya ditentukan oleh kepandaian guru didalam memilih metode dan menyesuaikannya dengan materi yang saat itu dibicarakan. Kalau pemilihan metode cocok dan tepat maka proses pembelajaran akan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

2. Judul: *Situs Patiayam Sebagai Alternatif Sumber Belajar Sejarah Bagi Peserta Didik SMA (Studi Kasus di SMA 1 Jekulo Kabupaten Kudus)*. Tesis. Pengarang Sancaka Dwi Supani, penerbit Program Studi Pascasarjana UNS Surakarta, 2009.

Kesimpulan dari penelitian tersebut di atas adalah bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar terutama situs sejarah sebagai sumber belajar akan

membawa dampak bagi proses pembelajaran. Disini dijelaskan pemanfaatan situs Patiayam sebagai alternative sumber belajar khususnya SMA dengan harapan peserta didik lebih banyak belajar dengan lingkungannya dan menambah memperluas cakrawala tidak hanya dengan buku teks saja.

3. Judul: Peninggalan Sejarah di Kabupaten Kudus Sebagai Bahan Pengembangan Materi IPS/Sejarah Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Gribig Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). Tesis. Pengarang Juwariah, penerbit Program Pascasarjana UNS Surakarta, tahun 2009.

Kesimpulan dari penelitian tersebut di atas bahwa materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru wajib hukumnya menguasai materi terutama materi pokok. Tetapi guru juga berkewajiban untuk memperkaya materi pelengkap dari materi pokok tersebut sehingga dapat membuka wawasan seorang guru. Peninggalan di Kabupaten Kudus contohnya adalah materi yang dapat dijadikan sebagai bahan materi untuk pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar.

4. Jurnal internasional yang berjudul “ *A Brief History of Inquiry From Dewey to Standards*” karya Lloyd H. Borrow, Colombia, tahun 2006 penerbit Southwestern Bell Science Educational Centre.

Jurnal ini menyimpulkan berdasarkan penelitian bahwa siswa mulai dari bertanya atau menemukan permasalahan kemudian anak dibiarkan untuk mencari jawabannya sendiri hal ini akan membuat anak mudah memecahkan

banyak permasalahan hidup secara cerdas. Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode inquiry yang akan melahirkan tiga kategori pada diri siswa yaitu ilmu ketrampilan proses, pencaharian secara murni, dan kesimpulan dari pencaharian secara inquiry.

5. Jurnal internasional dengan judul “ *Teaching History and its Construction to Peace*” karya Mehmet Alpargu, Enis Sahin, Serkan Yazici penerbit Sakarya University tahun 2009.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendiskusikan masalah pendidikan sejarah yang dapat membuat kedamaian ilmu sosial di masa mendatang yang diambilkan dari nilai-nilai sejarah dan data-data faktual hasil dari inquiry.

6. Jurnal internasional dengan judul “*An Inquiry-based mobile Learning Approach to Enhancing Social Science Learning Effectiveness*” karya Ju Ling Shih, Chien Wen Chuang, Gwo Jen Hwang, Taiwan, penerbit Educational Technology & society tahun 2010.

Dalam penelitian jurnal tersebut dijabarkan bahwa pembelajaran masa kini adalah berupa aktifitas bergerak dengan kata lain pembelajaran yang tidak hanya diam saja di dalam kelas. Dengan cara anak dibentuk semacam kelompok dan masing kelompok mempunyai permasalahan dan tiap kelompok berusaha mencari jawaban sendiri. Dengan pendekatan berbasis inquiry ini siswa akan terbentuk ranah kognitif tingkat tinggi. Dengan metode Inquiry anak bisa bergerak mengadakan observasi di candi atau vihara di Tainan, Taiwan. Secara berkelompok mereka mengadakan wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh bisa berupa data kualitatif atau kuantitatif dan selanjutnya dianalisa.

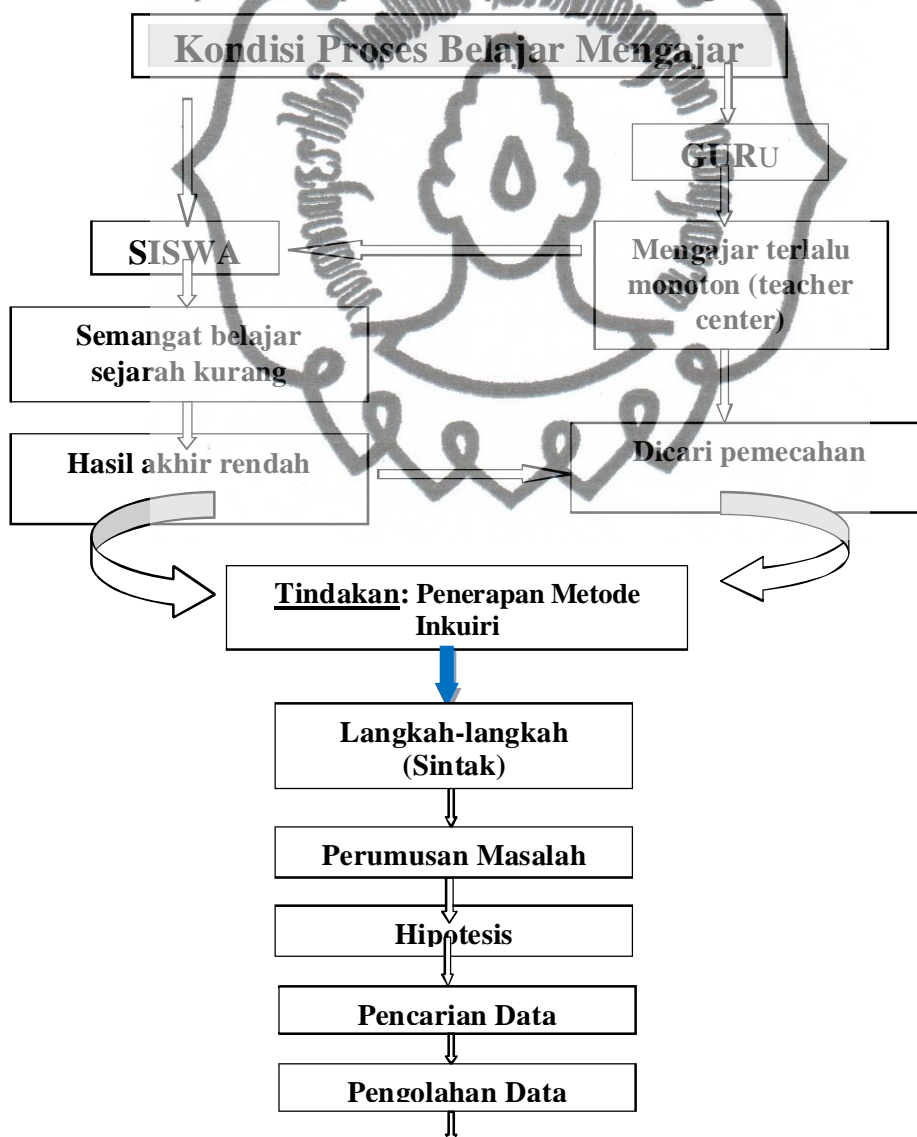
C. Kerangka Berpikir

Kondisi pembelajaran sejarah di kelas yang dilakukan selama ini membuat anak kurang bersemangat bahkan cenderung bosan. Hal itu dikarenakan kurang adanya keaktifan pada diri siswa. Pembelajaran berlangsung secara monoton karena sumber belajar hanya sekitar guru dan buku pelajaran saja. Akibat yang terjadi dari proses pembelajaran yang demikian itu mengakibatkan hasil belajar rendah yang dibuktikan setiap kali ulangan selalu dibawah standar ketuntasan.

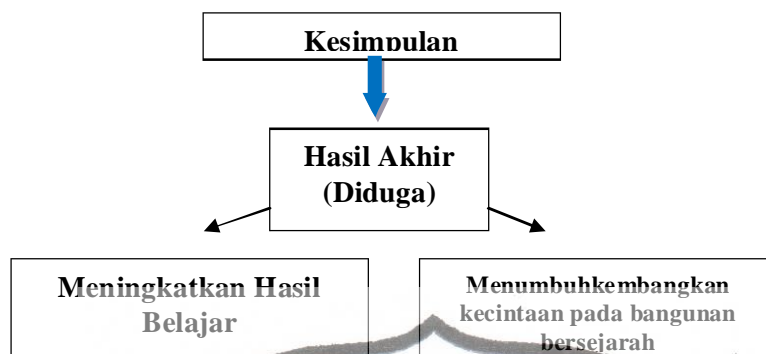
Dari kondisi tersebut guru berusaha mencari pemecahan sehingga perlu diadakan suatu tindakan yaitu dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak hanya di kelas saja akan tetapi berusaha memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru menerapkan metode inkuiri, dengan membiarkan anak mencari jawaban sendiri dengan tahapan merumuskan permasalahan, membuat hipotesis, mencari data di sekitar Kota Surakarta, mengolah data dan membuat kesimpulan. Dengan demikian pembelajaran tidak hanya monoton di dalam kelas dan didominasi guru saja akan tetapi siswa aktif mencari dan guru hanya sebagai fasilitator saja.

Dengan penerapan metode inkuiri tersebut diharapkan anak belajar lebih semangat dan tidak bosan lagi karena anak terlibat aktif sehingga hasil belajar meningkat karena anak terlibat secara langsung baik secara fisik maupun emosional sehingga dampak yang lain diharapkan anak semakin mencintai bangunan –bangunan bersejarah yang ada di kota Surakarta.

Adapun alur berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



commit to user



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berbagai tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan membawa perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran khususnya pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Pendapat tersebut dapat peneliti susun menjadi sebuah hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
2. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dapat meningkatkan hasil belajar dengan pencapaian nilai ≥ 75 pada tiap siswa.
3. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Surakarta dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan besejarah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Batik 1 Surakarta Jl. Slamet Riyadi 445 Surakarta di bawah pimpinan Drs. Literzet Sobri, M.Pd. yang bertindak selaku kepala sekolah yang membawahi kurang lebih 80 guru dan karyawan. Pertimbangan dari pemilihan lokasi ini adalah karena SMA Batik 1 Surakarta adalah tempat bekerjanya peneliti sehingga dari lokasi tersebutlah peneliti mendapatkan temuan tentang permasalahan sekitar proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran sejarah. Disamping itu di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sama dalam mata pelajaran sejarah dengan yang peneliti rencanakan sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadi penelitian ulang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester pertama tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2012.

Adapun jadwal selengkapnya kegiatan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jadwal kegiatan

No	Kegiatan Penelitian	Mei 2012				Juni 2012				Juli 2012				Agustus 2012				September 2012				Oktober 2012			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	X	X	X	X																				
2.	Perizinan Kepala Sekolah					X																			
3.	Observasi dan Wawancara					X	X																		
4.	Penyusunan Instrumen									X	X														
5.	Pelaksanaan PTK Siklus I									X	X														
6.	Pelaksanaan PTK Siklus II													X	X										
7.	Penyusunan Laporan Penelitian													X	X	X	X	X	X	X	X	X			
8.	Revisi																					X	X		
9.	Penggandaan Laporan																							X	X

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Ilmu Sosial-2 SMA Batik 1 Surakarta tahun pelajaran 2012/ 2013. Dipilihnya kelas XI Ilmu Sosial-2 sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa siswa pada kelas tersebut mempunyai kemampuan yang heterogen. Dalam hal ini sebagian siswa

commit to user

mempunyai kemampuan lebih, sebagian mempunyai kemampuan kurang, dan yang lain mempunyai kemampuan sedang. Selain itu, di kelas tersebut banyak siswa yang kemampuan akademik dalam mata pelajaran sejarah kurang dari batas KKM yang sudah ditetapkan, yaitu 75. Melihat kenyataan seperti itu, dilakukanlah penelitian untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik siswa dalam mata pelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan Inkuiri melalui pengamatan sejarah di Kota Surakarta. Guru dalam hal ini bertindak sebagai peneliti sekaligus yang diteliti.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Action Research in Classroom*). Mengapa peneliti memilih pendekatan ini karena didasarkan atas asumsi bahwa guru memiliki komitmen untuk senantiasa memperbaiki sistem serta meningkatkan kinerja dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan mutu proses dan hasil kegiatan pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2009:8). Karena peneliti adalah seorang guru maka di dalam kelas dapat melakukan refleksi tentang berbagai hal yang telah dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran dan juga gurulah yang mempunyai kewajiban untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Dalam karya ini peneliti sebagai guru sekaligus bertindak sebagai peneliti dengan dibantu observer. Dengan kata lain penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatoris kolaboratif yaitu ada sherring antara observer dan

peneliti untuk penyusunan perencanaan tindakan dari permasalahan yang muncul didalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti akan minta bantuan seorang observer dari salah satu dari ketiga guru sejarah di SMA Batik 1 yang berinisial TS. Dengan dibantu observer dari sama-sama guru sejarah akan lebih efektif daripada dari guru mapel yang lain. Karena dengan mengampu mata pelajaran yang sama akan mempunyai permasalahan yang tidak jauh berbeda dan kemungkinan juga akan mempunyai jalan keluar yang diharapkan dari peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Informan atau narasumber yang terdiri dari guru sejarah, dan siswa SMA Batik 1.
2. Tempat dan kegiatan adalah kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 yang digunakan peneliti dalam proses pembelajaran.
3. Dokumen yang terdiri dari nilai ulangan harian siswa, baik nilai ulangan harian sebelum tindakan kelas maupun setelah dilakukan tindakan kelas oleh guru.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Ada dua teknik dalam pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini, yaitu: teknik tes maupun teknik nontes. Teknik tes berupa tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Sementara itu, teknik nontes berupa observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen.

a. Teknik Tes

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah seperangkat tes, yang berbentuk obyektif tes.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan, intelegensi atau bakat yang dimiliki oleh individu/ kelompok (Suharsimi Arikunto, 1997: 139). Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes prestasi, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mendalami materi Kerajaan Islam di Indonesia. Data tentang kemampuan penguasaan materi tersebut diperoleh dengan cara melakukan tes. Dalam hal ini peneliti membuat/ menyiapkan soal-soal tes yang berhubungan dengan materi itu. Tes ini akan dibuat tes obyektif. Berdasarkan hasil tes itu peneliti melakukan analisis data.

b. Teknik nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket, dan analisis dokumen.

1) Wawancara

Dalam kegiatan ini alat yang digunakan adalah seperangkat pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari informan tentang proses pelaksanaan pembelajaran, kesulitan yang dialami guru dalam proses pembelajaran, kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi serta faktor-faktor penyebab kesulitan guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui minat pembelajaran sejarah atau kondisi pembelajaran sejarah. Wawancara ini walaupun pertanyaan sudah dipersiapkan tidak menutup kemungkinan akan berkembang sesuai kondisi jawaban dari informan.

2) Observasi dan angket

Kegiatan observasi ini alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1997: 46) yang dimaksud dengan “observasi adalah pemusatan kegiatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Yang dimaksudkan di sini sebenarnya adalah untuk pengamatan langsung.

Adapun teknik yang digunakan untuk mengobservasi dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu mengamati keadaan secara langsung.

Lembar observasi yang digunakan sebagai alat pengumpul data diantaranya adalah lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran baik aktifitas kelompok maupun individual, sedangkan yang berikutnya lembar observasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru.

Lembar observasi untuk siswa yang berkaitan dengan keaktifan siswa, keberanian bertanya, kesiapan presentasi yang menyangkut proses inkuiri. Aspek tersebut diamati pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, lembar pengamatan untuk guru berisi blangko isian yang memuat aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran mulai dari pendahuluan sampai dengan mengakiri proses belajar mengajar.

Alat non tes berikutnya adalah angket yaitu alat yang digunakan adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk pilihan ganda atau skala sikap untuk menggali ranah afektif tentang sesuatu hal.

Menurut Djaali (2000: 31) angket biasanya digunakan untuk menilai hasil belajar pada ranah afektif. Angket dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda, atau bentuk skala sikap. Angket yang peneliti gunakan ini adalah dalam rangka untuk mengetahui sampai sebatas mana anak-anak mencintai peninggalan sejarah setelah melaksanakan observasi langsung ke obyek dengan kata lain sampai sebatas mana anak menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah.

4) Analisis dokumen

Menganalisis dokumen yang ada meliputi analisis KTSP SMA Batik 1 , Rencana pelaksanaan pembelajaran, buku paket sejarah, hasil karya siswa, lembar observasi, daftar nilai, hasil angket serta hasil wawancara.

F. Validitas Data

Validasi data perlu dilakukan agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun validasi data dalam penelitian ini

diuji dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan *review* informan. Menurut Sutopo (2006:92) triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif yang artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Sedangkan pengertian triangulasi yang lain adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 1998:178). Triangulasi yang dilakukan adalah:

1. Triangulasi sumber data, yaitu menggali data dari berbagai sumber data yang berbeda. Dalam hal ini peneliti menggali sumber data dari informan yang berbeda-beda posisinya dengan teknik wawancara secara mendalam. Berdasarkan informasi dari beberapa informan dapat dibandingkan dan ditarik kesimpulan sementara mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda-beda. Data yang terkumpul dari kegiatan observasi dicek kebenarannya melalui wawancara.
3. Review informan, yaitu data yang sudah diperoleh disusun datanya dan dikomunikasikan dengan informan khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (*key informant*) untuk dicek kebenarannya. Untuk memperoleh validitas tindakan maka teknik yang digunakan *Expert Judgement*, dari pakar atau ahli.

G. Teknik Analisi Data

Berdasarkan data yang telah terkumpul, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis ini meliputi hasil serta proses tindakan yang telah dilakukan. Proses analisis dilakukan dengan beberapa cara yaitu deskriptif kualitatif (Miles & Huberman, 2009: 16-20). Dan deskriptif kuantitatif (Syahir Yusi, 2009: 36). Untuk data hasil belajar, dalam hal ini kemampuan memahami materi Masuknya Islam di Indonesia, diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif yakni membandingkan nilai tes antar siklus. Yang dianalisis adalah data yang berupa nilai pada tiap-tiap siklus. Untuk data hasil observasi digunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk keperluan refleksi dilakukan teknik *reflecting* dengan teknik *matching* atau perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dari semua data observasi secara cermat agar dapat ditemukan tindakan perbaikan yang tepat untuk tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan lebih baik atau sama dengan indikator yang telah diterapkan, penelitian ini dianggap berhasil. Jika hasilnya lebih jelek, penelitian ini ditetapkan belum berhasil dan selanjutnya dilakukan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya. Berdasarkan tingkat kesukaran materi. Jumlah siklus yang ditetapkan ini lebih mengacu pada terselesainya masalah yang dipecahkan dan waktu penelitian yang tersedia. Sebagai patokan untuk melakukan siklus lanjutan, digunakan indikator keberhasilan. seperti yang telah tersaji pada bagian perencanaan tindakan.

H. Indikator Kinerja

Keberhasilan penelitian tindakan ini akan tercermin dengan adanya peningkatan kemampuan dalam memahami materi setelah diterapkan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah. Adapun tolok ukur indikator keberhasilan proses pembelajaran ini dapat dilihat melalui:

1. Pelaksanaan penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.
 - a). Kemampuan guru membuat persiapan mengajar yaitu Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) yang memuat sintak metode inkuiri.
 - b). Kemampuan guru melaksanakan penerapan metode inkuiri dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP.
2. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

Setelah diadakan tes ada peningkatan hasil belajar anak yang dinyatakan telah tuntas belajar secara individual apabila telah menguasai 75% atau lebih dari materi yang diajarkan. Dengan kata lain, siswa mendapatkan nilai minimal 75.

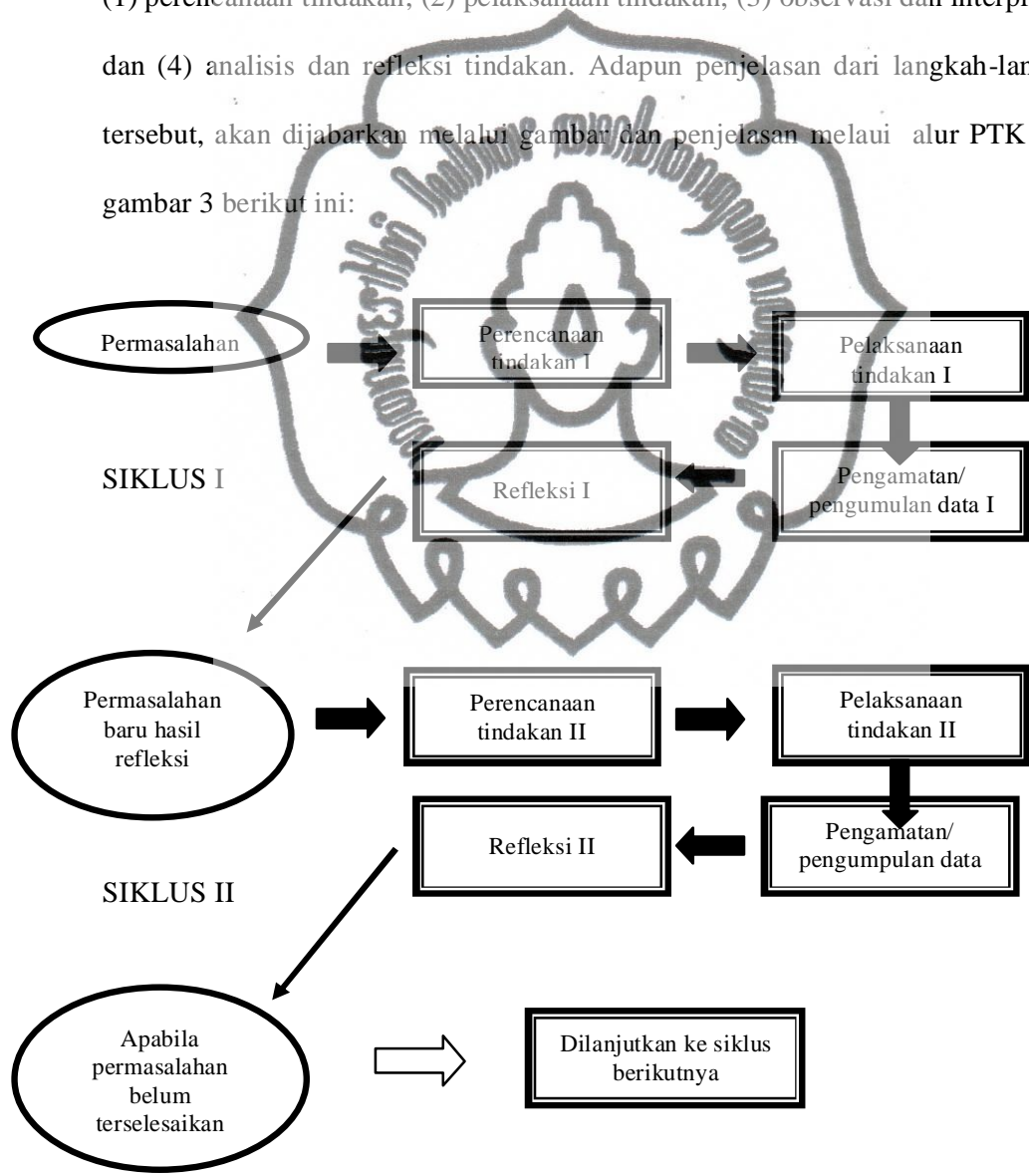
3. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Surakarta dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta.

Adanya semangat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah setelah diadakan angket dengan skor diatas ≥ 80 .

I. Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian seperti yang diharapkan, prosedur penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan interpretasi; dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut, akan dijabarkan melalui gambar dan penjelasan melalui alur PTK pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 2. Alur penelitian tindakan

(Suharsimi Arikunto, 2008)
commit to user

Keterangan:**1. Rencana Tindakan**

Berdasarkan hasil pengidentifikasian dan penetapan masalah, peneliti kemudian mengajukan suatu solusi alternatif yang berupa menggunakan metode pembelajaran inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah.

2. Pelaksanaan Tindakan

Keseluruhan tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran sejarah yang sebelumnya dirasakan kurang efektif. Tindakan dalam penelitian ini berupa pembelajaran sejarah dengan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta agar dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah. Setiap tindakan yang dilaksanakan tersebut selalu diikuti dengan kegiatan pemantauan dan evaluasi serta analisis dan refleksi.

Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang akan diolah untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul. Data yang telah dikumpulkan tersebut diolah untuk menentukan tindakan penelitian berikutnya.

3. Pengamatan/ pengumpulan data

Kegiatan pemantauan yang dilakukan untuk memonitor tindakan yang terjadi di dalam kelas. Dalam tahap ini, peneliti mengadakan observasi sekaligus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian peneliti akan benar-benar merasakan situasi yang terjadi di dalam kelas. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti minta bantuan teman sejawat sebagai observer yaitu mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah itu, peneliti mengadakan sharing idea dengan guru atau observer mengenai hasil pengamatan peneliti. Dalam forum sharing idea tersebut, diungkapkan kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang telah berlangsung dengan memfokuskan pada proses pembelajaran di kelas terutama respon siswa terhadap stimulan dari guru.

Setelah data terkumpul, peneliti mengolah data tersebut hingga dapat tersajikan sehingga dapat diketahui permasalahan apa yang muncul agar dapat dicari solusi pemecahannya.

4. Analisis dan Refleksi Tindakan

Hasil evaluasi kemudian dianalisis untuk menentukan langkah-langkah perbaikan apa yang bisa ditempuh, sehingga didapatkan suatu solusi untuk semua permasalahan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sejarah.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis atau mengolah data yang telah dikumpulkan, melakukan refleksi dari segala yang telah dilakukan kemudian

menyajikannya dalam pertemuan dengan teman guru yang bersangkutan. Setelah dilakuakn diskusi dan bertukar pikiran dengan teman guru, diambil suatu kesimpulan yang berupa hasil dari pelaksanaan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan ini, dapat diketahui apakah penelitian ini berhasil atau tidak, sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya.

Hasil dari evaluasi digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut atau tindak lanjut. Pelaksanaan tindakan kelas yang dihadapi tidak langsung dapat diselesaikan dalam satu tindakan atau satu siklus, sehingga perlu adanya satu tindakan perbaikan lanjutan terhadap masalah yang belum terselesaikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta* dengan metode penelitian tindakan kelas. Rencana tindakan ini disusun untuk dua siklus atau lebih sesuai dengan perkiraan terselesainya permasalahan. Pada kegiatan prasiklus menggunakan metode ceramah dan diskusi tetapi tanpa ada metode inkuiri di dalamnya. Sementara itu, pada siklus pertama dan kedua menggunakan pendekatan Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah yang kemudian dipresentasikan masing-masing kelompok. Lebih jelasnya direncanakan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Secara prosedur rencana tindakan ini meliputi:

- a. Menyusun rencana tindakan dalam bentuk skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah dalam penelitian ini

- b. Mengkondisikan kelas siap untuk mengikuti proses kegiatan belajar yang akan dilakukan diantaranya mempersiapkan laptop, LCD dan lain sebagainya untuk menunjang kelancaran presentasi.
- c. Menyusun instrument observasi yang meliputi: lembar observasi, angket, soal tes.
- e. Menentukan mitra kolaborasi.
- f. Menyusun indikator kinerja/ ukuran keberhasilan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Rencana tindakan yang disusun tersebut dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk dua kali pertemuan. Setiap siklus ada dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama 2X45 menit dan pertemuan kedua 1X45 menit. Untuk keperluan observasi dalam proses pembelajaran akan dibantu oleh seorang kolaborator.

1. Observasi/pengumpulan data 1

Dalam melaksanakan tindakan secara bersamaan perlu dilakukan kegiatan observasi (monitoring) untuk mengumpulkan data proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan analisis dan refleksi. Kegiatan observasi selain dilakukan sendiri oleh guru peneliti, juga dibantu kolaborator untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan rinci. Adapun instrumen yang digunakan untuk observasi pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data aktifitas, dan partisipasi siswa serta guru dalam proses pembelajaran.
- b. Soal/ tes digunakan untuk mengumpulkan data pemahaman/ penguasaan konsep tentang materi Masuknya Islam di Indonesia.
- c. Angket digunakan untuk mengetahui sejauh mana kecintaan anak kepada bangunan bersejarah setelah melakukan observasi.

4. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan data yang telah terkumpul dapat dilakukan analisis dan refleksi terhadap hasil dan proses tindakan yang telah dilakukan. Analisis dilakukan dengan beberapa cara. Untuk data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata atau nilai ketuntasan minimum. Untuk data hasil observasi digunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk keperluan refleksi dilakukan teknik *matching* atau perbandingan antara hasil tindakan dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Selain itu juga dilakukan interpretasi hasil analisis dari semua data observasi secara cermat agar dapat ditemukan tindakan perbaikan yang tepat atau pengembangan tindakan berikutnya. Jika hasil analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan lebih baik dengan indikator yang telah ditetapkan, penelitian ini dinilai berhasil. Jika hasil analisis dan refleksi terhadap hasil tindakan sama atau tidak ada peningkatan bahkan lebih jelek penelitian tindakan ini ditetapkan belum berhasil. Selanjutnya akan diadakan perbaikan ulang dalam siklus kegiatan kedua dan seterusnya. Sebagai pedoman untuk melakukan siklus lanjutan, digunakan indikator keberhasilan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada Bab I. Tetapi sebelum membahas hasil penelitian akan dipaparkan terlebih dahulu tentang deskripsi kondisi masing-masing situasi pembelajaran tentang masuknya Islam di Indonesia pada siswa kelas XI Ilmu Sosial-2 SMA Batik 1 Surakarta.

Secara garis besar pada bab ini akan diuraikan enam hal pokok yaitu: (1) deskripsi prasiklus, (2) deskripsi siklus I, (3) deskripsi siklus II, (4) deskripsi siklus III, (5) pembahasan hasil penelitian, dan (6) hasil penelitian.

C. Deskripsi Prasiklus

1. Deskripsi Latar

SMA Batik terletak di tengah kota Surakarta tepatnya beralamat di Jalan Slamet Riyadi 445 Surakarta yang merupakan jalan protokol di kota Surakarta dengan nomor telepon (0271) 710785, 723665, nomor faksimil (0271) 723742, website: www.smubatik1-slo.sch.id dengan e-mail: smabatik1@yahoo.com.

Sekolah Menengah Atas Batik 1 mempunyai 26 kelas yang terdiri dari kelas X sebanyak sembilan kelas, kelas XI sebanyak sembilan kelas yang terdiri dari lima kelas program Ilmu Sosial dan empat kelas program Ilmu Alam. Sedangkan kelas XII sebanyak delapan kelas yang terdiri dari lima kelas program Ilmu Sosial dan tiga kelas program Ilmu Alam. Adapun kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas XI Ilmu S 72

Kelas XI Ilmu Sosial-2 SMA Batik 1 Surakarta berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 18 putra dan 18 putri. Keadaan siswa di kelas tersebut sangat

commit to user

bervariatif. Disamping mempunyai bermacam-macam kategori kemampuan akademik, juga sebagian siswa di kelas tersebut ada yang menjadi pengurus osis dan pengurus DAMBA (Dai Muda Batik). Untuk kemampuan prestasi akademik ada yang terlihat sangat menonjol akan tetapi juga ada sebagian yang kurang dan banyak diantara mereka yang memiliki kemampuan prestasi akademik sedang atau rata-rata. Hal ini dapat diketahui karena kelas ini hasil dari campuran dari kelas X-1 sampai dengan kelas X-9 diacak secara rata dengan kata lain ada yang peringkat satu akan tetapi juga ada yang merupakan peringkat bawah kelas, dan sebagian besar adalah rata-rata atau sedang.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran

Kondisi situasi prasiklus proses pembelajaran masuknya Islam di Indonesia terutama pada sub materi Awal mula Masuknya Islam di Indonesia dikemas dalam dua tatap muka. Dengan alokasi waktu 2 x 45 menit yang jadwalnya jatuh pada hari Senin dan 1 x 45 menit yang jadwalnya pada hari Sabtu.

Kondisi prasiklus ini dapat dideskripsikan sebagai berikut. Hari Senin tanggal 3 September 2012 jam kedua atau pukul 07.15 wib setelah upacara bendera, suasana kelas tampak tenang pada saat guru masuk jam mata pelajaran sejarah yang kebetulan juga kelas tersebut merupakan kelas yang diwalikan peneliti. Guru kemudian memandang seisi kelas dalam rangka meneliti apakah tempat duduk sudah bergiliran posisi atau belum karena sudah menjadi kesepakatan setiap hari Senin posisi tempat duduk harus bertukar untuk kenyamanan dan kesehatan mata. Setelah dirasa sudah cukup, maka ketua kelas yaitu Muhammad Rizal menyiapkan kelas untuk memimpin berdoa. Kemudian guru mengucapkan salam

(assalamu'alaikum warohmatullohiwabarokatu) dan seluruh siswa menjawab salam (wa'alaikumsalam warohmatullohiwabarokatu) karena memang tidak ada kebiasaan salam 'selamat pagi/siang/sore' di SMA Batik 1 yang ada adalah salam sesuai tuntunan Islam. Kebiasaan ini tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi di luar kelas setiap kali antara guru dan murid bertemu saling menyapa dengan salam sebagaimana di atas. Setelah saling mengucapkan salam guru dan murid bersama-sama membaca Al Qur'an. Itulah yang dilakukan SMA Batik setiap pagi secara serentak sebelum pelajaran dimulai.



Gambar 1. Siswa membaca alquran ketika mengawali pembelajaran

Pada saat mengawali proses pembelajaran prasiklus guru mengawali dengan menanyakan siapa hari ini yang tidak masuk dan kebetulan nihil maka guru mengawali pelajaran dengan menanyakan beberapa pertanyaan minggu kemarin. Setelah dirasa cukup guru memulai pembelajaran dengan menerangkan materi Awal Mula Masuknya Islam di Indonesia dengan media power point.

Materi yang diterangkan diantaranya adalah proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dan Kerajaan Samudra Pasai. Suasana kelas tampak tenang selama guru memberikan penjelasan dan siswa tampak mencatat hal-hal yang dirasa penting. Disela-sela menerangkan dan menayangkan slide guru menyelengi dengan pertanyaan-pertanyaan ringan sekitar materi. Pada akhir penjelasan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sekitar materi yang telah diterangkan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh sebagian kecil anak saja. Berdasarkan pengamatan guru hal ini dikarenakan siswa masih belum tahu apa yang seharusnya ditanyakan. Jadi seakan-akan situasi pembelajaran banyak didominasi oleh guru dan siswa cenderung hanya menerima keterangan guru saja. Suasana kelas nampak monoton.

Setelah penjelasan dirasa cukup, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuka lembar kerja siswa halaman 30 – 35 untuk dicoba dikerjakan. Pada saat ini guru mengamati siswa dan juga berkeliling sambil berkomentar seperlunya. Setelah bel berbunyi dimana waktu menunjukkan pukul 08.45 waktunya istirahat dan siswa diminta untuk mengumpulkan tugas tersebut dan guru mengumumkan hari Sabtu yang akan datang ulangan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi hari ini. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan anak-anak segera beristirahat.



Gambar 2. Suasana pembelajaran prasiklus siswa aktif mencatat

Deskripsi pertemuan kedua yaitu pada hari Sabtu tanggal 8 September 2012 jam ke-3 waktu menunjukkan 08.00. Saat mata pelajaran sejarah dan guru masuk kelas siswa dalam keadaan tenang dan siap untuk melaksanakan ulangan. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama yaitu hari Senin guru sudah memberitahukan kalau hari ini diadakan ulangan materi awal masuknya Islam di Indonesia.

Guru kemudian menyuruh siswa untuk persiapan ulangan, meja harus bersih dari buku kecuali selembar kertas. Kemudian guru memberi pengantar dan petunjuk kurang lebih 5 menit sambil menayangkan soal melalui slide. Setelah anak membaca soal ada beberapa anak yang komentar katanya soalnya sulit dan yang lain menyahut setuju. Kemudian mereka mengerjakan dengan gelisah dan tidak tenang. Bahkan ada beberapa anak yang berusaha untuk melirik jawaban dari teman yang lain. Akhirnya guru menegur situasi yang tidak kondusif tersebut

commit to user

untuk bisa tenang dan berusaha untuk percaya pada diri sendiri. Situasi kembali tenang.

Kurang lebih 35 menit berlalu sedangkan waktu menunjukkan 08.45 menit bersamaan bel berbunyi sebagai tanda waktu istirahat. Sebelum beristirahat siswa diminta untuk mengumpulkan hasil ulangan secara tertib. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.



Gambar 3. Guru memberikan pengarahan sebelum ulangan prasiklus

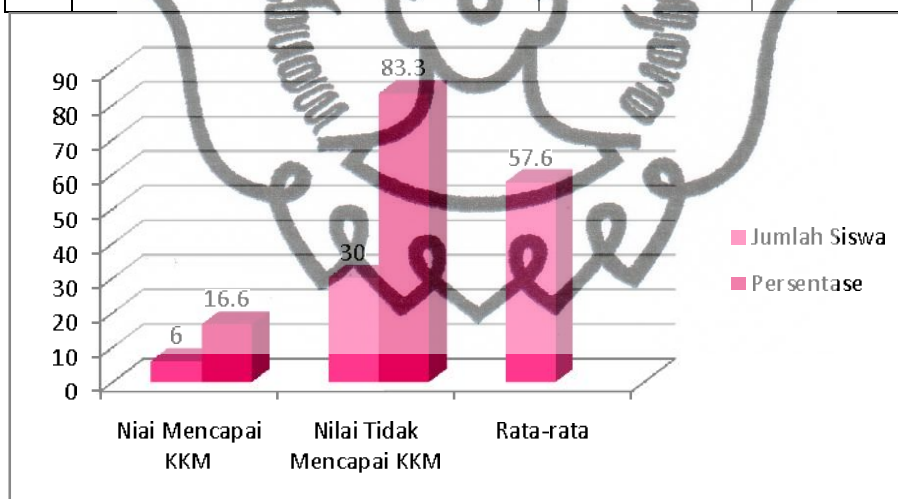
3. Deskripsi Hasil Belajar

Dari hasil ulangan kondisi prasiklus nilai yang didapat menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM (75 ke atas) sebanyak 6 siswa. Sebaliknya siswa yang belum mencapai KKM (kurang dari 75) sebanyak 30 siswa. Nilai rata-rata kemampuan penguasaan materi Awal mula

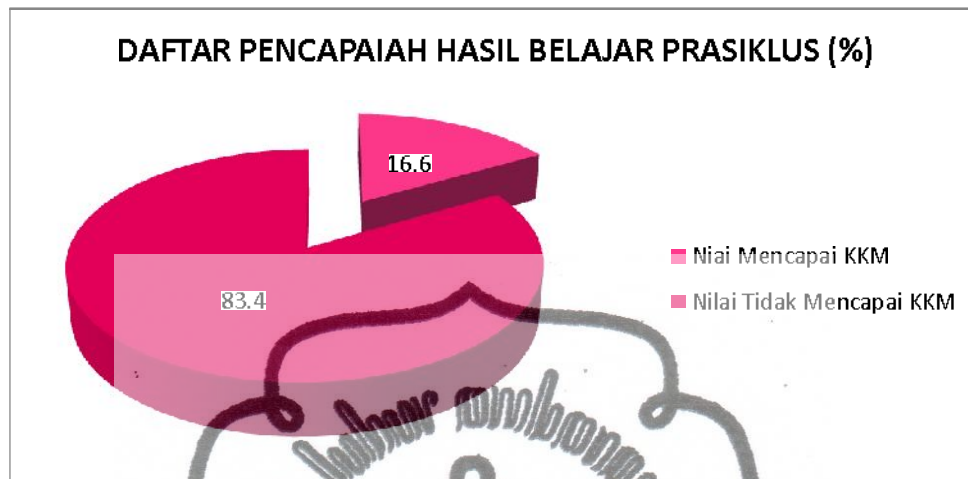
masuknya Islam di Indonesia pada situasi prasiklus mencapai 57,6. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran materi masa Awal mula masuknya Islam di Indonesia sebelum diadakan tindakan menunjukkan hasil belajar yang masih sangat kurang dan dapat digambarkan seperti table dan diagram berikut ini.

Tabel 1. Catatan Nilai Prasiklus

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Niai Mencapai KKM ≥ 75	6	16.6
2.	Nilai Tidak Mencapai KKM ≤ 75	30	83.3
3.	Rata-rata	57,6	



Gambar 4. Diagram catatan nilai prasiklus



Gambar 5. Diagram hasil pencapaian KKM prasiklus

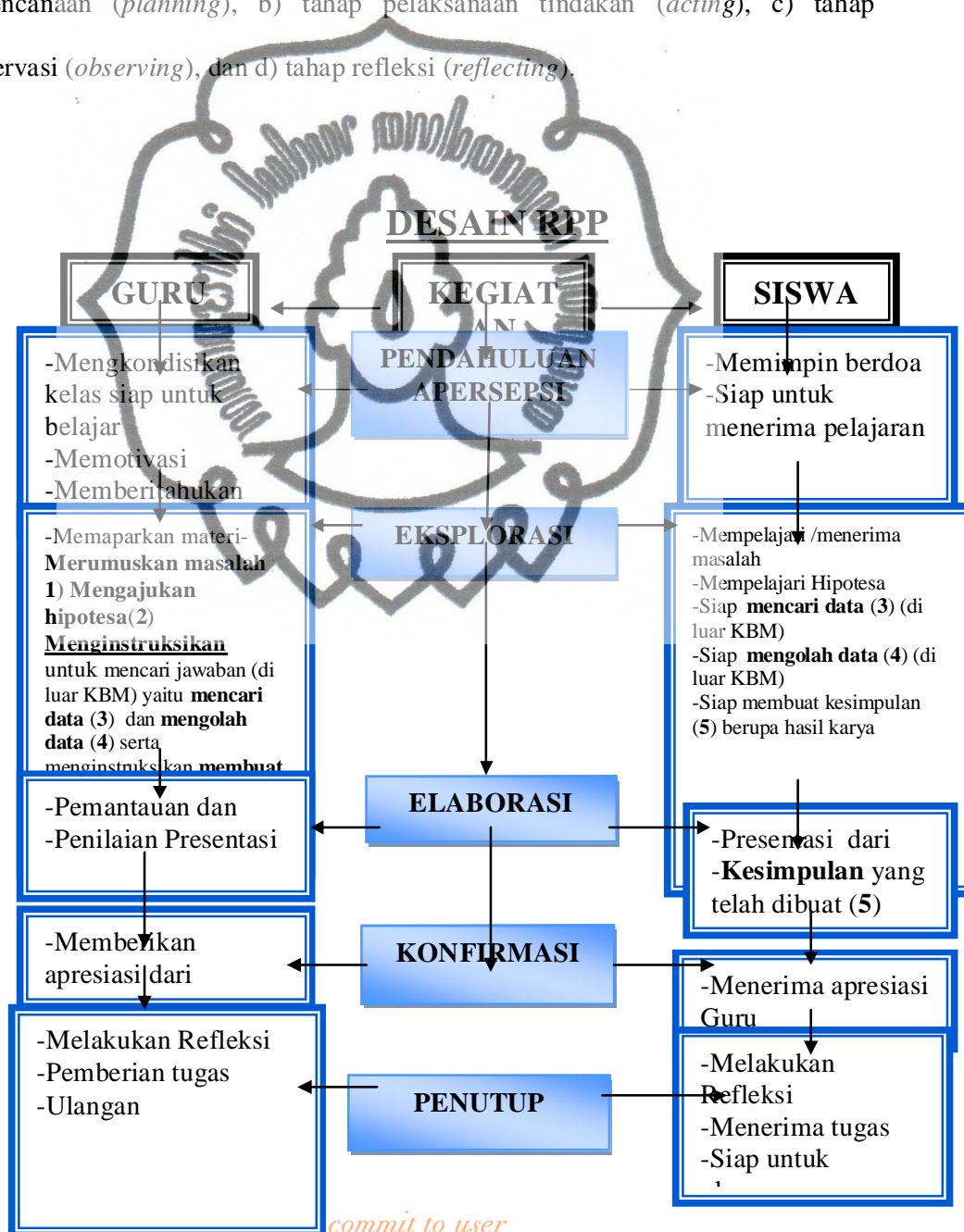
D. Deskripsi masing-masing siklus

1. Deskripsi Siklus 1

Berdasarkan kondisi prasiklus di mana pembelajaran masih cenderung konvensional walaupun guru menggunakan media power point akan tetapi keaktifan hanya ada pada guru. Siswa hanya memperhatikan saja dan rajin mencatat. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini guru mencari inovasi pembelajaran yang mengaktifkan siswa bahkan siswa berusaha memecahkan permasalahan sendiri. Maka dalam hal ini guru menerapkan metode inkuiri tentang Kerajaan Islam yang difokuskan pada peninggalan di kota Solo.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung melalui tiga siklus yang berkelanjutan yaitu diawali siklus pertama kemudian dilanjutkan siklus kedua dan siklus ketiga. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan

dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit yang jatuh pada hari Senin dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit yang jatuh pada hari Sabtu. Sebagaimana tahapan dalam penelitian tindakan kelas setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: a) tahap perencanaan (*planning*), b) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), c) tahap observasi (*observing*), dan d) tahap refleksi (*reflecting*).



Siklus Pertama (dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 10 September 2012 dan hari Sabtu, tanggal 15 September 2012)

Pelaksanaan siklus 1 terdiri dari empat tahap yaitu: tahap **perencanaan** tindakan, tahap **pelaksanaan** tindakan, tahap **observasi** dan tahap **refleksi**.

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus ini akan meliputi kegiatan-kegiatan seperti: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung, dan (3) menyiapkan lembar observasi.

1). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP pada tahap siklus 1 ini meliputi dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit jadwalnya hari Senin dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit jadwalnya hari Sabtu. Untuk mata pelajaran sejarah satu minggu terdiri dari 3 jam pelajaran. Rancangan RPP ini meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, materi pokok, scenario pembelajaran, media dan sistem penilaian.

Adapun materi pembelajaran pada tahap ini adalah Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia dengan sub materi Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang.

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus I (pertemuan ke-1) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

**LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pertemuan pertama (hari Senin, 10 September 2012)**

Waktu : 2X 45 menit

N	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
---	---------------	----------------

commit to user

O		
A. PENDAHULUAN		
1	Mengucapkan salam	Menjawab salam
2	Mengabsen kehadiran siswa	Menyebutkan teman yang tidak hadir
3	Berdoa bersama-sama siswa	Ketua kelas memimpin untuk berdoa
4	Membaca Alqur'an bersama-sama siswa Memotifasi siswa misalnya:	Membaca Alqur'an bersama-sama
5	Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau karena hari ini adalah hari Senin maka untuk menghangatkan situasi ditanyakan hari Minggu liburan ke mana dsb	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
6	Melontarkan pertanyaan tentang pelajaran kemarin yang dikaitkan dengan pelajaran hari ini yaitu tentang awal mula masuknya Islam.	Memperhatikan
7	Memberitahukan tentang kompetensi dasar atau materi yang akan dibahas hari ini yaitu kerajaan Demak dan Pajang.	
B. KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan pengantar materi tentang kerajaan Demak dan Pajang.	Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
3	Merumuskan masalah (1) yang harus dipresentasikan pertemuan yang akan datang.	-Menerima atau mempelajari rumusan masalah
4	Memberikan hipotesis.(2)	-Mempelajari Hipotesis
5	Menginstruksikan untuk mencari data (3) dan mengolah data (4) di luar KBM	- Siap mencari data (di luar KBM) (3) -Siap mengolah data (di luar KBM) (4)
6	Serta membuat kesimpulan dalam bentuk hasil karya untuk dipresentasikan Kelompok yang sudah dibentuk kemarin diminta untuk siap presentasi.	-Siap membuat kesimpulan berupa hasil karya yang akan dipresentasikan (5) -mempersiapkan diri untuk presentasi
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan presentasi	Melakukan presentasi(2 kelompok)dari kesimpulan (5) yang telah dibuat.
2	Memberi arahan bila ada kesulitan Melakukan pengamatan individual dan kelompok pada saat presentasi	@ kelompok 30 mnt Pemaparan materi 10-15mnt Tanya jawab 15mnt
KONFIRMASI		
1	Meluruskan kesalahan-kesalahan yang	-Memperhatikan

2	terjadi dan melakukan penilaian secara umum pada pelaksanaan presentasi Memberikan apresiasi terhadap hasil peresentasi masing – masing kelompok dan memberikan pujian kepada kelompok yang baik dan memberi semangat untuk kelompok yang kurang.	- Memperhatikan, mencatat apresiasi guru dan menerima pujian dari guru apapun hasilnya
C. KEGIATAN PENUTUP		
1	Menyimpulkan materi bersama siswa atau melakukan refleksi	Menyimpulkan bersama-sama guru dan melakukan refleksi
2	Memberikan tugas kepada kelompok yang belum maju untuk mempersiapkan minggu yang akan datang.	Memperhatikan
3	Selanjutnya untuk pertemuan satu jam hari sabtu yang akan datang guru minta siswa untuk siap menghadapi ulangan pada materi yang disampaikan hari ini.	- Menerima tugas dan siap untuk melaksanakan

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus I (pertemuan ke-2) mencakup kegiatan sebagai berikut:

Pertemuan kedua (hari Sabtu, 15 September 2012)

Waktu: 1 X 45 menit

N O	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
A. PENDAHULUAN		
1	Mengucapkan salam	- Menjawab salam
2	Mengabsen kehadiran siswa	- Menyebutkan teman yang tidak hadir
3	Memotifasi siswa misalnya:	- Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
4	Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau sudah siapkah untuk ulangan hari ini	
5	Meminta siswa untuk mempersiapkan diri untuk ulangan tertulis yaitu tentang materi kerajaan Demak dan Pajang.	- Melaksanakan perintah guru
B. KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan aturan atau prosedur ulangan.	- Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	- Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan ulangan	- Melaksanakan ulangan.
KONFIRMASI		
1	Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa. Memberikan penilaian dan memberikan	-Mengumpulkan ulangan pada guru -Memperhatikan dan menerima penilaian dari

2	semangat untuk anak yang belum mencapai ketuntasan.	guru
C. KEGIATAN PENUTUP		
1	Memberikan ulasan seperlunya dan melakukan refleksi.	-Memperhatikan ulasan guru dan refleksi.
2	Mengingatkan kelompok yang belum maju untuk maju pertemuan Senin yang akan datang.	- Menerima tugas dan siap untuk melaksanakan

2). *Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung*

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran pada siklus I ini diantaranya adalah ruang kelas XI IPS 2 karena memang kelas tersebutlah yang oleh peneliti dijadikan tempat penelitian. Tempat duduk ditata sedemikian rupa untuk diskusi secara klasikal. Kemudian satu kursi kosong di belakang untuk observer dalam rangka mengawasi pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kelas tersebut sudah tersedia LCD karena memang SMA Batik 1 pembelajarannya mengacu pada ICT maka setiap kelas semua sudah tersedia LCD. Selanjutnya guru tinggal mengecek apakah bermasalah atukah tidak untuk kesiapan pembelajaran. Sedangkan masalah laptop setiap siswa sudah mempunyai jadi guru tidak perlu mempersiapkan. Dengan kata lain setiap kelompok sudah bertanggung jawab untuk kelancaran presentasi kelompoknya.

3). *Menyiapkan lembar Observasi*

Kegiatan observasi perlu dilakukan selama kegiatan proses belajar mengajar. Demikian juga halnya selama tindakan siklus 1 untuk mengetahui situasi dan kondisi baik siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan lembar observasi yang

dibutuhkan berupa blangko pengamatan yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan guru dan siswa. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi: kegiatan siswa selama proses belajar mengajar khususnya pada saat presentasi (bertanya, menemukan, mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat), lembar kerja siswa, dan soal evaluasi untuk uji kompetensi pada siklus pertama. Sementara itu, lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung seperti: bagaimana guru mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran, bagaimana guru menjadi motivator dalam pembelajaran, bagaimana guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, bagaimana guru memberikan contoh-contoh konkrit dalam masyarakat, bagaimana guru membimbing siswa selama proses pembelajaran, bagaimana guru mengatur waktu sesuai dengan pengalokasian waktu yang telah direncanakan, dan bagaimana guru memiliki sikap simpatik terhadap siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran pada siklus I dirancang untuk dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 2 X 45 M jatuh pada hari Senin sragam siswa putih abu-abu dan pertemuan kedua jatuh pada hari Sabtu yaitu 1 X 45 m sragam batik. Pada pelaksanaan siklus pertama ini guru ditemani satu orang observer yaitu guru yang berinisial TS menempatkan diri di kursi belakang yang sudah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 6. Guru bersama observer sedang mengamati anak presentasi

Pada siklus pertama pertemuan pertama ini, guru mengawali kegiatan dengan berdoa bersama-sama, membaca alquran, mengucapkan salam assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh kemudian siswa menjawab warohmatullahi wabarokatuh, menanyakan tentang kehadiran. Guru mengadakan tanya jawab sekitar materi pertemuan kemarin yaitu tentang awal mula Islam masuk di Indonesia dan dikaitkan dengan pembelajaran hari ini, siswa menjawabnya terutama yang merasa bisa. Berikutnya karena memang pertemuan pertama ini adalah 2 X 45 menit yang jatuh pada hari Senin maka guru menanyakan apa kegiatan hari Minggu di rumah, seketika anak akan menjawab dengan bermacam-macam jawaban dan secara acak guru akan menunjuk salah satu dua siswa untuk sekedar mengemukakan pendapat. Setelah dirasa cukup guru memulai pelajaran dengan cara menunjukkan Kompetensi Dasar yang akan dibahas serta tujuan pembelajaran. Berikutnya mengantarkan materi kerajaan Demak lalu ke Pajang. Untuk menuju Kasunanan Guru mengawali dari Mataram

Kota Gede selanjutnya Kartasura baru ke Surakarta. Guru memancing siswa untuk bertanya dalam rangka merumuskan masalah.

Pertanyaan yang berhasil dirumuskan diantaranya adalah: 1) bagaimana latar belakang kepindahan Kraton Kartasura ke Surakarta, 2) bagaimana kondisi kraton saat ini, 3) dimana tempat menyimpan benda bersejarah terutama yang berkaitan dengan kerajaan Mataram Islam 4) adakah keterkaitan dengan Beteng Vastenbergh dengan Kasunanan 5) bagaimana status beteng saat ini.

Hipotesisnya 1) kraton Kartasura pindah karena adanya geger Pacinan akhirnya pindah ke desa Sala yang sekarang bernama Surakarta 2) kondisi kraton terawat dan dijadikan asset wisata di bagian-bagian tertentu 3) Radyapustaka adalah museum yang didalamnya banyak terdapat benda-benda yang berhubungan dengan kerajaan Mataram Islam 4) ada keterkaitan antara Vastenbergh dengan Kraton Sala dalam rangka mengawasi gerak gerak Kraton, 5) status masih menjadi polemic antara pihak swasta dan pemerintah.

Dari rumusan masalah yang ada dan hipotesa yang sudah diberikan guru menginstruksikan untuk mencari data dan mengolahnya. Kemudian dibuat kesimpulan berupa hasil karya yang siap untuk dipresentasikan minggu depan.

Kemudian selanjutnya waktu diberikan kepada kelompok satu untuk presentasi tentang masalah yang telah dirumuskan di pertemuan sebelumnya yaitu tentang Kerajaan Pajang. Kelompok satu beranggotakan 7 siswa.

Ani sebagai juru bicara dan teman yang lain siap di laptop. Kemudian Ani memperkenalkan atau membaca di tayangan slide pertama tentang nama-nama anggota kelompok yaitu Ani Septiani, Asri Sharoh, Deby Ratnasari, Dewi

Wulandari, Muhammad Esky, Nur Adzilati A., Panji Aditya. Setelah memperkenalkan anggotanya kemudian siswa memutar film tentang petilasan Kerajaan Pajang dimana dalam tayangan dijelaskan secara panjang lebar oleh nara sumber tentang Kerajaan Demak dan berdirinya Kerajaan Pajang sehingga nama-nama tokoh Sultan Trenggana, Pangeran Prawata, Arya Penangsang dan Jaka Tingkir muncul pada saat wawancara. Slide film yang diputar yaitu perjalanan observasi ke petilasan Kerajaan Pajang dan diperlihatkan bagaimana kelompok mendengar dengan seksama ketika si nara sumber sedang bercerita.

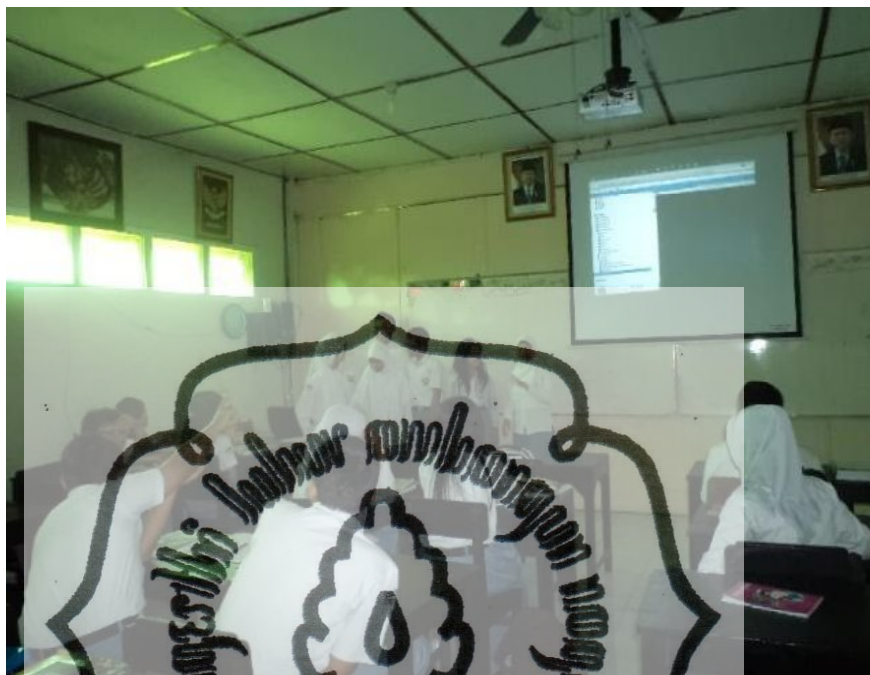


Gambar 7. Kelompok satu sedang presentasi dan memperlihatkan situasi wawancara dengan narasumber

Berikutnya tayangan film disambung dengan menayangkan power point yaitu tentang daerah Laweyan. Di Slide dijelaskan Laweyan adalah tempat tinggal dari Ki Ageng Henis yang merupakan orang yang dituakan oleh Jaka Tingkir dan merupakan orang tua dari Ki Ageng Pamanahan. Slide berikutnya tentang

peninggalan Ki Ageng Henis yaitu masjid Laweyan yang merupakan masjid pertama di daerah Surakarta.

Kurang lebih 15 menit mengakiri tayangan dan menawarkan kepada siswa untuk tanggapan, atau pertanyaan yang sekiranya belum jelas. Satu dua menit belum ada yang tunjuk jari bahkan seakan-akan masih bingung apa yang sekiranya mau ditanggapi atau ditanyakan. Setelah kurang lebih dua menit ada satu siswa yang bertanya yaitu Muh. Rizal, “mengapa Kraton Pajang bisa dikatakan pewaris Kraton Demak? ”. Kemudian pertanyaan diterima Ani tetapi dijawab oleh teman yang lain yaitu Deby bahwa pendiri Kraton Pajang adalah Jaka Tingkir yang sebenarnya adalah menantu dari Sultan Trenggana raja terakhir Demak. Jawaban tersebut ternyata membuat si penanya puas. Kemudian Ani kembali menawarkan ke audiens siapa yang bertanya lagi. Yang akhirnya ada dua anak yang tunjuk jari setelah sebelumnya didorong oleh guru atau disini adalah peneliti. Diantaranya adalah Arinda yang menanyakan, “ di mana makam Jaka Tingkir?” dan “mengapa Jaka Tingkir harus memindahkan ke Pajang Kota Solo”. Kemudian pertanyaan pertama dijawab Ani sendiri bahwa makam Jaka Tingkir ada di butuh Sragen dekat tempat gurunya. Kemudian pertanyaan yang kedua dijawab oleh Eski bahwa di Pajang pasca pemerintahan Sultan Trenggana situasai kacau karena perebutan kekuasaan sehingga kraton terbakar dan oleh Jaka Tingkir dipindah ke Pajang yang sebelumnya adalah tempat tinggal Jaka Tingkir ketika dijadikan bupati oleh mertuanya yaitu sebuah kabupaten Pajang. Setelah menjadi raja Jaka Tingkir gelarnya adalah Sultan Hadiwijaya.



Gambar 8. Satu siswa sedang tunjuk jari pada saat presentasi di siklus I.

Setelah kurang lebih 30 menit presentasi diakhiri dan berikutnya adalah kelompok kedua yang akan mempresentasikan masih sekitar Kraton Pajang akan tetapi lebih kearah kerabat-kerabat Kraton Pajang yang telah membantu berdirinya Kraton Pajang yaitu Ki Ageng Pamanahan dan Ki Ageng Henis.

Kelompok dua siap dan anggota kelompok terdiri dari lima siswa. Slide pertama berupa judul dan nama kelompok. Ahmad sebagai juru bicaranya memperkenalkan nama-nama anggota kelompok yang terdiri dari Rifky Praftiyarto Ramadhan, Tenny Susanto, Muh. Terry H., Aditya Rachman Aji, Achmad Satriya Narendra Adiyasa. Slide berikutnya memperlihatkan lokasi Manahan sekitar pasar Depok yang dulu merupakan tempat tinggal Ki Ageng Pamanahan. Dijelaskan Ki Ageng Pamanahan adalah anak dari Ki Ageng Henis

yang mempunyai anak bernama Sutawiaya yang akhirnya diambil anak angkat oleh Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir dan seterusnya yang pada akhirnya Sutawijaya sebagai pendiri kerajaan Mataram Islam. Slide-slide berikutnya memperlihatkan lokasi tempat-tempat tertentu di Manahan yang berkaitan dengan Ki Ageng Pamanahan.

Slide-slide dibaca oleh Ahmad dan sempat diganti oleh Rifky. Kurang lebih 15 menit Achmad sebagai juru bicara akhirnya menawarkan kepada audiens siapa yang ingin bertanya. Tidak berapa lama dua siswa tunjuk jari yaitu Arinda dan Aji. Arinda menanyakan dimana makam ki Ageng Pamanahan, sedangkan pertanyaan Aji apa jasa ki Ageng Pamanahan terhadap Sultan Hadiwijaya? Pertanyaan Arinda dijawab oleh Teni bahwa makam Ki Agrng Pamanahan tidak di Manahan tapi di Jogja. Pertanyaan kedua dijawab oleh Ahmad bahwa jasanya adalah ikut membantu membunuh Arya Penangsang yaitu tokoh Demak yang balas dendam kepada Prawoto sepeninggal Sultan Trenggana. Berikutnya dilontarkan lagi siapa yang ingin bertanya tetapi ternyata sudah tidak ada. Presentasi diakhiri kemudian Achmad menutup presentasi diikuti tepuk tangan dari seluruh siswa. Berikutnya guru memberikan apresiasi sebentar dan bersamaan bel waktu istirahat guru memberikan pengumuman pertemuan satu jam berikutnya yaitu hari Sabtu tanggal 15 September 2012 ulangan untuk mengetahui penguasaan materi hari ini. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan Asalamu'alaikum warohmatullahiwarokatuh dan dijawab siswa Wa'alaikumsalam Warohmatullahiwarokatuh. Guru keluar ruangan diikuti para siswa untuk beristirahat.



Gambar 9. Kelompok dua sedang presentasi tentang daerah Manahan.

Pertemuan kedua di siklus I yang jatuh pada hari Sabtu tanggal 15 September 2012 jam pelajaran ke-3. Guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam *assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh* kemudian siswa menjawab *warohmatullahi wabarokatuh*. Kemudian guru menanyakan tentang kehadiran siswa. Setelah dirasa cukup guru menanyakan apakah siap hari ini untuk ulangan karena memang pertemuan sebelumnya sudah diberi tahu kepada siswa. Setelah memberi pangantar sedikit dan memberitahukan peraturan-peraturan yang harus ditaati diantaranya adalah meja bersih dari buku, jawaban tinggal menyilang dari lembar jawab yang sudah disediakan, kalau ada yang ketahuan mencontek atau kerjasama siswa kena sanksi diantaranya adalah hasil tidak dikoreksi dan harus ikut remidi. Waktu kurang lebih 35 menit. Setelah dirasa cukup kemudian guru membagikan lembar jawab dan kemudian guru menayangkan soal pilihan ganda sejumlah 20 soal dan ditayangkan di layar

(screen) kemudian siswa membaca dan menjawab di lembar jawab yang sudah disediakan. Guru mengawasi siswa sambil menggeser soal di power point.



Gambar 10. Siswa ulangan di siklus I

Kurang lebih 35 menit berlalu guru menginstruksikan untuk dikumpulkan secara tertib. Setelah semuanya selesai (proses pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi) proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi. Hal ini digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang sudah berlangsung serta untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk refleksi kurang lebih 5 menit setelah evaluasi dan sebelum istirahat. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

c. Tahap Observasi Interpretasi

1). Pelaksanaan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Solo

Hasil observasi dari Rencana Pelaksanaan Pengajaran yang telah dibuat guru sudah memenuhi kriteria dan di dalamnya yaitu terdapat langkah-langkah dari metode inkuiri. (Data terlampir)

Pada tahap pelaksanaan tindakan hasil dari observasi, sudah sesuai Rencana Pelaksanaan Pengajaran dan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada saat guru memberikan ulasan pengantar tentang materi yang akan dibahas dalam presentasi, siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Guru dan siswa berhasil merumuskan masalah untuk pertemuan berikutnya. Guru memberikan hipotesis selanjutnya memberi instruksi untuk selekasnya mencari data, mengolahnya dan membuat kesimpulan untuk dipresentasikan pada minggu depan. Pada saat ini siswa kelihatan mulai tidak sabar memulai presentasi apalagi pada saat siswa berkomentar, "kelompok satu dah siap bu."

Sementara itu pada saat proses presentasi dilakukan situasi sangat tenang ketika kelompok satu memaparkan materi. Anak-anak memperhatikan dengan seksama ketika kelompok memutar film, terutama ketika dalam putaran film itu si narasumber bercerita panjang lebar tentang Kerajaan Pajang yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak. Kelas nampak sangat tenang bahkan terkesan sepi. Ketika juru bicara mulai menawarkan ke audiens untuk bertanya atau mungkin belum jelas, keadaan tetap tenang saja belum ada sambutan sama sekali. Hal ini dimungkinkan anak-anak belum siap atau belum terbiasa dengan situasi presentasi tersebut apalagi diminta untuk bertanya. Sehingga situasi agak janggal karena seakan-akan ada jeda waktu diam. Hal ini akhirnya guru turut

campur tangan memberikan semacam stimulus untuk bertanya. Pada akhirnya satu anak tunjuk jari untuk bertanya.

Sementara kelompok memberikan jawaban siswa yang lain justru sebagian berbicara sendiri. Sehingga apa yang disampaikan oleh pembicara tidak terdengar oleh semua siswa. Setelah jawaban selesai pun belum ada tanggapan balik dari siswa. Pada saat pembicara bertanya, "bagaimana sudah puas atau belum?" Jawaban dari si penanya mengatakan sudah akan tetapi yang lainnya masih diam atau terkesan biasa-biasa saja. Situasi semacam itu masih sama ketika kelompok dua juga maju. Hanya satu siswa yang bertanya itupun juga menunggu beberapa lama dan diberi stimulus terlebih dahulu oleh guru.

Ketika presentasi diakhiri siswa menyambut dengan tepuk tangan yang sangat meriah. Bagaimanapun juga hasil penemuan dari observasi yang akhirnya dipresentasikan semacam ini tidak pernah dilakukan. Sehingga proses pembelajaran semacam ini merupakan suatu pengalaman yang berharga.

Khusus pada hasil karya yang disajikan lewat presentasi sudah bagus. Mulai dari perumusan masalah bersama-sama guru, pengambilan hipotesis, pencarian data sampai pada pengolahan, pembuatan hasil karya dan siap untuk dipresentasikan betul-betul karya yang sangat bagus. Tugas dilaksanakan tepat waktu, penyajiannya mendapat kriteria baik hanya dalam hal kerjasama penyampaian perlu ditingkatkan (data terlampir).

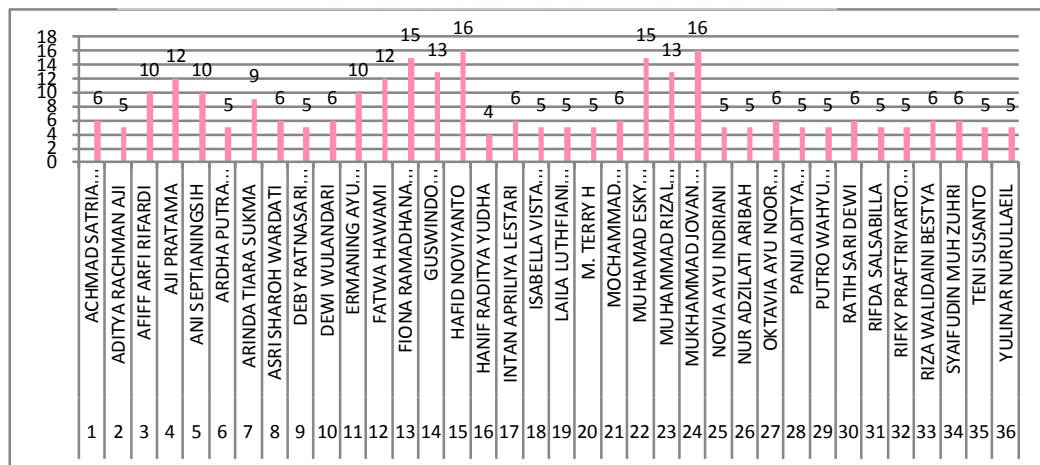
Kriteria pengajaran guru berdasarkan hasil observasi yang meliputi pengelolaan kelas, motivator, penggunaan bahasa, pembimbingan dan lain- lain

mendapatkan kriteria baik, bila dibandingkan dengan kondisi prasiklus (lembar obsevasi terlampir).

Hasil dari observasi masalah keaktifan siswa di sijklus I ini meliputi keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan berinisiatif, baru mendapatkan kriteria cukup. (Data terlampir) Hal ini memang dirasa belum memuaskan untuk hasil dari suatu tindakan. Perhatikan tabel pengamatan siswa di bawah ini.

Tabel 2. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus I

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa
1.	Skor (13-16) sangat baik	6
2.	Skor (9-12) baik	5
3.	Skor (5-8) cukup	25
4.	Skor (0-4) kurang	.



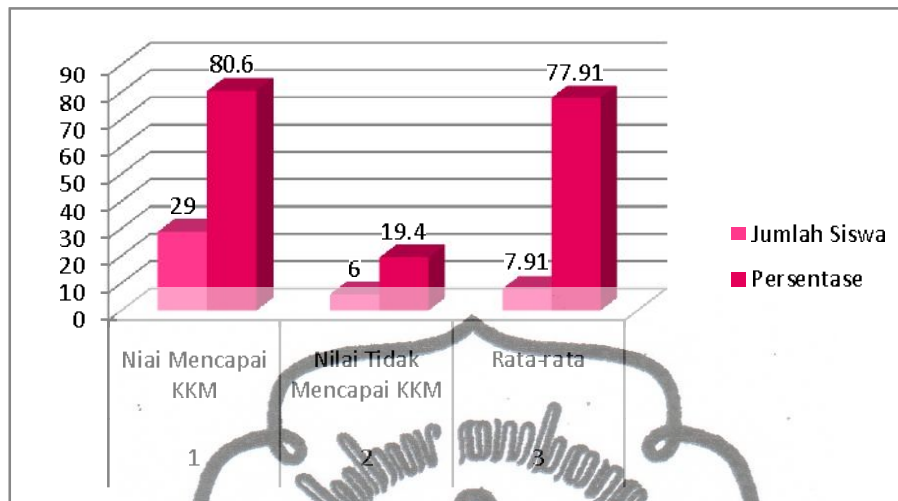
Gambar 11. Diagram keaktifan siswa pada siklus I

2). Hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

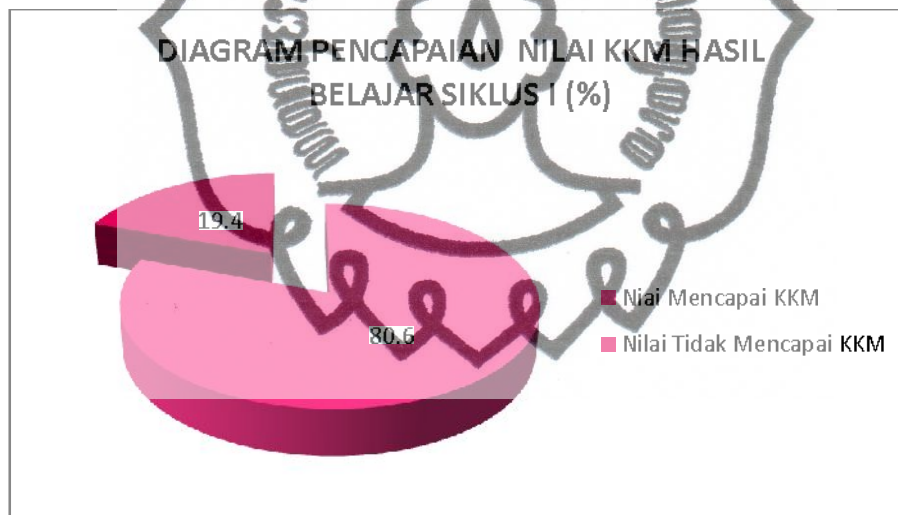
Hasil pembelajaran penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dengan materi Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang pada siklus I berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM (di atas 75) nilai di atas 75 sebanyak 29 siswa. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai KKMmendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 7 siswa. Nilai rata-rata kemampuan penguasaan materi Kerajaan Demak dan Keajaan Pajang pada siklus I mencapai 77,91. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran materi masa Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Islam dengan sub Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang setelah diadakan tindakan pada siklus 1 sudah menunjukkan hasil belajar yang bagus akan tetapi ketuntasan maksimal belum dapat tercapai. Untuk lebih jelasnya, nilai kemampuan memahami materi Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang dapat digambarkan seperti table dan diagram berikut ini.

Tabel 3. Catatan Nilai Siklus 1

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Niai Mencapai KKM ≥ 75	29	80,6
2.	Nilai Tidak Mencapai KKM ≤ 75	6	19,4
3.	Rata-rata	77,91	77,91



Gambar 12. Diagram catatan nilai siklus 1



Gambar 13. Nilai pencapaian hasil KKM pada materi Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang

3). Kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

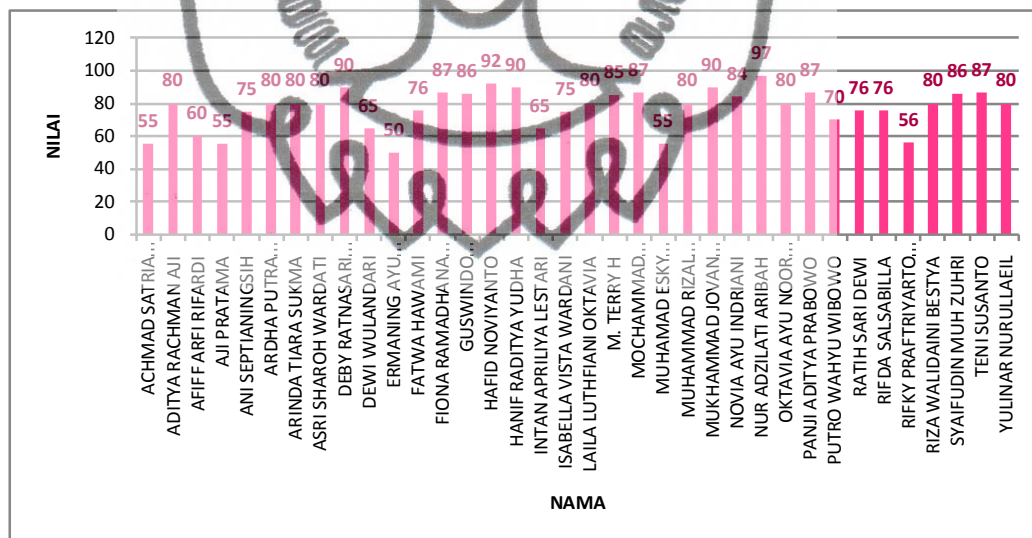
Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1

commit to user

Surakarta, setelah diadakan pengisian angket secara individual hasilnya belum begitu memuaskan. (data terlampir). Siswa yang mendapat skor sama atau diatas 80 berjumlah 25 siswa. Sedangkan siswa yang mendapat skor kurang dari 80 berjumlah 11 siswa. Rata-rata skor 77,14.

Tabel4. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah pada siklus I

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Nilai sama dengan atau di atas 80	25	69,44
2.	Nilai kurang dari 80	11	30,56
3.	Rata-rata	77,14	



Gambar 14. Grafik nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah pada siklus I

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obsevasi di atas, dapat disimpulkan masih ada siswa yang belum memanfaatkan waktu dengan maksimal. Sebagai contoh dapat dilihat siswa yang bercakap-cakap bukan masalah pelajaran. Oleh karena itu untuk *commit to user*

menindak lanjuti hal tersebut perlu ditekankan kepada siswa mengenai pentingnya pemanfaatan waktu untuk pembelajaran.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam bertanya pada saat presentasi. Hal ini terjadi dimungkinkan sulitnya merubah kebiasaan siswa yang semula pasif menjadi aktif yaitu kebiasaan yang hanya menerima dari guru saja menjadi anak yang harus menemukan, mengemukakan serta mempresentasikan. Oleh sebab itu pada proses pembelajaran berikutnya yaitu pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa yaitu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bertanya pada saat kelompok penyaji presentasi. Agar dalam presentasi terjadi diskusi yang efektif.

Khusus pada kelompok penyaji perlu ditekankan pada setiap siswa untuk semua aktif. Harus ada pembagian tugas misalnya bergantian membaca slidanya. Bukan hanya satu saja yang aktif, yaitu sebagai juru bicara, pembaca slide sekaligus sebagai penjawab. Oleh karena itu pada proses pembelajaran berikutnya yaitu pada siklus II perlu ditekankan pada kelompok penyaji untuk semua siswa aktif membantu menjawab, juga membaca slide tidak hanya juru bicaranya saja. Sehingga persoalan yang terdapat pada kelompok dapat terselesaikan. Selain itu tanggung jawab yang ada pada masing-masing siswa dapat ditingkatkan.

Kaitannya dengan pelaksanaan evaluasi harusnya guru tidak menyuruh siswa untuk membaca soal di layar sehingga anak agak terganggu apalagi slide terlalu cepat diganti. Untuk itu perlu dirubah nanti di dalam siklus berikutnya.

Selanjutnya siswa perlu mengetahui bahwa semua yang dilakukan akan diberikan penilaian diantaranya: hasil penemuan berupa hasil karya dari observasi kelompok, penyajian presentasi, mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban

dan akhirnya menjawab pertanyaan. Selain itu siswa perlu mengetahui bahwa semua pengalaman yang telah dilakukan dan yang telah diperoleh melalui proses inkuiri akan sangat bermanfaat bagi dirinya terutama tanggung jawab dan proses pendewasaan.

Hasil refleksi dapat dilihat secara perbandingan sebagai berikut.

a. Refleksi pelaksanaan pembelajaran

Tabel 5. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran

No	Kondisi Prasiklus	Kondisi siklus I	Refleksi
1.	Menerapkan metode <u><i>konvensional</i></u>	Menerapkan metode <u><i>inkuiri</i></u>	Metode yang diterapkan adalah konvensional dan metode inkuiri
2.	Keaktifansiswa <u><i>kurang</i></u>	Keaktifan siswa <u><i>cukup</i></u>	Keaktifan siswa meningkat dari <u><i>kurang</i></u> menjadi <u><i>cukup</i></u>
3.	Hasilkarya/ presentasi <u><i>kurang</i></u>	Hasil karya/presentasi <u><i>baik</i></u>	Hasil karya/presentasi siswa meningkat dari <u><i>kurang</i></u> ke <u><i>baik</i></u>

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan kreatifitas siswa dalam berkarya dari kondisi prasiklus ke siklus I.

b. Refleksi hasil belajar

Tabel 6. Perbandingan hasil belajar

No	Kondisi Prasiklus	Kondisi siklus I	Refleksi
1.	Ulangan harian pada kondisi prasiklus.	Ulangan harian pada siklus I.	Nilai mencapai KKM meningkat dari 6

	Nilai mencapai KKM: 6 siswa Nilai tidak mencapai KKM: 30 siswa Rata-rata: 57,6	Nilai mencapai KKM: 29 siswa Nilai tidak mencapai KKM: 7 siswa Rata-rata: 77,91	menjadi 29 Nilai tidak mencapai KKM menurun dari 30 menjadi 7 Nilai rata-rata meningkat dari 57,6 menjadi 77,91
--	--------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tindakan dari penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi prasiklus ke siklus I.

- c. Refleksi menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah melalui penerapan metode Inkuiri pada siswa

Tabel 7. Perbandingan angket nilai sikap

No	Kondisi Prasiklus	Kondisi siklus I	Refleksi
1.	Skor hasil angket prasiklus. Nilai sama atau lebih dari 80= 4 siswa Nilai kurang dari 80= 32 Rata-rata= 63,28	Skor hasil angket siklus I. Nilai sama atau lebih dari 80= 22 siswa Nilai kurang dari 80= 13 Rata-rata= 77,14	Skor hasil angket yang nilai sama atau lebih 80 meningkat dari 4 menjadi 22 Skor hasil angket yang nilai kurang dari 80 menurun sebesar persen dari 32 menjadi 13

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat menumbuhkembangkan kecintaan siswa pada bangunan bersejarah dari kondisi prasiklus ke siklus I.

2. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan deskripsi siklus I yang sebagian siswa belum bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya maka pada siklus II ini ditekankan masalah pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya, setiap siswa harus berusaha bertanya karena setiap aktifitas diberi penilaian.

Sedangkan pada siklus I kelompok penyaji yang aktif hanya juru bicaranya saja maka pada siklus II ini pembacaan tiap slide bisa bergantian untuk menciptakan keaktifan dan kerjasama.

Sedangkan situasi evaluasi pada siklus I siswa membaca soal dengan melihat tayangan slide di papan tulis yang ternyata tidak memberi kebebasan anak berpikir karena terlalu cepat berpindah slide, maka pada siklus II ini sistem evaluasinya dengan cara memberikan lembar soal sekaligus dijawab dengan cara menyilang di lembar soal.

Sebagaimana pada siklus I, Siklus II inipun dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit dan jatuh pada Hari Senin dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit yang jatuh pada hari Sabtu. Sebagaimana tahapan dalam penelitian tindakan kelas setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: a) tahap perencanaan (*planning*), b) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), c) tahap observasi (*observing*), dan d) tahap refleksi (*reflecting*).

Siklus Kedua (dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 17 September 2012 dan hari Sabtu, tanggal 22 September 2012)

Pelaksanaan siklus II terdiri dari empat tahap yaitu: tahap **perencanaan** tindakan, tahap **pelaksanaan** tindakan, tahap **observasi** dan tahap **refleksi**.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus ini akan meliputi kegiatan-kegiatan seperti: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2) mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung, dan (3) menyiapkan lembar observasi.

a. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*

Penyusunan RPP pada tahap siklus II ini meliputi dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit jadwalnya hari Senin dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit jadwalnya hari Sabtu. Untuk mata pelajaran sejarah satu minggu terdiri dari 3 jam pelajaran. Rancangan RPP ini meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, skenario pembelajaran, media dan sistem penilaian.

Adapun materi pembelajaran pada tahap ini adalah Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia dengan sub materi Kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus II (pertemuan ke-1) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

A. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN Pertemuan pertama (hari Senin 17 September 2012) Waktu : 2X 45 menit

NO	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
A.	PENDAHULUAN	

1	Mengucap salam	Menjawab salam
2	Mengabsen kehadiran siswa	Menyebutkan teman yang tidak hadir
3	Berdoa bersama-sama siswa	Ketua kelas memimpin untuk berdoa
4	Membaca Alqur'an bersama-sama siswa Memotifasi siswa misalnya:	Membaca Alqur'an bersama-sama
5	Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau karena hari ini adalah hari Senin maka untuk menghangatkan situasi ditanyakan hari Minggu liburan ke mana dsb Melontarkan pertanyaan tentang pelajaran kemarin yaitu Kerajaan Demak dan Pajang yang dikaitkan dengan pelajaran hari ini. Memberitahukan tentang kompetensi dasar atau materi yang akan dibahas hari ini yaitu kerajaan Kasunanan.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
6		Memperhatikan
B. KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan pengantar materi tentang kerajaan Kasunanan.	Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
3	Merumuskan masalah (1) yang harus dipresentasikan pertemuan yang akan datang.	- Menerima masalah dan siap mencari data (di luar KBM) (3)
4	Memberikan hipotesis (2) Menginstruksikan mencari data (3) Mengolahnnya (4) Kelompok yang sudah dibentuk kemarin diminta untuk siap presentasi.	-Siap mengolah data (di luar KBM) (4) -Mempelajari Hipotesis -Mempersiapkan diri untuk presentasi
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan presentasi	Melakukan presentasi(2 klmpok)dari kesimpulan (5) yang telah dibuat.
2	Memberi arahan bila ada kesulitan Melakukan pengamatan individual dan kelompok pada saat presentasi	@ kelompok 30 mnt Pemaparan materi 10-15mnt Tanya jawab 15mnt
KONFIRMASI		
1	Meluruskan kesalahan-kesalahan yang terjadi dan melakukan penilaian secara umum pada pelaksanaan presentasi	-Memperhatikan
2	Memberikan apresiasi terhadap hasil peresentasi masing – masing kelompok dan memberikan pujian kepada kelompok yang baik dan memberi semangat untuk kelompok yang kurang.	Memperhatikan, mencatat apresiasi guru dan menerima pujian dari guru apapun hasilnya
C. KEGIATAN PENUTUP		
1	Menyimpulkan materi bersama siswa atau	Menyimpulkan bersama-sama guru dan

2	melakukan refleksi Memberikan tugas kepada kelompok yang belum maju untuk mempersiapkan minggu yang akan datang.	melakukan refleksi Memperhatikan
3	Selanjutnya untuk pertemuan satu jam hari sabtu yang akan datang guru minta siswa untuk siap menghadapi ulangan pada materi yang disampaikan hari ini.	Menerima tugas dan siap untuk melaksanakan

Pertemuan kedua (hari Sabtu, 22 September 2012)

Waktu: 1 X 45 menit

NO	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
A. PENDAHULUAN		
1	Mengucapkan salam	Menjawab salam
2	Mengabsen kehadiran siswa	Menyebutkan teman yang tidak hadir
3	Memotifasi siswa misalnya: Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau sudah siapkah untuk ulangan hari ini	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
4	Meminta siswa untuk mempersiapkan diri untuk ulangan tertulis yaitu tentang materi Kerajaan Kasunanan.	Melaksanakan perintah guru
B. KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan aturan atau prosedur ulangan.	Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan ulangan	Melaksanakan ulangan.
KONFIRMASI		
1	Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.	-Mengumpulkan ulangan pada guru
2	Memberikan penilaian dan memberikan semangat untuk anak yang belum mencapai ketuntasan.	-Memperhatikan dan menerima penilaian dari guru
C. KEGIATAN PENUTUP		
1	Memberikan ulasan seperlunya dan melakukan refleksi.	-Memperhatikan ulasan guru dan refleksi.
2	Mengingatkan kelompok yang belum maju untuk maju pertemuan Senin yang akan datang.	Menerima tugas dan siap untuk melaksanakan

b. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

commit to user

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran pada siklus II ini diantaranya adalah ruang kelas XI IPS 2 karena memang kelas tersebutlah yang oleh peneliti dijadikan tempat penelitian sebagaimana pada siklus I. Tempat duduk ditata secara rapi untuk diskusi secara klasikal. Kemudian kursi kosong di belakang untuk observer dalam rangka mengawasi pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya guru mengecek apakah LCD di kelas tersebut siap dipakai atau tidak untuk kesiapan pembelajaran. Sedangkan masalah laptop mayoritas setiap siswa sudah mempunyai jadi guru tidak perlu mempersiapkan. Dengan kata lain setiap kelompok sudah bertanggung jawab untuk kelancaran presentasi kelompoknya.

c. Menyiapkan lembar Observasi

Kegiatan observasi perlu dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar. Demikian juga halnya selama tindakan siklus II sebagaimana pada siklus I untuk mengetahui situasi dan kondisi baik siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan lembar observasi yang dibutuhkan berupa blangko pengamatan yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan guru dan siswa. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi: kegiatan siswa selama proses belajar mengajar khususnya pada saat presentasi (bertanya, menemukan, mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat), lembar kerja siswa, dan soal evaluasi untuk uji kompetensi pada siklus pertama. Sementara itu, lembar pengamatan

yang digunakan untuk guru meliputi aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung seperti: bagaimana guru mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran, bagaimana guru menjadi motivator dalam pembelajaran, bagaimana guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, bagaimana guru memberikan contoh-contoh konkrit dalam masyarakat, bagaimana guru membimbing siswa selama proses pembelajaran, bagaimana guru mengatur waktu sesuai dengan pengalokasian waktu yang telah direncanakan, dan bagaimana guru memiliki sikap simpatik terhadap siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada RPP, kegiatan proses pembelajaran pada siklus II dirancang untuk dua kali pertemuan. Pertemuan pertama 2 X 45 M jatuh pada hari Senin dan pertemuan kedua jatuh pada hari Sabtu yaitu 1 X 45 m. Pada pelaksanaan siklus kedua ini guru ditemani satu orang observer sebagaimana pada siklus I yaitu guru yang berinisial TS dan menempatkan diri di kursi belakang yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pada siklus II pertemuan pertama ini, guru mengawali kegiatan dengan berdoa bersama-sama, membacapa kegiata alqur'an, mengucapkan salam assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh kemudian siswa menjawab warohmatullahi wabarokatuh, menanyakan tentang kehadiran. Guru memberi semangat dengan menanyakan masih semangatkah hari ini. Berikutnya guru mengadakan tanya jawab sekitar materi pertemuan kemarin yaitu tentang

Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang dan dikaitkan dengan pembelajaran hari ini. Siswa menjawabnya terutama yang merasa bisa. Berikutnya karena memang pertemuan pertama ini adalah 2 X 45 menit yang jatuh pada hari Senin maka guru menanyakan apa kegiatan hari Minggu di rumah, dan seketika anak akan menjawab dengan bermacam-macam jawaban dan secara acak guru akan menunjuk salah satu dua siswa untuk sekedar mengemukakan pendapat. Setelah dirasa cukup guru memulai pelajaran dengan menyebutkan Kompetensi Dasar dan kemudian mengantarkan materi tentang kerajaan Kasunanan.

Pada kesempatan ini guru mengaitkan dengan keberadaan Mangkunegaran. Guru bersama siswa merumuskan permasalahan diantaranya pertanyaan yang muncul adalah: 1) Apa latar belakang munculnya dua kraton di Solo, 2) Bagaimana kondisi dan deskripsi kraton Mangkunegaran saat ini, 3) Apa perbedaan Mangkunegaran dengan Kasunanan, 4) Hal penting apakah yang berhasil dibangun oleh Mangkunegaran, 5) Bagaimana kondisi dan status tempat yang tersebut.

Guru memberi hipotesa untuk bisa dijabarkan oleh siswa diantaranya adalah 1) Adanya campur tangan Belanda sehingga kraton Kasunanan pecah menjadi dua dengan Mangkunegaran berdasarkan perjanjian Salatiga, 2) Kondisi kraton terawat dengan rapi dijadikan asset wisata dan pusat kebudayaan, 3) Mangkunegaran lebih ke kadipaten dan Kasunanan kerajaan jadi statusnya tinggi Kasunanan 4) Mangkunegaran membangun taman Balekambang 5) Taman tersebut dijadikan paru-paru kota. Guru menginstruksikan untuk mencari data,

mengolahnya di luar KBM. Membuat kesimpulan berupa hasil karya dan dipresentasikan minggu depan.

Kemudian waktu diberikan kepada kelompok tiga untuk presentasi tentang masalah yang telah dirumuskan di pertemuan sebelumnya.

Kelompok satu dan dua sudah maju di siklus I, maka sekarang giliran kelompok tiga dan kelompok empat. Kelompok tiga terdiri dari 6 siswa dan siap untuk presentasi. Bahan presentasinya adalah Kerajaan Kasunanan. Salsabila sebagai juru bicara dan teman yang lain siap di laptop dan siap membantu segala sesuatu. Kemudian Salsabila membuka presentasi dengan memperkenalkan nama-nama anggota kelompok yaitu Afif Arfi R., Ardha Putra N., Arinda Tiara S., Fatwa Hawami, Moh Romadhon, Rifda Salsabila. Setelah memperkenalkan anggotanya kemudian kelompok mulai presentasi dari hasil observasinya, dan ternyata oleh kelompok tiga dibuat film. Dalam putaran pertama ditampilkan tentang bangunan depan kraton yang megah. Berikutnya diulas bagian demi bagian dari Kraton Kasunanan dan juga sejarah singkatnya. Juga ditayangkan wawancara antara kelompok dengan narasumber.



Gambar 15. Kelompok tiga sedang presentasi Keraton Kasunanan

Kurang lebih 15 menit mengakhiri tayangan dan Salsabila menawarkan kepada audiens untuk tanggapan, atau pertanyaan yang sekiranya belum jelas. Ternyata secara spontan ada beberapa anak yang tunjuk jari. Diantaranya adalah Eski yang bertanya, “Siapa raja yang memindahkan kraton Kartasuroa ke Surakarta dan apa yang menjadi alasannya?”. Pertanyaan itu dijawab oleh Ardha bahwa yang memindahkan kraton Kartosuro ke Surakarta adalah Pakubuwana II, dengan alasan sebelum pindah terjadi pemberontakan sehingga Pakubuwana II harus mengungsi dan sepulang dari pengungsian kratonnya sudah hancur. Dari penanya sudah tidak ada tanggapan balik pertanda sudah puas. Pertanyaan berikutnya dari Panji menanyakan, “Di mana letak Sanggabuana’. Pertanyaan itu dijawab Ardha bahwa bahwa itu bagian dari bangunan kraton yang paling disakralkan yang fungsinya untuk meditasi. Pertanyaan ketiga dari Rosyid yang masih ada kaitannya dengan Sanggabuana, “Apa fungsi Sanggabuana?”. Pertanyaan ini

commit to user

dijawab oleh Salsabila bahwa sanggabuana untuk meditasi sebagaimana sudah dijawab oleh Ardha. Kemudian jawaban itu ditambah oleh Arinda bahwa Sanggabuana biasanya untuk bertemunya raja dengan Nyi Rara Kidul. Akhirnya jawaban itu memunculkan reaksi berbagai pertanyaan diantaranya Roman, “Kapan pertemuan itu berlangsung, menurut kelompok penyaji apakah itu benar terjadi?”. Pertanyaan ini sempat membuat kelompok diskusi barang sebentar. Pertanyaan susulan itu dijawab oleh Arinda bahwa pertemuan antara Raja dan Nyi Rara Kidul setiap malam Jumat dan kelompok kami sebagian percaya. Ternyata masalah Sanggabuana banyak memicu banyak pertanyaan yang menyebabkan para siswa berebut ingin bertanya dan mempertahankan pendapat. Situasi jadi agak ramai. Akhirnya karena dibatasi oleh waktu, dari kelompok penyaji mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab atau yang merasa belum puas nanti bisa diterangkan guru. Akhirnya Salsabila menutup presentasi karena sudah ada kode dari guru untuk mengakhiri presentasi dan diikuti tepuk tangan dari seluruh siswa. Kurang lebih 30 menit diskusi diakhiri dan kemudian guru memberikan ulasan dan apresiasi dari hasil diskusi.

Berikutnya kelompok empat maju presentasi dengan materi masih sekitas Kraton Ksunananan yaitu Radyapustaka dan Vastenberg. Kelompok empat terdiri dari 6 siswa. Aji sebagai juru bicara memperkenalkan nama-nama anggota kelompoknya yang juga ditayangkan dislide yang pertama yaitu Aji Pratama, Hafid Noviyanto, Muh. Rizal Setiawan, Muh. Jovan Krouski, Putro Wahyu Wibowo, Syaifudin Muh. Zuhri. Kemudian secara bergantian Aji dan kawan-kawan membaca slide demi slide yaitu tentang Radyapustaka, koleksi-koleksi

didalamnya berikutnya diikuti slide-slide tentang Benteng Vastenberg yang berlokasi di sekitar Gladag atau dekat Telkom.



Gambar 16. Kelompok empat sedang presentasi Benteng Vastenberg

Kurang lebih 10 menit memaparkan hasil observasinya kemudian Aji menawarkan kepada audiens barangkali ada pertanyaan atau sesuatu hal yang belum jelas. Ada banyak anak yang tunjuk jari, akhirnya Aji memilih yang duduk paling belakang yaitu Intan untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaannya. Pertanyaan Intan, “Apa sebenarnya benda Rajamala itu dan mengapa dianggap keramat?” Pertanyaan dijawab oleh Syaifudin bahwa Rajamala adalah hiasan di kapalnya raja dan dianggap keramat karena benda itulah selalu diberi sesaji sedangkan yang lain tidak. Intan bertanya lagi, “Apa yang terjadi seandainya tidak diberi sesaji?” kembali di jawab Syaifudin bahwa seandainya malam Jumat sekali

saja tidak diberi sesaji akan tercium bau yang sangat amis dari benda tersebut. Jadi sampai sekarang dari pihak kraton berusaha untuk selalu memberi sesaji agar tidak tercium bau yang amis tersebut. Jawaban tersebut ternyata cukup membuat puas semuanya dan ada beberapa anak yang bisik-bisik penasaran untuk melihat benda Rajamala tersebut.

Berikutnya anak-anak kembali tunjuk jari dan Aji menunjuk Asri. Pertanyaan Asri, “Mengapa Vastenbergh posisinya di daerah tersebut?”. Pertanyaan tersebut untuk beberapa detik didiskusikan dulu oleh kelompok dan setelahnya dijawab oleh Putro bahwa posisi terletak disitu dikarenakan Belanda dalam rangka mengawasi gerak-gerik kraton. Jawaban yang sangat singkat. Pertanyaan susulan dari Asri, “Berarti kraton selalu diawasi setiap saat?”. Jawaban kelompok secara hampir bersamaan ‘ya’. Siswa kembali tunjuk jari, dan Aji menunjuk Okta. Pertanyaan Okta, “Kemarin di koran ada berita bahwa ditemukan gorong-gorong di dalam tanah di balaikota yang katanya ada hubungannya dengan Vastenbergh. Bagaimana menurut saudara hal tersebut?’. Pertanyaan tersebut dijawab Syaifudin, “ bahwa hal tersebut bisa saja terjadi kita tunggu saja sampai penyelidikan dari pihak terkait selesai baru kita bisa menyimpulkan. Saya juga membaca berita tersebut.” Suasana nampak banyak siswa yang kasak kusuk mungkin saling memberikan komentar kepada sesama temannya. Kemudian tiba-tiba Deby tunjuk jari minta waktu tidak untuk bertanya tapi untuk berpendapat bahwa kelompoknya kemarin sudah datang ke Balaikota dalam rangka wawancara masalah gorong-gorong tersebut, akan tetapi dijawab dari pihak Balaikota untuk kembali lagi di hari lain karena yang berhak

menerangkan sedang sakit. Akhirnya kelompok kami sepakat. Dan seandainya diperkenankan guru kami besok akan mencoba untuk kembali lagi. Suasana semakin hangat banyak anak yang berkomentar bermacam-macam. Bahkan ada yang menoleh ke guru yang duduk di belakang bersama observer dan bertanya, "bagaimana bu berita itu?" Terpaksa guru memberikan komentar sedikit terkait dengan pertanyaan Okta. Bahwa memang saat ini baru tahap penyelidikan lebih lanjut dan kita belum bisa menyimpulkan tetapi gambaran ke arah keterkaitan antara balai kota, kraton dan vastenberg baru sebatas kemungkinan. Kalau memang kalian tertarik dengan permasalahan tersebut saya persilahkan kalian mengadakan penyelidikan dan saya mintakan surat ijin untuk bisa untuk keleluasaan penyelidikan. Dan tanggapan siswa menyetujui dan sangat antusias sekali. Akhirnya waktu dikembalikan kepada kelompok dan guru member tanda untuk diakhiri. Aji kembali bicara dan menutup presentasi dengan permintaan maaf kalau ada kesalahan. Disambut dengan tepuk tangan akan tetapi banyak siswa yang menyayangkan harusnya dilanjutkan lagi, tapi karena keterbatasan waktu sehingga harus diakhiri.

Sebelum mengakhiri pertemuan guru memberikan ulasan dan apersepsi dari hasil presentasi siswa dan ada sisa waktu sebentar yang bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan siswa yang belum merasa tuntas tadi. Kemudian memberitahukan untuk Hari Sabtu yang akan datang tanggal 22 ulangan dengan materi yang dibahas hari ini. Guru mengakhiri dengan mengucapkan salam Assalamualaikum warohmatullohiwabarokatuh dijawab siswa Wa'alaikumsalam

warohmatullohiwabarokatuh. Guru keluar ruangan dan diikuti para siswa untuk beristirahat.

Pertemuan kedua di siklus II yang jatuh pada hari Sabtu tanggal 22 September 2012 jam pelajaran ke-3. Guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh kemudian siswa menjawab warohmatullahi wabarokatuh. Kemudian guru menanyakan tentang kehadiran siswa. Ternyata tidak hadir satu yaitu ketua kelas yang bernama Rizal dikarenakan menjadi tim pemilu raya SMA Batik 1 yaitu pemilihan ketua OSIS baru untuk tahun ajaran 2012/2013. Guru berencana memberikan ulangan susulan di luar KBM sepulang sekolah. Setelah dirasa cukup guru menanyakan apakah siap hari ini untuk ulangan karena memang pertemuan sebelumnya sudah diberi tahu kepada siswa. Setelah memberi pangantar sedikit dan memberitahukan peraturan-peraturan yang harus ditaati diantaranya adalah meja bersih dari buku, jawaban tinggal menyilang dari lembar jawab yang sudah disediakan, kalau ada yang ketahuan mencontek atau kerjasama siswa kena sanksi diantaranya adalah hasil tidak dikoreksi dan harus ikut remidi. Setelah dirasa cukup kemudian guru membagikan lembar jawab dan soal obyektif 20 soal. Siswa tinggal membaca dan menyilang dari jawaban yang dirasa benar. Guru mengawasi siswa sambil mencatat keadaan siswa.



Gambar 17. Siswa sedang ulangan di siklus II

Kurang lebih 35 menit berlalu guru menginstruksikan untuk dikumpulkan secara tertib. Setelah semuanya selesai (proses pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi) proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi. Hal ini digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang sudah berlangsung serta untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk refleksi kurang lebih 5 menit setelah evaluasi dan sebelum istirahat. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Tahap Observasi Interpretasi

a. Pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

Hasil observasi dari Rencana Pelaksanaan Pengajaran yang telah dibuat guru sudah memenuhi kriteria dan di dalamnya sudah terdapat langkah-langkah dari metode inkuiri. (RPP dan data observasi terlampir)

Pada tahap pelaksanaan tindakan hasil dari observasi, sudah sesuai Rencana Pelaksanaan Pengajaran dan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Guru memberi pengantar materi yang akan dibahas, guru dan siswa berhasil merumuskan masalah yang akan dipresentasikan minggu depan, guru membuat hipotesis, menginstruksikan untuk mencari data dan mengolahnya untuk dipresentasikan minggu depan.

Sementara itu pada saat proses presentasi dilakukan situasi sangat tenang ketika kelompok tiga empat dan memaparkan materi. Anak-anak memperhatikan dengan seksama ketika kelompok menyajikan slide demi slide tentang Kerajaan Kasunanan serta Vastenberg. Kelas nampak sangat tenang karena juru bicara membacakan slide. Ketika juru bicara mulai menawarkan ke audiens untuk bertanya atau mungkin belum jelas, keadaan sangat berbeda sekali ketika pertama kali presentasi. Siswa banyak yang merespon sehingga yang bertanya lumayan banyak bila dibandingkan dengan situasi di siklus I. Keadaan ini dimungkinkan anak-anak mulai siap atau mulai bisa menyesuaikan diri dengan situasi presentasi. Sehingga situasi bisa hidup.

Sementara kelompok memberikan jawaban siswa yang lain mulai memperhatikan dan justru ikut berkomentar. Sehingga jawaban yang disampaikan oleh pembicara mulai ada respon oleh siswa. Beberapa penanya mulai memberikan tanggapan balik dari suatu jawaban.

Ketika presentasi diakhiri siswa menyambut dengan tepuk tangan yang sangat meriah. Bagaimanapun juga hasil penemuan dari observasi yang akhirnya dipresentasikan semacam ini tidak pernah dilakukan. Sehingga proses pembelajaran semacam ini merupakan suatu pengalaman yang berharga.

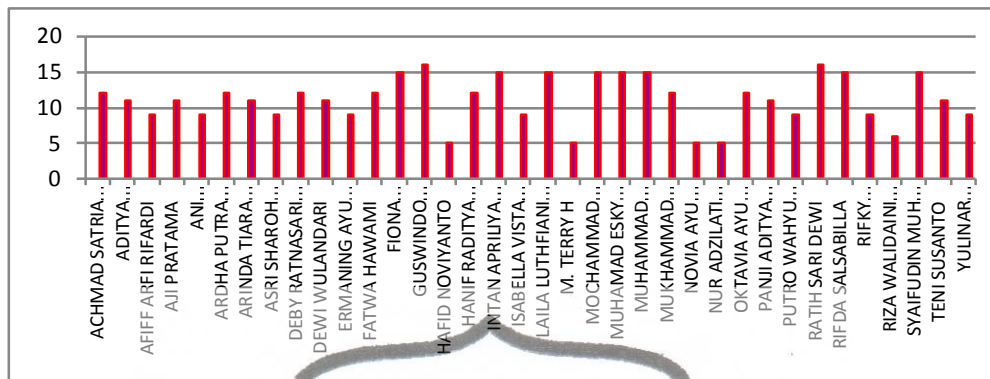
Khusus pada hasil karya yang disajikan lewat presentasi pada siklus II ini sudah sangat bagus. Mulai dari perumusan masalah bersama-sama guru, pengambilan hipotesis, pencarian data sampai pada pengolahan, pembuatan hasil karya dan untuk dipresentasikan betul-betul karya yang sangat bagus. Tugas dilaksanakan tepat waktu, penyajiannya mendapat kriteria baik sekali (data terlampir).

Kriteria pengajaran guru berdasarkan hasil observasi yang meliputi pengelolaan kelas, motivator, penggunaan bahasa, pembimbingan dan lain-lain mendapatkan kriteria bagus sekali (lembar observasi terlampir).

Keaktifan siswa pada siklus II ini yang meliputi keaktifan bertanya, menghargai waktu, inisiatif, mempertahankan pendapat adalah rata-rata dengan kriteria bagus. (Data terlampir) Hal ini ada peningkatan dari siklus I ke siklus II. Perhatikan tabel pengamatan siswa di bawah ini.

Tabel 8. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa
1.	Skor (13-16) sangat baik	10
2.	Skor (9-12) baik	21
3.	Skor (5-8) cukup	5
4.	Skor (0-4) kurang	-



Gambar 18. Grafik lembar pengamatan keaktifan siswa pada siklus II

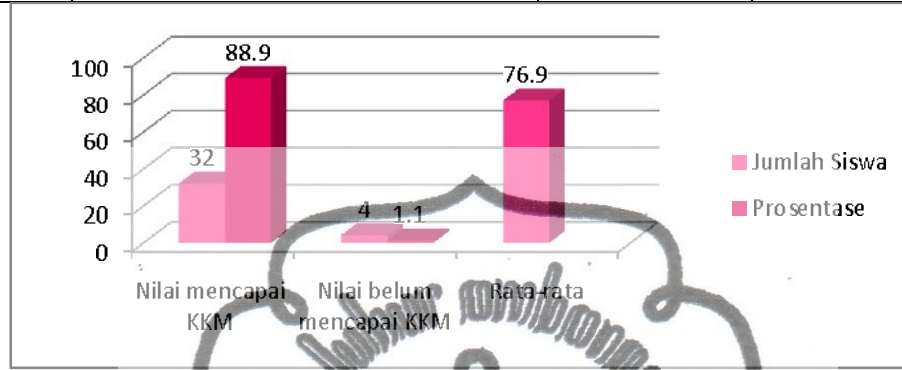
b. Hasil belajar dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

Hasil pembelajaran penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dengan materi Kerajaan Kasunanan pada siklus II berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM (≥ 75) sebanyak 32 siswa. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai KKM (≤ 75) sebanyak 4 siswa. Nilai rata-rata kemampuan penguasaan materi Kerajaan Kasunanan pada siklus II mencapai 76,9. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran materi Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Islam dengan sub materi Kerajaan Kasunanan setelah diadakan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan hasil belajar yang bagus akan tetapi ketuntasan maksimal belum dapat tercapai. Untuk lebih jelasnya, nilai kemampuan memahami materi Kerajaan Kasunanan dapat digambarkan seperti table dan diagram berikut ini.

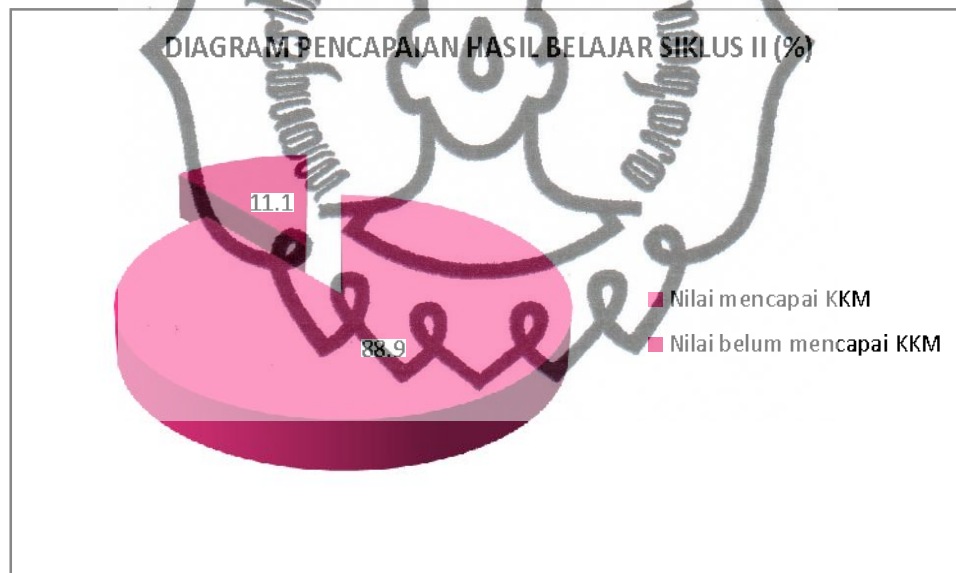
Tabel 9. Catatan Nilai Siklus II

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Prosentase
----	-------------------------	--------------	------------

1.	Nilai mencapai KKM ≥ 75	32	88,9
2.	Nilai belum mencapai KKM ≤ 75	4	11,1
3.	Rata-rata	76,9	



Gambar 19. Diagram catatan nilai siklus 2



Gambar 20. Diagram ketuntasan hasil belajar pada siklus II

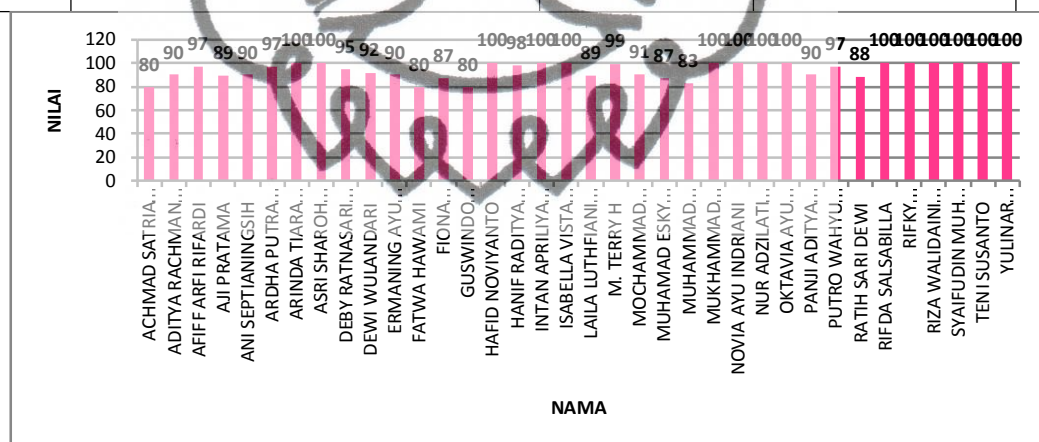
3). Kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

commit to user

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta, setelah diadakan pengisian angket secara individual hasilnya adalah sebagai berikut. Siswa yang mendapat skor sama atau diatas 80 berjumlah 36 siswa atau dengan kata lain 100 persen. Sedangkan siswa yang mendapat skor kurang dari 80 berjumlah 0 siswa. Akan tetapi masih banyak nilai yang belum mencapai 100. Rata-rata skor 94,14

Tabel 10. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Niai sama dengan atau di atas 80	36	100
2.	Nilai kurang dari 80	0	
3.	Rata-rata	94,14	



Gambar 21. Grafik nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah di siklus II

4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obsevasi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai bisa menghargai waktu semua perhatian terpusat pada diskusi presentasi. Sebagai contoh dapat dilihat siswa yang bercakap-cakap tentang lain hal mulai

tidak ada. Ini perlu ditekankan untuk tetap mempertahankan situasi ini sampai dengan nanti di pembelajaran di siklus yang ke-3.

Anak mulai aktif bertanya walaupun masih beberapa saja yang memberi tanggapan balik. Hal ini terjadi dimungkinkan masih ada unsur keengganan untuk bertanya yang kedua kalinya. Oleh sebab itu pada proses pembelajaran berikutnya yaitu pada siklus III perlu ditekankan kepada siswa selama jawaban masih dirasa kurang, boleh untuk bertanya lagi atau bahkan menyanggah. Diskusi presentasi mulai efektif.

Khusus pada penyaji keaktifan mulai tercipta, ada pembagian tugas dan tanggung jawab, tidak hanya juru bicaranya saja yang aktif. Ada pertanyaan anggota kielompok yang lain membantu dan menambah jawaban. Hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan pada siklus III, terutama untuk kerja kelompok dan kekompakan kelompok. Sehingga persoalan yang terdapat pada kelompok dapat terselesaikan. Selain itu tanggung jawab yang ada pada masing-masing siswa dapat ditingkatkan.

Kaitannya dengan evaluasi anak sudah mulai bisa konsentrasi pada saat membaca soal karena tidak melalui slide lagi akan tetapi lembar soal. Akan tetapi tata tertib pelaksanaan evaluasi masih dibacakan ketika soal sudah dibagikan. Sehingga konsentrasi anak tidak sepenuhnya pada tata tertib akan tetapi terbagi dengan soal yang sudah ada di tangan. Oleh karena itu pada saat proses pembelajaran berikutnya tata tertib sekalian dituliskan pada lembar soal jadi merupakan satu rangkaian. Hal ini akan lebih efektif.

Siswa mulai mengetahui bahwa semua yang dilakukan diberikan penilaian diantaranya: hasil penemuan berupa hasil karya dari observasi kelompok, penyajian presentasi, mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban dan akhirnya menjawab pertanyaan. Selain itu siswa perlu mengetahui bahwa semua pengalaman yang telah dilakukan dan yang telah diperoleh melalui proses inkuiri akan sangat bermanfaat bagi dirinya terutama tanggung jawab dan proses pendewasaan. Hasil refleksi dapat dilihat secara perbandingan sebagaimana berikut.

a. Refleksi pelaksanaan pembelajaran

Tabel 13. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran

No	Kondisi siklus I	Kondisi siklus II	Refleksi
1.	<u>Agak banyak</u> siswa yang pasif	<u>Sedikit</u> siswa yang pasif	Siswa yang pasif berkurang dari <u>agak banyak</u> menjadi <u>sedikit</u>
2.	Keaktifan siswa <u>cukup</u>	Keaktifan siswa <u>baik</u>	Keaktifan siswa meningkat dari <u>cukup</u> menjadi <u>baik</u>
3.	Hasil karya/ presentasi siswa <u>bagus</u>	Hasil karya/presentasi siswa <u>bagus sekali</u>	Hasil karya/presentasi siswa meningkat dari <u>bagus</u> ke <u>bagus sekali</u>

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kerja sama kelompok siswa dari kondisi siklus I ke siklus II.

b. Refleksi hasil belajar siswa

Tabel 14. Perbandingan hasil belajar

No	Kondisi siklus I	Kondisi siklus II	Refleksi
1.	Ulangan harian pada	Ulangan harian pada	Nilai mencapai KKM

	kondisi siklus I. Nilai mencapai KKM= 29 siswa Nilai tidak mencapai KKM=7 siswa Rata-rata: 77,91	siklus II. Nilai mencapai KKM= 32 siswa Nilai tidak mencapai KKM= 4 siswa Rata-rata=76,9	meningkat dari 29 menjadi 32 Nilai tidak mencapai KKM menurun persen dari 7 menjadi 4 Ada penurunan rata-rata dari 77,91 menjadi 76,9
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi siklus I ke siklus II.

c. Refleksi kecintaan pada bangunan bersejarah

Tabel 15. Perbandingan angket nilai sikap

No	Kondisi siklus I	Kondisi siklus II	Refleksi
1.	Skor hasil angket prasiklus. Nilai sama atau lebih dari 80= 22 siswa Nilai kurang dari 80= 14 siswa Rata-rata=77,14	Skor hasil angket siklus I. Nilai sama atau lebih dari 80= 36 siswa Nilai kurang dari 80= 0 siswa Rata-rata: 94,14	Skor hasil angket yang nilai sama atau lebih 80 dari 22 menjadi 36 Skor hasil angket yang nilai kurang dari 80 menurun dari 14 menjadi 0

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat menumbuhkembangkan kecintaan siswa pada bangunan bersejarah dari kondisi siklus I ke siklus II.

3. Deskripsi Siklus III

Di siklus II keaktifan siswa bertanya sudah baik akan tetapi masih ada keengganan untuk bertanya ulang bila dirasa belum puas akan jawaban yang

commit to user

diterimanya. Di siklus III ini ditekankan bahwa selama jawaban belum dirasa puas sangat diperbolehkan untuk bertanya balik. Sehingga akan sama-sama menemukan jawaban yang diinginkan.

Kaitannya dengan evaluasi di siklus II tata tertib diucapkan oleh guru maka di siklus III ini tata tertib tes di tulis di lembar soal sekaligus sehingga lebih efektif dan anak juga tidak terbagi konsentrasinya.

Sebagaimana siklus I dan siklus II, pada siklus III inipun dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit dan jatuh pada Hari Senin tanggal 08 Oktober 2012 dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit yang jatuh pada hari Sabtu tanggal 13 Oktober 2012. Demikian juga dengan tahapan dalam penelitian tindakan kelas setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi: a) tahap perencanaan (*planning*), b) tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), c) tahap observasi (*observing*), dan d) tahap refleksi (*reflecting*).

Siklus Ketiga (dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 08 Oktober 2012 dan hari Sabtu, tanggal 13 Oktober 2012)

Pelaksanaan siklus III terdiri dari empat tahap yaitu: tahap **perencanaan** tindakan, tahap **pelaksanaan** tindakan, tahap **observasi** dan tahap **refleksi**.

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada tahap siklus III akan meliputi kegiatan-kegiatan seperti: (1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (2)

mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung, dan (3) menyiapkan lembar observasi.

a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada tahap siklus III ini meliputi dua kali pertemuan dimana pertemuan pertama dua jam pelajaran (2 X 45 menit) atau 90 menit jadwalnya hari Senin dan pertemuan kedua satu jam pelajaran (1 X 45menit) atau 45 menit jadwalnya hari Sabtu. Untuk mata pelajaran sejarah satu minggu terdiri dari 3 jam pelajaran. Rancangan RPP ini meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, materi pokok, scenario pembelajaran, media dan sistem penilaian.

Adapun materi pembelajaran pada tahap ini adalah Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia dengan sub materi Kadipaten Mangkunegaran.

Langkah-langkah atau skenario pembelajaran pada siklus I (pertemuan ke-1) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan pertama (hari Senin, 8 Oktober 2012)

Waktu : 2X 45 menit

NO	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
PENDAHULUAN		
1	Mengucap salam Mengabsen kehadiran siswa	Menjawab salam Menyebutkan teman yang tidak hadir
2	Berdoa bersama-sama siswa Membaca Alqur'an bersama-sama siswa	Ketua kelas memimpin untuk berdoa Membaca Alqur'an bersama-sama
3	Memotifasi siswa misalnya: Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
4	karena hari ini adalah hari Senin maka untuk menghangatkan situasi ditanyakan hari	

5	Minggu liburan ke mana dsb Melontarkan pertanyaan tentang pelajaran kemarin yaitu Kerajaan Kasunanan yang dikaitkan dengan pelajaran hari ini.	
6	Memberitahukan tentang kompetensi dasar atau materi yang akan dibahas hari ini yaitu Mangkunegaran.	- Memperhatikan
KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan pengantar materi tentang Kraton Mangkunegaran.	- Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	- Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
3	Kelompok yang sudah dibentuk kemarin diminta untuk siap presentasi.	- mempersiapkan diri untuk presentasi
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan presentasi memberi arahan bila ada kesulitan Melakukan pengamatan individual dan kelompok pada saat presentasi	- Melakukan presentasi(2 kelompok)dari kesimpulan yang telah dibuat. @ kelompok 30 mnt Pemaparan materi 10-15mnt Tanya jawab 15mnt
KONFIRMASI		
1	Meluruskan kesalahan-kesalahan yang terjadi dan melakukan penilaian secara umum pada pelaksanaan presentasi	-Memperhatikan
2	Memberikan apresiasi terhadap hasil presentasi masing – masing kelompok dan memberikan pujian kepada kelompok yang baik dan memberi semangat untuk kelompok yang kurang.	- Memperhatikan, mencatat apresiasi guru dan menerima pujian dari guru apapun hasilnya
D. KEGIATAN PENUTUP		

1	Menyimpulkan materi bersama siswa atau melakukan refleksi	Menyimpulkan bersama-sama guru dan melakukan refleksi
2	Memberikan tugas kajian pustaka atau akses internet untuk memperdalam pengetahuan	Memperhatikan
3	Selanjutnya untuk pertemuan satu jam hari sabtu yang akan datang guru minta siswa untuk siap menghadapi ulangan pada materi yang disampaikan hari ini.	Menerima tugas dan siap untuk melaksanakan

Pertemuan kedua (hari Sabtu, 13 Oktober 2012)

Waktu: 1 X 45 menit

NO	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
PENDAHULUAN		
1	Mengucapkan salam	Menjawab salam
2	Mengabsen kehadiran siswa	Menyebutkan teman yang tidak hadir
3	Memotifasi siswa misalnya: Menanyakan masih semangatkah hari ini, atau sudah siapkah untuk ulangan hari ini Meminta siswa untuk mempersiapkan diri untuk ulangan tertulis yaitu tentang materi	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru
4	Kerajaan Kasunanan.	Melaksanakan perintah guru
E. KEGIATAN INTI		
EXPLORASI		
1	Memberikan aturan atau prosedur ulangan.	Memperhatikan penjelasan guru
2	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa hal-hal yang belum jelas	Menanyakan sesuatu yang dirasa belum jelas
ELABORASI		
1	Guru memantau kegiatan ulangan	Melaksanakan ulangan.
KONFIRMASI		

1	Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa.	-Mengumpulkan ulangan pada guru
2	Memberikan penilaian dan memberikan semangat untuk anak yang belum mencapai ketuntasan.	-Memperhatikan dan menerima penilaian dari guru
KEGIATAN PENUTUP		
1	Memberikan ulasan seperlunya dan melakukan refleksi.	-Memperhatikan ulasan guru dan refleksi.
2	Mengingatkan kelompok yang belum maju untuk maju pertemuan Senin yang akan datang.	- Menerima tugas, dan siap untuk melaksanakan

b. Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk menunjang proses pembelajaran pada siklus II ini diantaranya adalah ruang kelas XI IPS 2 karena memang kelas tersebutlah yang oleh peneliti dijadikan tempat penelitian sebagaimana pada siklus I dan II. Tempat duduk ditata secara rapi untuk diskusi secara klasikal. Kemudian satu kursi kosong di belakang untuk observer dalam rangka mengawasi pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya guru mengecek apakah LCD di kelas tersebut siap dipakai atau tidak untuk pembelajaran. Sedangkan masalah laptop mayoritas setiap siswa sudah mempunyai jadi guru tidak perlu mempersiapkan. Dengan kata lain setiap kelompok sudah bertanggung jawab untuk kelancaran presentasi kelompoknya.

c. Menyiapkan lembar Observasi

Kegiatan observasi perlu dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar. Demikian juga halnya selama tindakan siklus III sebagaimana pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui situasi dan kondisi baik siswa maupun guru selama proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas proses belajar mengajar. Untuk itu diperlukan lembar observasi yang dibutuhkan berupa blangko pengamatan yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan guru dan siswa. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi: kegiatan siswa selama proses belajar mengajar khususnya pada saat presentasi (bertanya, menemukan, mengemukakan pendapat, mempertahankan pendapat), lembar kerja siswa, dan soal evaluasi untuk uji kompetensi pada siklus pertama. Sementara itu, lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung seperti: bagaimana guru mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran, bagaimana guru menjadi motivator dalam pembelajaran, bagaimana guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, bagaimana guru memberikan contoh-contoh konkrit dalam masyarakat, bagaimana guru membimbing siswa selama proses pembelajaran, bagaimana guru mengatur waktu sesuai dengan pengalokasian waktu yang telah direncanakan, dan bagaimana guru memiliki sikap simpatik terhadap siswa.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada RPP, kegiatan proses pembelajaran pada siklus III dirancang untuk untuk dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama 2 X 45 M jatuh pada hari Senin tanggal 08 Oktober 2012 dan pertemuan kedua jatuh pada hari Sabtu tanggal 13 Nopember 2012 yaitu 1 X 45 m.

Pada siklus III pertemuan pertama ini sebagaimana di siklus I dan II guru ditemani seorang guru observer yang berinisial TS dan duduk di kursi belakang sebagaimana yang sudah dipersiapkan. Guru mengawali kegiatan dengan berdoa bersama-sama, membaca alquran, mengucapkan salam assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh kemudian siswa menjawab warohmatullahi wabarokatuh, menanyakan tentang kehadiran. Guru mengadakan tanya jawab sekitar materi pertemuan kemarin yaitu tentang Kerajaan Kasunanan dan dikaitkan dengan pembelajaran hari ini. Siswa menjawabnya terutama yang merasa bisa. Berikutnya karena memang pertemuan pertama ini adalah 2 X 45 menit yang jatuh pada hari Senin maka guru menanyakan apa kegiatan hari Minggu di rumah, seketika anak akan menjawab dengan bermacam-macam jawaban dan secara acak guru akan menunjuk salah satu dua siswa untuk sekedar mengemukakan pendapat. Setelah dirasa cukup guru memulai pelajaran dengan cara mengantarkan materi tentang Kadipaten Mangkunegaran.

Kemudian selanjutnya waktu diberikan kepada siswa. Kelompok lima siap untuk presentasi tentang masalah yang telah dirumuskan di pertemuan sebelumnya.

Kelompok satu dan dua sudah maju di siklus I, sedang kelompok tiga dan empat sudah maju di siklus II maka sekarang giliran kelompok lima dan kelompok enam. Kelompok lima siap untuk presentasi dengan materi penelitian

Kadipaten Mangkunegaran. Laptop sudah siap demikian juga dengan layar (*screen*).

Setelah mengucap salam Novia sebagai juru bicara mulai mulai memperkenalkan satu persatu kelompoknya sesuai dengan slide pertama yang ditampilkan yaitu Erma Ning Ayu R., Fiona Ramadhana F., Intan Apriliya, Isabella V.W., Novia Ayu Indriyani, Ratih Saridewi. Kemudian Novia mulai membaca satu persatu slide tersebut bergantian dengan teman yang lain. Diceritakan munculnya kadipaten Mangkunegaran tidak terlepas dari Kasunanan kemudian tentang raja yang memerintah. Disamping itu juga bangunan demi bangunan ditampilkan dan diberi ulasan keterangan. Kurang lebih 15 menit berlalu pemaparan materi selesai kemudian Novia mulai menawarkan siapa yang merasa kurang jelas atau ingin bertanya.



Gambar 22. Kelompok lima sedang presentasi tentang Mangkunegaran

Ada banyak anak yang tunjuk jari dan semua ingin didahulukan. Akhirnya Novia menunjuk Reza untuk mengawali diskusi. Pertanyaan Reza, “Mengapa Mangkunegara 1 bisa mendapat sebutan Pangeran Sambernyawa?” Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ratih bahwa sebutan tersebut dikarenakan Mangkunegara berperang melawan Belanda dan selalu banyak nyawa yang berguguran dari pihak Belanda. Hal ini membuat segan lawan khususnya Belanda. “Makamnya sekarang dimana?” pertanyaan susulan dari pihak Reza. Ternyata kelompok kurang begitu faham untuk makam Pangeran Sambernyawa akhirnya jawaban diserahkan kepada guru tapi sebelumnya ditawarkan dulu mungkin ada yang tahu di mana makam pangeran Sambernyawa.

Berikutnya Novia menunjuk Muh Jovan untuk mengemukakan pertanyaannya. Pertanyaan Jovan masih sekitar Mangkunegara 1, “Mengapa gambar dari Mangkunegara 1 tidak ada di Kraton sedangkan gambar raja yang lain ada?” Pertanyaan itu dijawab oleh Novia sendiri bahwa semua itu ada hubungannya dengan jawaban Ratih tadi bahwa Pangeran Sambernyawa dulu kalau berperang sangat luar biasa sehingga dihormati dan disegani rakyat sehingga sampai meninggal masih sangat dihormati. Oleh karena itu takut kalau gambarnya disembah-sembah maka tidak boleh digambar. Jawaban Ratih tersebut menimbulkan reaksi dari beberapa siswa sehingga mereka tepuk tangan.

Berikutnya kembali beberapa siswa tunjuk jari. Akhirnya Ratih menunjuk kepada Putro. Pertanyaan Putro, “Mengapa di Mangkunegaran kratonnya sangat berbeda dengan Kraton Kasunanan?” Pertanyaan itu dijawab oleh Fiona bahwa memang sebenarnya Mangkunegaran bukan kerajaan tetapi

lebih kepada suatu kekuasaan yang ruang lingkupnya lebih kecil dari kerajaan, bahkan berdirinya Mangkunegaranpun ada syarat-syarat yang harus dijalankan sehingga bentuknya juga berbeda. Sebagai ontohnya tidak ada ringin kembar di depannya, tidak adanya dua alun-alun. Dua contoh tersebut adalah miliknya kerajaan. Jawaban dari Fiona ternyata membuat semua puas.

Ternyata masih banyak yang tunjuk jari hal ini membuat Novia sebagai juru bicara sempat bingung dan akhirnya sempat bertanya kepada guru apakah masih ada waktu. Guru masih memperbolehkan tapi waktunya tinggal sebentar. Akhirnya melihat gelagat semacam itu siswa yang merasa tunjuk jari agak ramai dengan berteriak 'saya dulu, saya dulu'. Melihat situasi semacam itu akhirnya guru turut campur tangan untuk mengatasi situasi. Akhirnya guru memberi jalan tengah karena waktu yang tidak memungkinkan untuk melayani semua pertanyaan, bagi yang masih merasa penasaran dan merasa belum jelas pertanyaan bisa ditulis dan diberikan kepada guru dan guru berjanji untuk mencoba menerangkan bila waktu memungkinkan walau tidak hari ini. Hal tersebut ternyata bisa diterima oleh siswa.

Presentasi dilanjutkan dan Novia kembali menunjuk kepada salah satu temannya yaitu Arinda. Pertanyaan Arinda, "Apakah yang berkuasa di Mangkunegaran sekarang ini juga tidurnya di situ?" Pertanyaan yang lebih cenderung karena rasa ingin tahu itu akhirnya dijawab oleh bahwa penguasa sekarang kalau pas pulang ke Solo ya tidurnya di situ tapi lebih banyaknya di Jakarta. Dari jawaban itu Arinda hanya mengangguk-angguk saja. Berikutnya Novia menunjuk kepada Syaifudin untuk mengemukakan pertanyaannya.

“Mengapa sampai ada Kasunanan dan Mangkunegaran?” Novia menjawab dengan nada yang berbeda agak mengandung rasa marah bahwa berarti Syaifudin tidak memperhatikan slide yang dibaca tadi bahwa pertanyaan itu sudah dijabarkan di slide tadi. Syaifudin membela diri bahwa dirinya ingin lebih jelas lagi tidak hanya lewat slide. Akhirnya Novia menunjukkan ulang slide yang membicarakan tentang hal tersebut dan dengan ditambahi keterangan-keterangan. Akhirnya Syaifudin menganggukkan kepala tanda setuju. Situasi masih ramai berebut minta waktu untuk bertanya bahkan ada yang sambil tunjuk jari sambil mengemukakan pertanyaan, dan kelompok penyaji berusaha untuk meleraikan situasi.

Berikutnya dengan minta maaf dan ucapan terima kasih dari Novia presentasi diakhiri diikuti tepuk tangan dari para siswa semuanya walau sangat terlihat sekali siswa masih merasa asyik untuk berdiskusi.

Berikutnya dilanjutkan presentasi dari kelompok enam masih sekitar Mangkunegaran akan tetapi lebih ke wilayah luar dari Kraton Mangkunegaran yaitu Taman Balekambang. Kelompok enam terdiri dari 6 siswa. Presentasi diawali ucapan salam dari Rosyid sebagai juru bicara dan mulai menayangkan slide yang dimulai dengan judul dan nama-nama anggota kelompok yaitu Guswindo Rosyid, Laila Lutfia, Riza Walidaini, Oktavia Ayu, Yulinar Nurullaeni, Hanif Raditya.

Banyak komentar dari siswa bahwa membicarakan Mangkunegaran kok observasinya Taman Balekambang? Tetapi pandangan anak mulai berubah ketika Rosyid sebagai juru bicara memuar film tentang Taman Balekambang. Ternyata observasi dari kelompok enam dibuat semacam film di dalamnya penuh dengan

penjelasan tentang Taman Balekambang yang merupakan tamannya Mangkunegaran. Dijelaskan pula diantaranya adalah bagaimana status sekarang yang justru dijadikan paru-paru kota Solo, kemudian fungsi dan sebagainya semua dibahas dari hasil temuan kelompok enam. Kurang lebih 15 menit siswa memperhatikan dengan seksama penayangan film tersebut. Setelah mengakhiri tayangan film, berikutnya Rosyid akan mulai menawarkan kepada audiens siapa yang bertanya, akan tetapi belum sempat kalimat itu terucap siswa mulai agak ramai karena banyak yang mengacungkan tangan.



Gambar 23. Situasi presentasi kelompok enam tentang Taman Balekambang.

Melihat situasi yang demikian juru bicara tidak ada kesempatan untuk bicara dan akhirnya langsung menunjuk kepada salah satu siswa yaitu Muh Roman. Pertanyaan Muh. Roman, “Kalau Mangkunegaran punya taman lalu

bagaimana dengan Kasunanan?” sebuah pertanyaan yang sederhana. Pertanyaan itu dijawab Laila bahwa Kasunanan juga punya taman yaitu Taman Sriwedari. Pertanyaan itu memunculkan pertanyaan baru dari Roman, “Tapi mengapa suasananya lain dengan Taman Balekambang?” Berikutnya dijawab Rosyid kalau Taman Sriwedari dulunya adalah taman yang indah hanya sekarang saja sudah berubah fungsi. Jawaban itu membuat puas Roman termasuk yang lainnya sehingga memunculkan komentar, “Oo...”

Kembali Rosyid menunjuk kepada Afif untuk giliran berikutnya. Pertanyaan Afif, “Apakah Taman Balekambang pada saat itu khusus untuk keluarga Mangkunegaran sajakah atau bisa juga untuk orang luar?” Pertanyaan Afif dicoba dijawab oleh Yulinar bahwa kalau dulu karena merupakan taman kerajaan ya hanya keluarga saja yang boleh mengunjungi. Tapi kalau sekarang ya sudah untuk umum. Jawaban yang singkat itu sudah membuat Afif merasa puas.

Karena masih banyak yang tunjuk jari, berikutnya Rosyid menunjuk kepada Eski untuk mengemukakan pertanyaannya. Pertanyaan Eski, “sebenarnya apa batas wilayah Mangkunegaran dengan Kasunanan, apakah dulunya tidak terjadi persaingan antar keduanya yang begitu dekat jaraknya?” Pertanyaan ini dijawab oleh Riza bahwa antara Kasunanan dan Mangkunegaran adalah saudara dan Mangkunegaran sebenarnya lebih kepada semacam kadipaten daripada sebuah kerajaan. Batas wilayah sebenarnya mengacu kepada perjanjian Salatiga tetapi untuk batas di dalam kota yang menjadi kesepakatan menurut wawancara dari narasumber yang telah diwawancarai adalah rel kereta api yang terdapat di jalan Slamet Riyadi. Batas utara adalah wilayahnya Mangkunegaran dan selatan

adalah Kasunanan. Jawaban Reza mendapat tepuk tangan dari teman-temannya. Berikutnya Ardha tunjuk jari menyela dan menambah pertanyaan yang ada hubungannya dengan pertanyaan Eski tadi. “Apakah kedua wilayah tersebut ada perbedaan khusus?” Pertanyaan susulan ini dibicarakan beberapa saat oleh kelompok akhirnya dijawab oleh Rosyid bahwa perbedaan itu sangat jelas sekali, intinya Mangkunegaran mempunyai ciri khusus tentang wilayahnya khususnya di utara rel kereta api tersebut. Diantaranya yang dapat ditemukan oleh kelompok enam adalah banyak taman yang dibangun untuk kesehatan kota diantaranya yang sampai sekarang masih indah adalah taman Banjarsari yang dulu namanya “Villapark” dan taman Balekambang yang kita bahas sekarang ini. Disamping itu masih ada lagi ciri khusus dari Mangkunegaran adalah kantor pemerintahan atau kantor kelurahan terletak di sudut kota. Itu jawaban Rosyid yang sangat lancer sekali dan menimbulkan tanggapan bermacam-macam dari temannya yang intinya kagun dan heran. Situasi kembali berebut tetapi bisa diatasi karena Rosyid tegas. Sebagaimana presentasi yang sudah bila masih penasaran dan ada pertanyaan ditulis saja, saran dari Rosyid meniru guru kemarin sambil Rosyid melihat kearah guru dan observer. Guru member isyarat anggukan.

Karena waktu sudah tidak memungkinkan akhirnya Rosyid menutup presentasi dengan mengucapkan permintaan maaf dan kata-katanya belum selesai sudah terdengar bunyi bel tanda istirahat. Karena asyiknya diskusi sehingga sampai lupa memikirkan waktu. Tetapi justru ada anak yang komentar, lanjutkan saja bu. Guru memberi ulasan 2 menit untuk pemantaban dan sekaligus memberitahukan ke siswa kalau hari Sabtu yang akan datang ulangan untuk

mengetahui penguasaan materi hari ini. Guru mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam “Assalamu’alaikum warohmatullohiwabarokatuh” dan dijawab oleh siswa “wa’alaikumsalam warohmatullohiwabarokatuh”. Siswa istirahat dengan situasi perasaan bermacam-macam.

Pertemuan kedua di siklus III yang jatuh pada hari Sabtu jam pelajaran ke-3. Guru mengawali kegiatan dengan mengucapkan salam Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh kemudian siswa menjawab warohmatullahi wabarokatuh. Kemudian guru menanyakan tentang kehadiran siswa. Untuk pertemuan kali ini semua siswa hadir. Setelah dirasa cukup guru menanyakan apakah siap hari ini untuk ulangan karena memang pertemuan sebelumnya sudah diberi tahukan kepada siswa. Waktu pengerjaan kurang lebih 35 menit. Setelah dirasa cukup kemudian guru membagikan lembar jawab dan soal obyektif 20 soal. Lembar soal sudah diberi petunjuk dan tata tertib (soal terlampir). Siswa tinggal membaca dan menyilang dari jawaban yang dirasa benar. Guru mengawasi siswa sambil mencatat keadaan siswa.



commit to user

Gambar 24. Situasi ulangan di siklus III

Kurang lebih 35 menit berlalu guru menginstruksikan untuk dikumpulkan dari paling belakang dioperkan ke depan kemudian guru mengambil tiap-tiap meja deretan paling depan. Setelah semuanya selesai (proses pembelajaran sampai dengan tahap evaluasi) proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi. Hal ini digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran yang sudah berlangsung serta untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Waktu yang digunakan untuk refleksi kurang lebih 5 menit sebelum istirahat. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

3. Tahap Observasi Interpretasi

a. Pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

Hasil observasi dari Rencana Pelaksanaan Pengajaran yang telah dibuat guru sudah memenuhi kriteria dan di dalamnya sudah terdapat langkah-langkah dari metode inkuiri. (RPP dan data observasi terlampir)

Pada tahap pelaksanaan tindakan hasil dari observasi, sudah sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada saat guru memberikan ulasan pengantar tentang materi yang akan dibahas dalam presentasi yaitu Mangkunegaran, siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh tetapi kelihatan sekali lama-lama mereka merasa tidak sabar untuk memulai presentasi.

Sementara itu pada saat proses presentasi dilakukan situasi sangat tenang ketika kelompok lima dan enam memaparkan materi. Anak-anak memperhatikan dengan seksama ketika kelompok menyajikan slide demi slide tentang Kadipaten Mangkunegaran serta taman Mangkunegaran yaitu Balekambang. Kelas nampak sangat tenang para anggota kelompok satu persatu membaca slide. Ketika juru bicara mulai menawarkan ke audiens untuk bertanya atau mungkin ada yang belum jelas, keadaan sangat berbeda sekali ketika pertama kali presentasi. Siswa banyak yang merespon sehingga banyak yang tunjuk jari dan berebut minta didahulukan. Hal ini benar-benar sangat berbeda bila dibandingkan dengan situasi di siklus I. Dan lebih meningkat bila dibandingkan dengan siklus II. Keadaan ini dimungkinkan anak-anak tidak hanya siap saja akan tetapi merasa senang karena merasa bebas berpendapat. Sehingga situasi sangat hidup. Bahkan kelas cenderung ramai.

Sementara kelompok memberikan jawaban siswa yang lain mulai memperhatikan dan justru ikut berkomentar. Sehingga jawaban yang disampaikan oleh pembicara mulai ada respon oleh siswa. Beberapa penanya mulai banyak yang memberikan tanggapan balik dari suatu jawaban.

Ketika presentasi diakhiri siswa menyambut dengan tepuk tangan yang sangat meriah. Bagaimanapun juga hasil penemuan dari observasi yang akhirnya dipresentasikan semacam ini tidak pernah dilakukan. Sehingga proses pembelajaran semacam ini merupakan suatu pengalaman yang berharga.

Khusus pada hasil karya yang disajikan lewat presentasi pada siklus III ini sudah sangat luar biasa bagus sebagaimana halnya di siklus I dan II. Bahkan

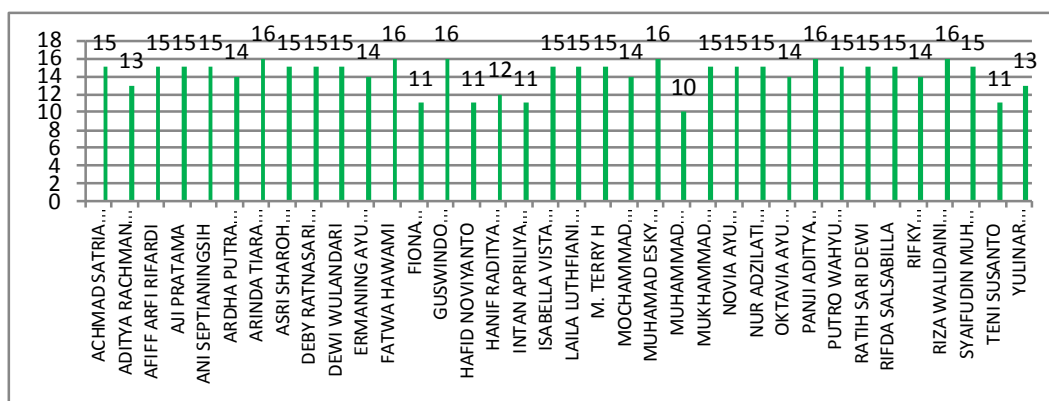
untuk Balekambang disajikan dalam bentuk film. Hal ini mendapat acungan jempol dari guru. Mulai dari perumusan masalah bersama-sama guru, pengambilan hipotesis, pencarian data sampai pada pengolahan, pembuatan hasil karya dipresentasikan adalah karya yang sangat bisa diperhitungkan, keaktifan kelompok mendapat kriteria bagus sekali (data terlampir).

Kriteria pengajaran guru berdasarkan hasil observasi yang meliputi pengelolaan kelas, motivator, penggunaan bahasa, pembimbingan dan lain-lain mendapatkan kriteria bagus sekali (lembar obsevasi terlampir).

Keaktifan siswa pada siklus III ini yang meliputi keaktifan bertanya, berinisiatif, memanfaatkan waktu, mempertahankan pendapat adalah rata-rata dengan kriteria bagus sekali. (Data terlampir) Hal ini ada peningkatan dari siklus II ke siklus III. Perhatikan tabel pengamatan siswa di bawah ini.

Tabel 16. Lembar pengamatan keaktifan siswa Siklus III

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa
1.	Skor (13-16) sangat baik	30
2.	Skor (9-12) baik	6
3.	Skor (5-8) cukup	-
4.	Skor (0-4) kurang	-



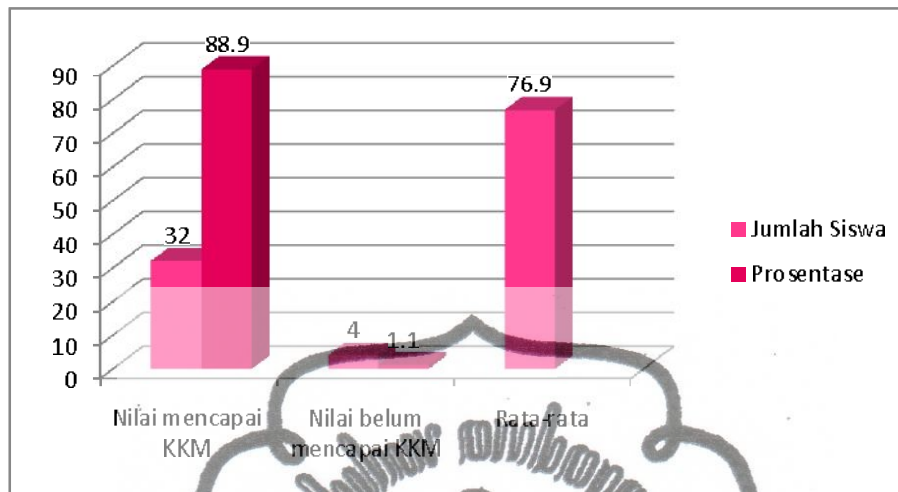
Gambar 25. Diagram keaktifan siswa siklus III

b. Hasil belajar dengan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Solo

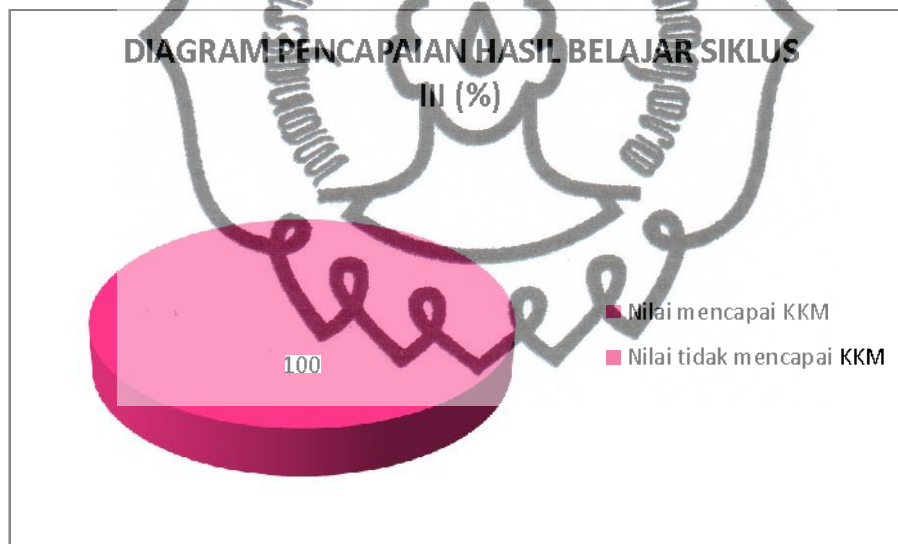
Hasil pembelajaran penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dengan materi Kerajaan Mangkunegaran pada siklus III dari data yang didapat (terlampir), menunjukkan bahwa siswa yang mencapai KKM (75) sebanyak 36 siswa. Sebaliknya, siswa yang belum mencapai KKM (kurang dari 75) sebanyak 0 siswa. Nilai rata-rata kemampuan penguasaan materi Munculnya Mangkunegaran pada siklus III mencapai 79,6. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran materi Masa Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia setelah diadakan tindakan pada siklus III sudah menunjukkan hasil belajar yang bagus dan ketuntasan mencapai hasil maksimal yaitu semua siswa tuntas.. Untuk lebih jelasnya, nilai kemampuan memahami materi Kerajaan Mangkunegaran dapat digambarkan seperti table dan diagram berikut ini.

Tabel 17. Catatan Nilai Siklus III

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Prosentase
1.	Nilai mencapai KKM	36	100
2.	Nilai tidak mencapai KKM	0	0
3.	Rata-rata		79,6



Gambar 26. Diagram catatan nilai siklus III



Gambar 27. Nilai hasil ncapaian KKM pada materi Kerajaan Mangkunegaran

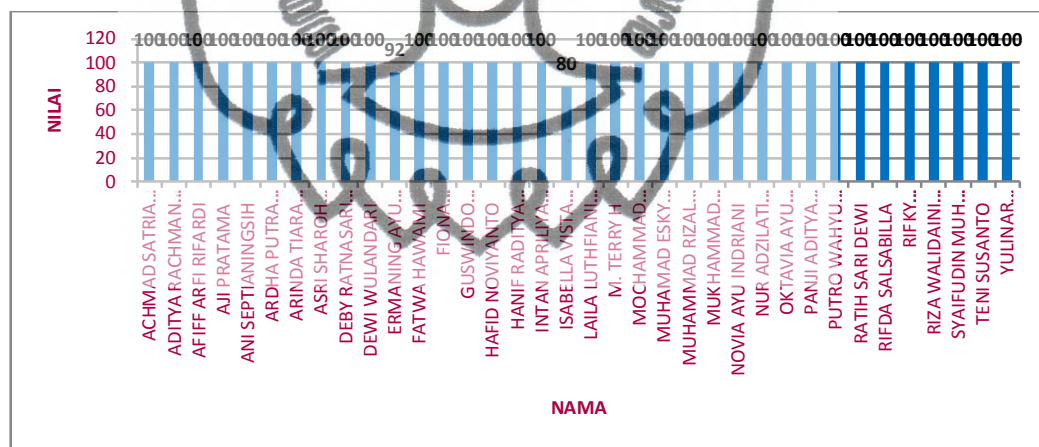
3). Kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1

Surakarta, setelah diadakan pengisian angket secara individual hasilnya adalah sebagai berikut. Siswa yang mendapat skor sama atau diatas 80 berjumlah 36 siswa atau dengan kata lain mencapai 100 persen. Sedangkan siswa yang mendapat skor kurang dari 80 berjumlah 0 siswa. Rata-rata skor 99,22

Tabel 18. Catatan Skor angket kecintaan pada bangunan bersejarah siklus III

No	Uraian Pencapaian Hasil	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Nilai sama dengan atau di atas 80	36	100
2.	Nilai kurang dari 80	0	0
3.	Rata-rata	99,22	



Gambar 28. Grafik nilai sikap kecintaan pada bagnunan bersejarah pada siklus III

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil obsevasi di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai bisa menghargai waktu, semua perhatian terpusat pada diskusi presentasi. Sebagai contoh dapat dilihat siswa yang bercakap-cakap tentang lain hal mulai tidak ada.

Anak mulai aktif bertanya dan banyak yang memberi tanggapan balik. Hal ini terjadi karena anak mulai merasa senang dengan model pembelajaran semacam ini. Rasa ingin tahunya mulai tersalurkan dan tidak ada rasa enggan lagi. Situasi kelas ramai akan tetapi dalam rangka mempertahankan pendapat dan menyalurkan rasa ingin tahunya. Diskusi presentasi berjalan sangat efektif.

Khusus pada penyaji keaktifan lebih meningkat, ada pembagian tugas dan tanggung jawab, tidak hanya juru bicaranya saja yang aktif. Ada pertanyaan anggota kielompok yang lain membantu dan menambah jawaban. Hal ini perlu dipertahankan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Siswa mengetahui bahwa semua yang dilakukan diberikan penilaian diantaranya: hasil penemuan berupa hasil karya dari observasi kelompok, penyajian presentasi, mengajukan pertanyaan, menemukan jawaban dan akhirnya menjawab pertanyaan. Selain itu siswa perlu mengetahui bahwa semua pengalaman yang telah dilakukan dan yang telah diperoleh melalui proses inkuiri akan sangat bermanfaat bagi dirinya terutama tanggung jawab dan proses pendewasaan.

Hasil refleksi dapat dilihat secara perbandingan sebagaimana berikut.

a. Refleksi pelaksanaan pembelajaran

Tabel 19. Perbandingan pelaksanaan pembelajaran

No	Kondisi siklus II	Kondisi siklus III	Refleksi
1.	<u>Sedikit</u> siswa yang pasif	<u>Tidak ada</u> siswa yang pasif	Siswa yang pasif berkurang <u>sedikit</u> dari menjadi <u>tidak ada</u>
2.	Keaktifan siswa <u>baik</u>	Keaktifan siswa <u>baik sekali</u>	Keaktifan siswa meningkat dari <u>baik</u> menjadi <u>baik sekali</u>
3.	Hasil karya/presentasi siswa dalam belajar	Hasil karya/presentasi siswa <u>bagus sekali</u>	Hasil karya/presentasi siswa tetap <u>bagus sekali</u>

	<i>bagus sekali</i>		
--	----------------------------	--	--

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan kekompakan kelompok siswa dari kondisi siklus II ke siklus III.

b. Refleksi hasil belajar siswa

Tabel 20. Perbandingan hasil belajar

No	Kondisi siklus II	Kondisi siklus III	Refleksi
1.	Ulangan harian pada kondisi siklus II Nilai mencapai KKM= 32 siswa Nilai tidak mencapai KKM=4 siswa Rata-rata= 76,9	Ulangan harian pada siklus III Nilai mencapai KKM= 36 siswa Nilai tidak mencapai KKM= 0 siswa Rata-rata= 79,6	Nilai mencapai KKM dari 32 menjadi 36 Nilai tidak mencapai KKM menurun dari 4 menjadi 0 Nilai rata-rata meningkat dari 76,9 menjadi 79,6

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi siklus II ke siklus III

c. Refleksi kecintaan pada bangunan bersejarah

Tabel 21. Perbandingan angket nilai sikap

No	Kondisi siklus II	Kondisi siklus III	Refleksi
1.	Skor hasil angket prasiklus. Nilai sama atau lebih dari 80= 36 siswa Nilai kurang dari 80: 0 siswa Rata-rata: 94,14	Skor hasil angket siklus I. Nilai sama atau lebih dari 80= 36 siswa Nilai kurang dari 80: 0 siswa Rata-rata= 99,22	Skor hasil angket yang nilai sama atau lebih 80 tetap yaitu 36 Skor hasil angket yang nilai kurang dari 80 tetap 0 Rata-rata meningkat dari 94,14 menjadi 99,22

Dari hasil refleksi di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat menumbuhkembangkan kecintaan siswa pada bangunan bersejarah dari kondisi siklus II ke siklus III.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pelaksanaan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Surakarta

Pelaksanaan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada Siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga siklus ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran berjalan dengan lancar dan setiap siklus mengalami perkembangan yang baik, efektif dan menyenangkan. Siswa yang semula tidak berani bertanya menjadi berani untuk bertanya. Sebagai bukti dari analisa data lembar keaktifan siswa yang meliputi aspek keaktifan bertanya, menghargai waktu, inisiatif dan mempertahankan pendapat pada siklus I mendapatkan kriteria cukup, di siklus II mendapatkan kriteria baik dan di siklus III dengan kriteria baik sekali. Sedangkan pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sebelumnya oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran sudah memuat sintak metode Inkuiri yaitu perumusan masalah, pencarian data, pengolahan data dan pembuatan kesimpulan. Keaktifan kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota semakin meningkat bila presentasi siklus pertama hanya siswa tertentu saja yang aktif bicara atau menjawab, di siklus berikutnya sudah ada pembagian tugas.

Keberhasilan penerapan metode Inkuiri dengan cara anak melakukan observasi ke bangunan peninggalan bersejarah di Kota Surakarta membuat anak belajar menjadi bersemangat dan merasa senang. Hal ini

sebagaimana dikatakan oleh salah seorang siswa Zp kelas XI IPS berikut ini:

“Saya sangat setuju apabila pelajaran harus keluar kelas untuk observasi karena tidak hanya melalui buku saja. Terlalu lama di kelas membuat saya bosan dan penat.”

Sedangkan kaitannya dengan hasil pelaporan yang dipresentasikan di depan kelas setiap kelompok membuat laporan dengan kreasi yang bermacam-macam. Ada yang berupa film maupun power point. Sehingga di sini siswa betul-betul bersaing dalam hal kreatifitas. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang siswa Kk kelas XI IPS IPA berikut ini:

“Kalau setelah observasi saya harus membuat hasil karya untuk dipresentasikan di depan kelas ya senang sekali bu karena saya bisa menunjukkan pada teman-teman ataupun pada guru kualitas karya saya.”

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel rekapitulasi keaktifan siswa berikut ini.

Tabel 22. Rekapitulasi keaktifan siswa

No	Uraian Pencapaian Hasil	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Skor (13-16) sangat baik	6	10	30
2.	Skor (9-12) baik	5	21	6
3.	Skor (5-8) cukup	25	5	—
4.	Skor (0-4) kurang	—	—	—

Sumber: dari hasil penelitian

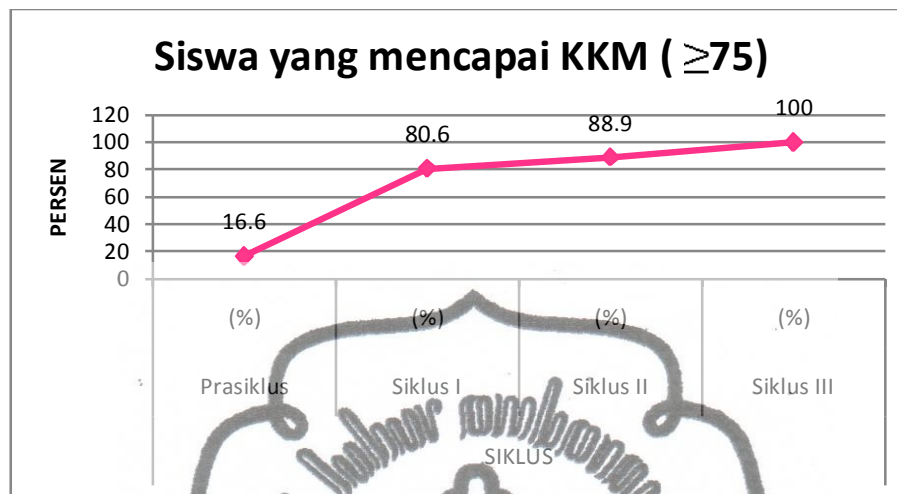
2. Hasil belajar dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta

Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batk 1 Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga siklus, berdasarkan data yang didapat ternyata berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil rata-rata nilai tes pada materi Kerajaan-kerajaan yang Bercorak Islam pada kondisi awal adalah 57,6 dan yang mencapai KKM berjumlah 16,6 %. Setelah dilakukan atau diberikan tindakan pada siklus I, rata-rata nilai tes materi Kerajaan-kerajaan yang Bercorak Islam siswa meningkat menjadi 77,9 dan yang mencapai KKM berjumlah 80,6%. Akan tetapi ketuntasan belum mencapai batas maksimal sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II rata-rata nilai tes pada materi Kerajaan-kerajaan yang Bercorak Islam adalah 76,9 justru agak menurun akan tetapi pencapaian KKM berjumlah 88,9% sedangkan ketuntasan maksimal 100% belum dapat tercapai sehingga perlu diadakan siklus III. Hasil pada siklus III yaitu nilai rata-rata tes pada materi Kerajaan-kerajaan yang Bercorak Islam di Indonesia adalah 79,6 dan yang mencapai KKM 100%. Hasil pencapaian KKM pada siklus III ini sudah mencapai batas maksimal. Hal ini berarti ada peningkatan yang sangat bagus dari masing siklus ke siklus berikutnya. Perhatikan tabel rekapitulasi hasil belajar berikut ini.

Tabel 23. Rekapitulasi hasil belajar dari prasiklus sampai dengan siklus III

No.	Aspek Pencapaian Hasil Belajar	SIKLUS			
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Rata-rata Nilai	57,6	77,9	76,9	79,6
2.	Siswa yang mencapai KKM (≥ 75)	16,6%	80,6%	88,9%	100%
3.	Siswa yang belum mencapai KKM (≤ 75)	83,3%	19,4%	11,1%	0%

Sumber: dari hasil penelitian



Gambar 29 . Grafik Kriteria Ketercapaian Minimal

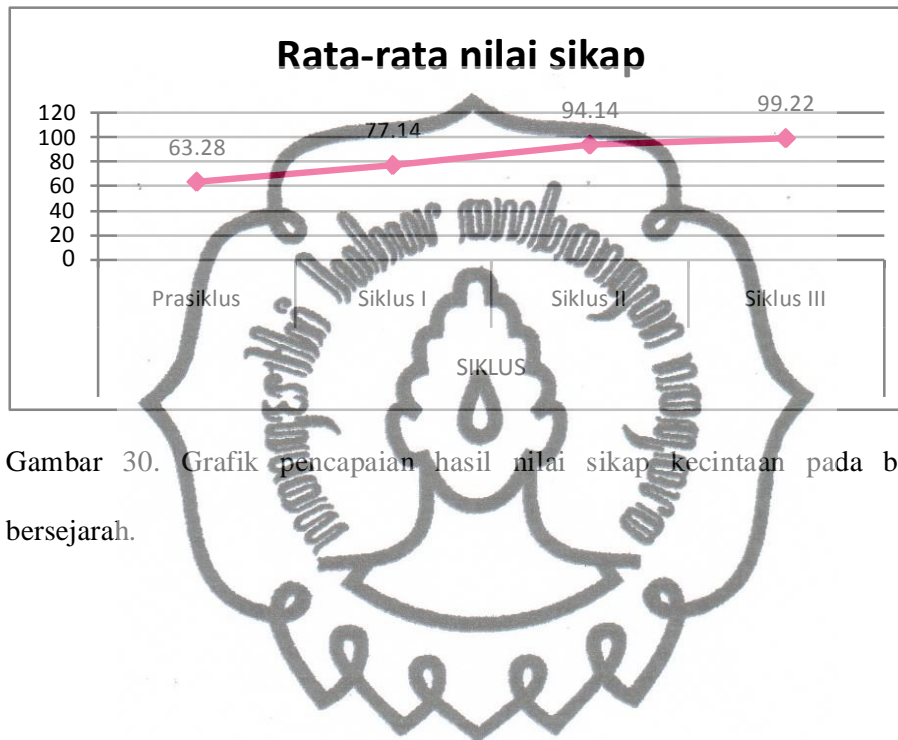
3. Kecintaan pada bangunan bersejarah pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta

Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga siklus ternyata berhasil meningkatkan rasa cinta dan senang kepada bangunan bersejarah. Dalam hal ini adalah situs sejarah di kota Surakarta. Berdasarkan angket yang disebarakan mulai dari sebelum diberi tindakan kemudian diberi tindakan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III dengan obyek observasi yang berlainan ternyata membawa hasil yang sangat baik. Untuk mengetahui perkembangannya diambil rata-rata skornya yang mengalami peningkatan. Prasiklus rata-rata yang dicapai oleh siswa 63,28. Siklus I rata-rata yang dicapai oleh siswa 77,14. Rata-rata siklus II yang dicapai oleh siswa 94,14. Rata-rata yang dicapai oleh siswa pada siklus III 99,2. Perhatikan tabel rekapitulasi nilai sikap dan diagram di bawah ini.

Tabel 24. Rekapitulasi hasil nilai sikap kecintaan pada bangunan

commit to user

No.	Aspek Pencapaian Hasil Nilai Sikap Kecintaan pada Bangunan	SIKLUS			
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Rata-rata nilai sikap	63,28	77,14	94,14	99,22



Gambar 30. Grafik pencapaian hasil nilai sikap kecintaan pada bangunan bersejarah.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada Siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta

Berdasarkan analisis data lembar keaktifan siswa yang meliputi aspek keaktifan bertanya, menghargai waktu, inisiatif dan mempertahankan pendapat pada siklus I mendapatkan kriteria cukup, disiklus II mendapatkan kriteria baik dan di siklus III dengan kriteria baik sekali. Dengan demikian Pelaksanaan penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada Siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga siklus ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pembelajaran berjalan dengan lancar dan setiap siklus mengalami perkembangan yang baik serta pembelajaran sangat efektif dan menyenangkan. Siswa yang semula tidak berani bertanya menjadi berani untuk bertanya. Sedangkan pelaksanaannya sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat sebelumnya oleh guru. Rencana pelaksanaan pembelajaran sudah memuat sintak Metode Inkuiri yaitu perumusan masalah, pencarian data, pengolahan data dan pembuatan kesimpulan. Keaktifan kelompok dan tanggung jawab masing-masing anggota semakin meningkat bila presentasi siklus pertama hanya siswa tertentu saja yang aktif bicara atau menjawab, di siklus berikutnya sudah ada pembagian tugas.

Penerapan Metode Inkuiri dalam kenyataannya sangat cocok dalam pembelajaran sejarah karena sebagaimana sudah dijelaskan di bab

commit to user

sebelumnya bahwa Metode Inkuiri adalah suatu metode yang berusaha mencari pemecahan sendiri dari suatu permasalahan sehingga benar-benar melibatkan siswa dalam tanya jawab, mencari informasi dan penyelidikan (Sunaryo, 1989:117). Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang berorientasi pada *student center*. Yaitu suatu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran (Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, 2010: 63). Atau “*Learning by Doing*” anak belajar sambil melakukan (Elaine B. Johnson, 2011:46). Sekarang sudah tidak jamannya lagi suatu pembelajaran yang berorientasi pada guru atau *guru center*. Di mana semua berpusat pada guru dan guru sebagai subyek utama. Sebagaimana terdeskripsi di situasi prasiklus, dalam proses pembelajaran ini terlihat sekali didominasi guru. Walau sebenarnya guru juga menggunakan media yaitu power point akan tetapi yang terjadi justru anak aktif menulis saja dan guru sibuk menerangkan. Siswa terlihat mencatat *slide-slide* yang ditayangkan di *power point* dan mencatat penjelasan dari guru. Tidak ada kegiatan tanya jawab atau diskusi kelompok sehingga kelas nampak tidak hidup dan terkesan monoton. Pembelajaran demikian adalah pembelajaran konvensional atau pembelajaran model lama di mana sumber pembelajaran hanya terpusat pada guru semata, dan hanya berlangsung searah saja. Siswa kurang diberi kesempatan untuk berdiskusi apalagi menemukan jawaban sendiri sehingga nampak sekali kekurangaktifan dari pihak siswa.

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang diinginkan maka hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru atau *teacher center* tetapi harus melibatkan siswa secara aktif atau *student center* sebagaimana Metode Inkuiri.

Oleh karena itu berdasarkan hal tersebut di atas , pembelajaran setelah diadakan tindakan yang berlangsung melalui tiga siklus berlangsung dengan efektif menyenangkan, yaitu dengan penerapan pelaksanaan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di kota Surakarta pada siswa SMA Batik 1 Surakarta. Karena guru harus berinovasi di dalam mengajar. Kalau seorang guru di dalam mengajar tidak berusaha mencari inovasi baru dalam metodenya maka sudah dipastikan bahwa pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan sangat membosankan. Karena daya tarik suatu mata pelajaran atau suatu pembelajaran ditentukan oleh dua hal, pertama oleh mata pelajaran itu sendiri dan yang kedua oleh cara guru mengajar (Degeng dalam Sugiyanto 2009:5).

Terlebih mata pelajaran sejarah adalah suatu mata pelajaran yang harus menyampaikan sesuatu yang sudah terjadi sehingga guru sejarah menyampaikan hal yang bersifat abstrak. Oleh karena itu seorang guru sejarah perlu mengembangkan cara-cara pendekatan pengajaran yang bisa membantu murid menangkap peristiwa secara bermakna (I Gde Widja, 1989:97). Pendekatan di sini adalah suatu metode yang melibatkan siswa di mana siswa mencari sendiri dari suatu permasalahan yang muncul kemudian mencari datanya dan mengolahnya dan akhirnya membuat suatu kesimpulan

berupa laporan atau suatu karya. Pendekatan semacam ini adalah pendekatan yang banyak melibatkan siswa, adalah penggunaan Metode Inkuiri. Yaitu suatu metode di mana siswa berusaha mencari pemecahan dari permasalahan sendiri.

Inkuiri dalam tindakan ini adalah dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar. Disini peserta didik memegang peranan yang tinggi dalam proses pembelajaran sedangkan pendidik berfungsi memfasilitasi peserta didik dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber sejarah (Ihat Fatimah, 2007:37). Lingkungan yang dijadikan sumber sejarah harus mendukung materi yang akan diajarkan maka peneliti mengujicobakan pada materi Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia. Karena dalam materi tersebut terdapat pembahasan tentang Kerajaan Mataram Islam yang salah satunya adalah kerajaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang munculnya kerajaan tersebut melibatkan pembahasan kerajaan yang lain diantaranya adalah Kerajaan Pajang, Kasunanan sendiri dan Mangkunegaran yang kesemuanya berlokasi di kota Surakarta. Sehingga pemanfaatan lingkungan sebagai sumber sejarah di sini sangat mendukung sekali karena lokasi SMA Batik 1 berada di Kota Surakarta

Uji coba di siklus 1 nampak sekali pada siswa bahwa mereka ingin sekali suatu proses pembelajaran yang berbeda dari yang sudah-sudah walaupun juga nampak di siklus 1 siswa belum begitu bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya sebagai bukti kesempatan bertanya pada saat presentasi tidak dimanfaatkan dengan baik. Siswa masih ada rasa enggan untuk bertanya,

hal ini dikarenakan belum siap atau belum terbiasa dengan situasi baru apalagi bertanya yang selama ini kurang termotivasi.

Di siklus II siswa sudah mulai merasa senang dan bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Yang bertanya banyak ketika dibuka presentasi dan suasana nampak hidup. Jelas terlihat siswa sudah mulai bisa beradaptasi dengan situasi yang baru. Terlebih lagi di siklus III pembelajaran semakin hidup dan semakin ramai. Siswa bukan hanya sekedar sudah beradaptasi dengan situasi pembelajaran ini akan tetapi lebih kearah siswa semakin senang dan bergairah untuk belajar.

Dari penelitian tersebut, juga bisa disimpulkan bahwa kelas yang ramai adalah tidak masalah selama kelas tersebut terdapat siswa yang saling menyanggah, saling mempertahankan pendapatnya dan saling ingin merasa pendapatnya didengar terlebih dahulu. Situasi pembelajaran yang seperti inilah yang sebenarnya yang disebut kelas yang hidup yaitu suatu kelas yang terkesan ramai. Hal ini sesuai dengan jenis-jenis aktifitas dalam kelas *oral activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi, interupsi (Paul B. Diedrich dalam Nasution, 1995:91). Padahal yang diketahui selama ini pembelajaran yang baik adalah situasi di mana kelas nampak sunyi, tenang, diam, dan hanya terdengar suara guru yang mengajar.

Kaitannya dengan penyajian presentasi juga mengalami kemajuan yang bagus. Kelompok yang pada mulanya hanya juru bicaranya saja yang aktif sebagaimana terjadi di siklus I, dalam perkembangannya semua anggota

bisa aktif saling membantu jawaban sebagaimana tergambar di siklus II dan III. Anak yang sehari-harinya biasapun unjuk bicara dalam rangka member penjelasan sesuai dengan pengetahuannya. Sedangkan penyajian hasil karya yang dipaparkan sangat bagus dan bervariasi. Kreatifitas ditunjukkan pada masing-masing kelompok. Mulai dari penampilan *slide-slide* yang beraneka ragam kemudian juga dalam bentuk film. Dengan demikian langkah-langkah dealam Metode Inkuiri dapat dilaksanakan dengan efektif mulai dari perumusan masalah yang dibuat bersama guru, pengambilan hipotesis, pencarian data sampai dengan pengolahan data kemudian pengambilan kesimpulan berupa hasil karya yang siap untuk dipresentasikan. Ternyata strategi pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, daya kreatifitas dan kepandaian mengolah informasi (Dahlan, 1999 : 160).

Kesimpulan berikutnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa anak yang pandai berbicara, atau pandai berdiplomasi mengemukakan pendapat ternyata tidak harus anak yang bagus nilainya. Sebagai contoh Rifda dan Arinda adalah siswa yang pandai dalam mengemukakan pendapat dan berdiplomasi yang dalam kesehariannya tidak mendapatkan ranking. Sedangkan Ani yang sejak kelas X selalu peringkat satu dalam kelas hanya biasa saja dalam berdiplomasi.

2. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batk 1 dapat meningkatkan hasil belajar.

Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batk 1 Surakarta yang dilaksanakan dalam tiga siklus, berdasarkan data yang didapat ternyata berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi prasiklus yang mencapai KKM hanya 16,6%, siklus I meningkat menjadi 80,6%, siklus II meningkat lagi menjadi 88,9% dan setelah siklus III mencapai 100%.

Mengamati secara langsung obyek peninggalan bersejarah yang merupakan bagian dari langkah-langkah Metode Inkuiri yaitu yang dimulai dari perumusan masalah dan hipotesis dilanjutkan pencarian data ke obyeknya langsung kemudian mengevaluasi dan membuat laporan (Nana Sudjana, 1991:154) menjadikan siswa akan terbentuk ranah kognitif tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mehmet Alpargu (2009:199) yang berjudul "*Teaching History and its Contribution to Peace*" dijelaskan bahwa pembelajaran masa kini adalah berupa aktifitas bergerak atau dengan kata lain pembelajaran yang tidak hanya diam saja di dalam kelas, dengan cara siswa dibentuk semacam kelompok dan masing-masing kelompok mempunyai permasalahan sendiri dan berusaha mencari jawaban sendiri bisa melalui kunjungan ke obyek sehingga siswa akan terbentuk ranah kognitif yang tinggi. Dengan demikian siswa akan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul disekitar obyek yang sedang dikaji.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Zulkarnaen dengan judul *Kemampuan Guru dalam Memilih Materi dan Metode Pengajaran Sejarah di Sekolah Menengah Umum (Studi Kasus di Sekolah Menengah Umum*

Negeri Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat) penerbit Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta 2002, dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas diantaranya ditentukan oleh kepandaian guru di dalam memilih metode dan menyesuaikannya dengan materi. Kalau pemilihan metode cocok dan tepat maka proses pembelajaran akan efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Sebagaimana penerapan Metode Inkuiri dalam penelitian ini sangat cocok dengan materi khususnya dengan pemanfaatan lingkungan sekolah yang sangat menunjang. Yaitu Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Islam dan Surakarta bisa dijadikan sebagai sumber belajar karena ada dua kerajaan Islam yaitu Kasunana Surakarta Hadiningrat dan Mangkunegaran.

3. Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batik 1 dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah.

Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Batk 1 yang dilaksanakan dalam tiga siklus ternyata berhasil meningkatkan rasa cinta dan senang kepada bangunan bersejarah. Dalam hal ini adalah situs sejarah di kota Surakarta. Sebagai bukti dari analisa data yang diperoleh dari siklus I sampai dengan siklus III dengan obyek observasi yang berlainan ternyata membawa hasil yang sangat baik karena rata-rata selalu mengalami peningkatan. Siklus

I rata-rata yang dicapai oleh siswa 77,14. Rata-rata siklus II yang dicapai oleh siswa 94,14. Rata-rata yang dicapai oleh siswa pada siklus III 99,2.

Pelaksanaan Metode Inkuiri yang dilaksanakan di SMA Batik 1 ini ternyata sangat berhasil dan membawa keefektifan dalam pembelajaran. Hal ini memang sangat sesuai dengan pendekatan kontekstual sebagaimana pendapat dari Mundiarto (2004: 70) bahwa pendekatan yang memadukan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta akan menjadikan proses belajar mengajar akan lebih efisien dan efektif.

Senada dengan hal tersebut, juga dikatakan oleh Sariyatun dalam Candi (2010: 140) bahwa proses pembelajaran sejarah tidak hanya berhenti pada hafalan saja “ingatan historis” tetapi perlu disertai “ingatan emosional” agar bisa bertahan lama. Ingatan jenis ini adalah ingatan yang terbentuk dengan melibatkan emosi hingga bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa untuk menggali lebih jauh dan memaknai berbagai peristiwa sejarah. Pembelajaran dengan cara anak terlibat langsung didalamnya dan anak melihat langsung obyek yang dipelajarinya sehingga ingatan anak akan sesuatu hal akan bertahan lama.

Dengan mengalami sendiri atau datang ke lokasi langsung siswa semakin dekat dengan kenyataan sehingga rasa dekat itu mempengaruhi segi psikologisnya. Sehingga siswa menjadi cinta dan menghargai hasil karya dari suatu bangunan bersejarah. Sebagaimana diaktakan oleh Nana Sudjana dan Ahmad Rivai dalam bukunya Media Pengajaran (1991: 209) bahwa

banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan khususnya bangunan peninggalan bersejarah sebagai sumber belajar diantaranya adalah siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan. Lingkungan di sini khususnya sumber pembelajaran yaitu bangunan bersejarah.

Penerapan Metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta dalam pembelajaran sejarah dengan materi Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Islam bagi siswa banyak keuntungan yang didapat diantaranya: 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan sebagaimana siswa duduk berjam-jam sehingga motivasi dan semangat siswa akan lebih tinggi, 2) Hakekat belajar akan lebih nyata sebab siswa dihadapkan pada situasi nyata, 3) Materi yang dipelajari lebih kaya dan faktual sehingga kebenarannya lebih akurat, 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan, menguji fakta dan lain-lain, 5) Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain, 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya serta dapat memupuk cinta lingkungan.

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

D. Simpulan

Berdasarkan kajian teori, deskripsi penelitian, pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dan satu jam pelajaran serta setiap jam pelajaran berlangsung selama 45 menit. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) tahap perencanaan tindakan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi dan interpretasi, 4) tahap refleksi. Proses pembelajaran dengan penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dalam pelaksanaannya dapat mengaktifkan dan mengefektifkan belajar siswa. Hal ini ditandai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pengamatan aktivitas siswa dipantau dengan lembar pengamatan yang meliputi aspek keaktifan bertanya, mempertahankan pendapat, inisiatif dan menghargai waktu. Dari pantauan peneliti setiap akhir siklus diketahui bahwa keaktifan siswa semakin meningkat. Selain itu ketrampilan guru dalam mengelola kelas juga semakin meningkat.
2. Penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam materi Kerajaan-

Kerajaan yang Bercorak Islam. Hal ini ditandai dengan nilai ketercapaian kKriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mengalami peningkatan. Hasil pencapaian KKM pada kondisi prasiklus 16,6 %. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai ketercapaian KKM meningkat menjadi 80,6%. Nilai tersebut belum memuaskan akhirnya di silus II nilai ketercapaian KKM 88,9%. Untuk lebih memantabkan hasil dilakukan perbaikan di siklus III dengan hasil nilai ketercapaian KKM mencapai 100%. Hal ini berarti ada peningkatan yang sangat bagus di siklus III ini.

3. Penerapan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah. Hal ini dibuktikan dengan data angket yang disebarkan setiap akhir siklus. Dari kondisi prasiklus data yang diperoleh dengan rata-rata 63,28. Setelah diadakan tindakan di siklus I dengan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Solo, data yang diperoleh rata-rata 77,14. Nilai tersebut belum begitu memuaskan akhirnya diujicobakan di siklus II data yang diperoleh rata-rata 94,14 yang selanjutnya lebih dimantabkan di siklus III dan diperoleh data rata-rata 99,22.

E. Implikasi

Penerapan tindakan kelas berjudul “Penerapan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Solo untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan Kecintaan Pada Bangunan

Bersejarah” yang dilakukan sebanyak tiga siklus dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah.

Mengacu pada simpulan tersebut, diharapkan pendekatan tersebut dapat diterapkan di dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Dengan penerapan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah tersebut diyakini secara empiris oleh peneliti bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar juga dapat menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah khususnya di Kota Solo.

Sehubungan dengan hal tersebut dalam pembelajaran dengan pnerapan metode inkuiri guru perlu memotivasi siswa dengan cara:

a. Melibatkan kreatifitas siswa

Belajar tidak hanya di dalam kelas saja bisa dilakukan di luar kelas untuk mencari data, mengolah dan menyimpulkan sendiri sehingga siswa betul-betul terlibat dan akan memunculkan kreativitas dari siswa.

b. Memilih Materi Pembelajaran Sesuai dengan Dunia Nyata

Pemilihan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga menjadikan pembelajaran tersebut diminati siswa. Mereka dapat belajar dengan rasa senang, tidak tertekan dan langsung ke lokasi nyata.

c. Memberikan keteladanan

Guru sangat perlu menunjukkan ketertarikannya dengan materi yang Kerajaan-Kerajaan yang Bercorak Islam. Sikap yang ditunjukkan guru sangat berpengaruh positif terhadap tumbuhkembangnya minat siswa demi peningkatan hasil belajar dan kecintaannya pada bangunan

bersejarah. Guru harus bisa menunjukkan bukti pernah observasi di tempat-tempat yang berkaitan tersebut.

d. Menunjukkan hasil karya atau peristiwa yang berkesan

Siswa perlu didorong untuk menunjukkan kreatifitasnya berupa hasil karya sesuai dengan apa yang sudah dilakukan diantaranya wawancara, hasil observasi yang sudah dilakukan. Dengan demikian kreatifitasnya tumbuh dan kalau sudah terbiasa bukan tidak mungkin akan menjadi seorang yang berhasil.

e. Meningkatkan Pengetahuan

Siswa perlu didorong untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran sejarah khususnya Kerajaan-Kerajaan Islam karena akan menjadi lebih bijaksana dengan mengambil hikmah dan menambah wawasan dengan banyak membaca buku.

F. Saran

a. Saran untuk guru

- 1) Para guru pada umumnya perlu meningkatkan wawasan tentang metode inkuiri sehingga dapat mengimplementasikannya pada mata pelajaran apapun dengan lebih efektif.
- 2) Para guru sejarah khususnya dapat menerapkan pendekatan dengan metode inkuiri melalui pengamatan situs sejarah dalam

rangka peningkatan hasil belajar dan menumbuhkembangkan kecintaan pada bangunan bersejarah.

- 3) Para guru sejarah khususnya senantiasa dapat memberikan keteladanan dan motivasi demi peningkatan hasil belajar dan kecintaan pada bangunan bersejarah.

b. Saran untuk Pengambilan Kebijakan di SMA Batik 1 Surakarta

Pengambilan kebijakan di SMA Batik 1 Surakarta senantiasa selalu lebih mengupayakan peningkatan profesionalisme guru dalam rangka melakukan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan model-model pembelajaran, khususnya mengenai pengimplementasian metode inkuiri agar proses pembelajaran lebih optimal dan menghasilkan lulusan-lulusan yang mampu menghadapi tuntutan jaman.

Memberi dorongan dan fasilitas guru untuk mengembangkan diri, berinovasi dan juga mengadakan penelitian-penelitian ilmiah untuk menambah kasanah keilmuan serta memberi kesempatan untuk studi lanjut.

c. Saran untuk siswa

Setelah menerapkan metode Inkuiri melalui pengamatan situs sejarah di Kota Surakarta diharapkan siswa untuk lebih mencintai dan melestarikan peninggalan bersejarah dengan tidak merusak atau mencoret-coretnya karena merupakan warisan budaya dari nenek moyang.